

**PERILAKU PETANI SAWAH DALAM
MENGHADAPI MODERNISASI PERTANIAN
(Studi pada Petani Padi Desa Japah Kecamatan Japah Kabupaten Blora)**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas Skripsi Sarjana (S-1)
Program Studi Sosiologi



Oleh:

WENI SULISTYOWATI

1806026049

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 8 Desember 2022

Peneliti

Weni Sulistyowati

(NIM: 1806026049)

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

PERILAKU PETANI SAWAH DALAM MENGHADAPI MODERNISASI PERTANIAN (Studi pada Petani Padi Desa Japah Kecamatan Japah Kabupaten Blora)

Disusun oleh

Weni Sulistyowati

1806026049

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 27 Desember 2022 dan dinyatakan LULUS

Susunan dewan penguji



Ketua Sidang

Zalfa Elizabeth, M.Hum
NIP: 1071999032001

Sekretaris

Ririh Megah Safitri, M.A
NIP: 199209072019032018

Penguji I

Nur Hasyim, M.A.
NIP: 1973032322016012901

Pembimbing I

Dr. H. Moehamad Parmudi, M.Si.
NIP: 196904252000031001

Pembimbing II

Ririh Megah Safitri, M.A
NIP: 199209072019032018

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan naskah skripsi

Kepada.
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, Mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Weni Sulistyowati
NIM : 1806026049
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Perilaku Petani Sawah Dalam Menghadapi Modernisasi Pertanian (Studi Pada Petani Padi Desa Japh Kecamatan Japh Kabupaten Blora)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 Desember 2022

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Dr. H. Moehamad Parmudi, M.Si.
NIP: 196904252000031001

Tanggal: 8 Desember 2022

Bidang Metodologi & Tata Tulis



Ririh Megah Safitri, M.A
NIP: 199209072019032018

Tanggal: 12 Desember 2022

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta hidayahnya-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Perilaku Petani Sawah Dalam Menghadapi Modernisasi Pertanian (Studi Pada Petani Padi Desa Japah Kecamatan Japah Kabupaten Blora)”**. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan guna memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim juga di nanti syafaatnya di hari akhir. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan dan kemampuan yang peneliti miliki. Oleh karena itu, peneliti akan menerima kritik dan saran untuk membangun dalam perbaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil, sehingga skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati yang paling dalam, peneliti mengucapkan terimakasih yang begitu besar kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang senantiasa selalu menyemangati mahasiswa FISIP UIN Walisongo untuk segera menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawabnya.
3. Dr. H.Mochamad Parmudi, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang serta selaku Dosen Pembimbing 1 Skripsi sekaligus Wali Dosen peneliti yang telah mendukung peneliti untuk melakukan penyusunan skripsi ini.

4. Ririh Megah Safitri, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi 2, Terimakasih atas bimbingannya kepada peneliti dalam penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi ini selesai.
5. Dosen dan para staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah berbagi ilmu dan mengajarkan peneliti tentang berbagai pengetahuan baru yang dapat membantu peneliti dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
6. Bapak Kusnadi, Bapak Wagiman, Bapak Wanto, Ibu Ika dan Bapak Supartono telah bersedia menjadi narasumber untuk membantu menyempurnakan data dalam penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman Sosiologi B angkatan 2018 yang telah menjadi bagian dari perjalanan peneliti selama masa perkuliahan.
8. Sahabat penelitian Rinjawati dan Nur Utami Ningsih yang selalu mensupport dan membantu serta semangat agar cepat lulus.
9. Pihak-pihak lainnya yang terkait dalam membantu dan memberikan dorongan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung dan tidak langsung, karena keterbatasan peneliti tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti berharap dengan adanya kritik dan saran dari pembaca yang membangun, sehingga dapat menjadi referensi pada kesempatan lain dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 8 Desember 2022

Peneliti

Weni Sulistyowati

NIM. 1806026049

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan segala syukur Alhamdulillah rabbil'alamin.

Skripsi ini saya persembahkan kepada

Orang tua saya tercinta dan tersayang Bapak Sutadi dan Ibu Sulatin sebagai orang tua yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik saya dengan sabar, penuh doa dan dukungan yang tak pernah ada hentinya. Terima kasih atas segala dukungan, baik dalam bentuk materi maupun moril. Hasil karya ini saya persembahkan untuk kalian, sebagai wujud rasa terima kasih atas pengorbanan dan jerih payah bapak dan ibu sebagai orang tua, sehingga saya dapat menyelesaikan studi saya.

Dan juga untuk Almamater Program Studi Sosiolog FISIP UIN Walisongo Semarang, semoga semakin banyak mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“SESUNGGUHNYA ALLAH TIDAK AKAN MENGUBAH KEADAAN SUATU
KAUM SEBELUM MEREKA MENGUBAH KEADAAN DIRI MEREKA
SENDIRI”

-Q.S Ar-Ra'd : 11-

ABSTRAK

Perkembangan modernisasi yang ada pada sektor pertanian merupakan perubahan pengolahan usaha tani dari tradisional ke arah yang lebih maju atau modern. Modernisasi pertanian sendiri dinilai lebih praktis, cepat, serta memudahkan petani dalam mengolah lahan pertanian mulai dari proses penggarapan sawah sampai dengan tahap pemanenan. Akibat dari modernisasi sistem pertanian mengalami perubahan cara tanam dari tradisional menjadi modern, selain itu juga berdampak pada perilaku serta kondisi petani sawah. Penelitian ini akan membahas tentang perilaku petani sawah pemilik lahan dan buruh tani terhadap modernisasi pertanian dan dampak sosial dari modernisasi pertanian terhadap petani sawah yang dialami oleh petani padi di Desa Japah Kecamatan Japah Kabupaten Blora.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian lapangan, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi di Desa Japah, kemudian wawancara kepada informan, kajian pustak dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan terdiri dari tiga hal utama antara lain reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori tindakan sosial Max Weber. Teori tindakan sosial merupakan suatu perubahan sosial yang terjadi karena kehendak manusia yang memiliki sifat aktif, kreatif, inovatif, selalu berkembang dan responsif terhadap perubahan yang terjadi disekitar lingkungan masyarakat. Perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan tindakan rasionalitas manusia. Menurut Max Weber tindakan rasionalitas diklasifikasikan menjadi empat model yaitu, rasionalitas tradisional, rasionalitas afektif, rasionalitas yang berorientasi nilai, dan rasionalitas instrumental.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi pertanian telah memberi perubahan yang signifikan bagi para petani sawah. Perubahan pada sektor pertanian tersebut antara lain mengubah perilaku petani sawah yang beralih dari cara bertani tradisional menjadi modern mulai dari proses penanaman sampai dengan pemanenan. Contohnya perubahan pada penggunaan benih padi dengan kualitas unggul, penggunaan pupuk dan obat-obatan untuk merawat tanaman dan menghasilkan panen yang melimpah dengan kualitas unggul, serta penggunaan teknologi pertanian seperti mesin traktor, pompa air, *sprayer elektrik*, dan mesin perontok padi (*combine*). Selain itu modernisasi pertanian berdampak pada kondisi perekonomian petani. Selanjutnya juga terjalin hubungan baik antara petani sawah dengan *stakeholder* pertanian yang berperan penting dalam menunjang keberlangsungan modernisasi pertanian di Desa Japah. Perilaku petani akibat dari adanya modernisasi pertanian tetap berjalan dengan baik dan berdampak pada tindakan petani yang lebih rasional sebagaimana teori tindakan sosial Max Weber.

Kata Kunci: Modernisasi pertanian, Perilaku petani, Tindakan Sosial

ABSTRACT

The development of modernization in the agricultural sector is a change in farming processing from traditional to a more advanced or modern direction. Agricultural modernization itself is considered more practical, faster, and makes it easier for farmers to cultivate agricultural land from the process of cultivating rice fields to the harvesting stage. As a result of the modernization of the agricultural system, the method of planting has changed from traditional to modern, besides that it also has an impact on the behavior and conditions of rice farmers. This study will discuss the behavior of rice field farmers who own land and farm laborers towards agricultural modernization and the social impact of agricultural modernization on rice farmers experienced by rice farmers in Japah Village, Japah District, Blora Regency.

In this study, researchers used field research, qualitative research methods with a descriptive approach. Data collection techniques by observing in Japah Village, then interviews with informants, literature review and documentation. The data analysis used consists of three main things, including data reduction, data presentation and drawing conclusions. The theory used to analyze this research is Max Weber's theory of social action. The theory of social action is a social change that occurs because of the will of humans who are active, creative, innovative, always developing and responsive to changes that occur around the community environment. Social change in society is closely related to the actions of human rationality. According to Max Weber, acts of rationality are classified into four models, namely, traditional rationality, affective rationality, value-oriented rationality, and instrumental rationality.

The results of this study indicate that agricultural modernization has made significant changes to rice field farmers. Changes in the agricultural sector include changing the behavior of rice farmers who switch from traditional to modern farming methods, starting from the planting process to harvesting. For example, changes in the use of superior quality rice seeds, the use of fertilizers and medicines to treat plants and produce an abundant harvest with superior quality, as well as the use of agricultural technology such as tractors, water pumps, electric sprayers, and rice threshers (combine). In addition, agricultural modernization has an impact on the economic conditions of farmers. Furthermore, good relations have been established between rice field farmers and agricultural stakeholders who play an important role in supporting the sustainability of agricultural modernization in Japah Village. Peasant behavior as a result of the modernization of agriculture is still going well and has an impact on more rational farmer actions as Max Weber's theory of social action.

Keywords: Agricultural modernization, Farmer behavior, Social Action

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I :PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
1. Perilaku petani	7
2. Modernisasi pertanian	10
F. Kerangka Teori.....	14
1. Definisi konseptual.....	14
2. Teori Tindakan Sosial Menurut Max Weber.....	15
G. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian	16
2. Sumber Data	17
3. Teknik Pengumpulan Data	17
4. Teknik Analisis Data	20

H. Sistematika Penulisan	22
BAB II :TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER SEBAGAI KERANGKA ANALISIS.....	24
A. Definisi Konseptual Perilaku Petani Dalam Menghadapi Modernisasi Pertanian.....	24
1. Perilaku Petani.....	24
2. Modernisasi Pertanian	26
B. Teori Tindakan Sosial Max Weber	29
C. Implementasi Teori Tindakan Sosial Max Weber Dalam Melihat Perilaku Petani Sawah Menghadapi Modernisasi Pertanian	31
BAB III :GAMBARAN UMUM DESA JAPAH KECAMATAN JAPAH KABUPATEN BLORA	35
A. Kondisi Geografis Desa Japah	35
B. Kondisi Demografis	37
C. Sejarah Desa Japah.....	44
BAB IV :MODERNISASI PERTANIAN DAN PERILAKU SOSIAL PETANI SAWAH MENGHADAPI MODERNISASI PERTANIAN.....	46
A. Modernisasi Pertanian.....	46
1. Penyebab Terjadinya Modernisasi Pertanian	47
2. Bentuk-Bentuk Modernisasi Pertanian.....	52
B. Perilaku Petani Sawah Menghadapi Modernisasi Pertanian.....	65
1. Perilaku Sosial Petani Sawah Sebelum Adanya Modernisasi Pertanian	65
2. Perilaku Sosial Petani Sawah Sesudah Adanya Modernisasi Pertanian.....	68
BAB V :DAMPAK MODERNISASI PERTANIAN TERHADAP PETANI SAWAH DESA JAPAH.....	76
A. Dampak Modernisasi Pertanian Terhadap Perekonomian Petani Desa Japah .	76
1. Dampak terhadap perubahan biaya yang yang dikeluarkan petani akibat adanya modernisasi pertanian.....	77
2. Dampak terhadap pendapatan dan penghasilan petani akibat adanya modernisasi pertanian	82

B. Kondisi Sosial Budaya Petani Sawah Desa Japah Akibat Adanya Modernisasi Pertanian	87
1. Kondisi sosial petani pemilik lahan dengan buruh tani.....	88
2. Kondisi sosial petani pemilik lahan dengan <i>stakeholder</i> pertanian.....	92
BAB VI :PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	103
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Wilayah Tanah Kelurahan Desa Japah.....	36
Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Japah.....	38
Tabel 3. Data Penduduk Berdasarkan Usia.....	38
Tabel 4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Japah	40
Tabel 5. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Japah	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kelurahan Desa Japah.....	35
Gambar 2. Penggunaan Mesin Traktor	53
Gambar 3. Jenis-Jenis Benih Padi Yang Digunakan Petani.....	56
Gambar 4. Persediaan Pupuk Di Pengecer	60
Gambar 5. Penggunaan Alat Sprayer Elektrik	61
Gambar 6. Perbedaan Penggunaan Alat Perontok Padi Tradisional dan Modern	64
Gambar 7. Penanaman Padi Dengan Cara Tradisional (<i>Tandur</i>).....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian memegang peran yang sangat penting dalam menyerap tenaga kerja di pedesaan. Dapat dilihat dari banyaknya masyarakat pedesaan yang bekerja sebagai petani. Pertanian adalah salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan modal dan sumber daya alam yang ada seperti tanah dan air. Masyarakat pedesaan yang bekerja di bidang pertanian terbagi dalam beberapa kategori status, yaitu petani pemilik lahan, buruh tani, petani panen (bagi hasil) dan petani penggarap (Rifkian, 2017).

Menurut Soerjono Soekanto mendefinisikan modernisasi sebagai suatu jenis perubahan sosial yang sistematis berdasarkan atas suatu rencana atau *social planning*. Modernisasi berkaitan dengan penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat memudahkan pengembangan serta produktivitas yang dibutuhkan masyarakat (Fajri, 2022). Modernisasi akan mempengaruhi proses kehidupan masyarakat dari tradisional atau kuno menjadi masyarakat yang modern (Maryati & Suryawati, Sosiologi, 2006). Perubahan direncanakan oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat, pihak-pihak tersebut dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin atau lembaga-lembaga kemasyarakatan (Rosana, 2011).

Modernisasi sebuah perubahan yang diterapkan diberbagai aspek kehidupan, salah satunya pada sektor pertanian. Modernisasi pertanian merupakan bagian dari globalisasi. Sektor pertanian merupakan sektor utama yang menunjang sumber kebutuhan pokok sehari-hari serta berperan penting dalam membangun perekonomian daerah maupun negara, karena berfungsi

sebagai penyedia bahan pangan, sebagai instrumen pengentas kemiskinan, serta penyedia lapangan pekerjaan.

Pertanian modern dicirikan dengan penggunaan mesin-mesin modern sebagai pengganti alat-alat tradisional. Seperti sabit yang biasanya digunakan untuk memotong padi kini telah tergantikan oleh mesin *combine* yang lebih modern dan efisien, selanjutnya kerbau atau sapi sebagai metode pembajakan sawah kini tergantikan oleh mesin traktor, kemudian alat pembasmi hama yang cara kerjanya dengan sistem pompa kini telah tergantikan dengan alat pembasmi hama yang lebih modern atau biasa disebut dengan *sprayer elektronik* yang cara pengoperasiannya menggunakan tenaga batu batrai. Perkembangan modernisasi alat-alat pertanian bersifat efisien yang dapat menghemat tenaga, waktu, dan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani, sehingga dapat meminimalisir keuntungan apabila hasil panen yang didapat tidak lebih banyak dari biaya yang sudah dikeluarkan dari proses penanaman sampai dengan pemanenan (Rifkian, 2017).

Seiring berjalannya waktu sistem pertanian di Indonesia tidak terkecuali di Desa Japah mengalami perubahan modernisasi pertanian yang cukup pesat, terutama pada modernisasi teknologi. Perubahan pada mesin teknologi telah mempermudah para petani dalam proses penggarapan lahan, mulai dari pengolahan lahan sampai dengan pemanenan. Modernisasi pertanian selain mengubah tradisi petani dari penggunaan alat tradisional menjadi modern juga menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya di masyarakat baik yang disadari maupun tidak disadari, baik yang berdampak positif maupun berdampak negatif. Selain itu akibat perubahan modernisasi dapat membentuk kemandirian petani dan seringkali berdampak pada ketidakpedulian mereka terhadap petani lain dan pada perubahan perilaku sosial. Perilaku sosial petani dapat berubah dan berdampak pada interaksi sosialnya. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara

individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antara kelompok dan kelompok yang paling populer.

Masyarakat di Desa Japah Kecamatan Japah Kabupaten Blora, mayoritas bekerja sebagai petani. Berdasarkan data monografi Desa Japah diketahui luas wilayah persawahan yaitu 162,5 ha, dengan jumlah petani pemilik lahan sawah lebih dominan dibandingkan jumlah buruh taninya. Persawahan merupakan suatu struktur buatan, sangat khusus, terus-menerus ditanami, dan terbuka yang tidak terlepas hubungannya dengan air (Damsar & Indrayani, 2016). Pada umumnya tanaman yang ditanam oleh petani di Desa Japah adalah padi. Dalam satu tahun petani di Desa Japah dapat menanam dan memanen padinya dua kali panen yaitu pada musim penghujan dan pada pergantian musim antara musim penghujan ke musim kemarau, karena kondisi tanah yang ada di Kabupaten Blora merupakan tadah hujan. Selama proses penanaman sampai dengan pemanenan petani akan membutuhkan tenaga buruh tani untuk menggarap dan memanen hasil tanam. Sehingga dengan begitu terjadi hubungan antara petani pemilik lahan dan buruh tani, dimana tenaga buruh tani dibutuhkan oleh petani pemilik lahan untuk mengolah lahan pertaniannya, sedangkan buruh tani membutuhkan pekerjaan dari petani pemilik lahan untuk mendapatkan upah.

Modernisasi pertanian di Desa Japah telah mempengaruhi perilaku petani, dimana petani di Desa Japah dalam menghadapi modernisasi pertanian belum melek akan teknologi, sehingga memungkinkan sebagian petani belum bisa menerima adanya modernisasi teknologi pertanian tersebut. Terutama pada buruh tani yang masih enggan untuk menerima keberadaan mesin-mesin pertanian yang modern. Hal ini disebabkan karena mereka khawatir kehilangan peluang kerja yang akan tergantikan oleh mesin-mesin pertanian tersebut. Sehingga modernisasi yang ada telah mengubah perilaku para petani buruh, yang mana perilaku yang mereka lakukan dapat merugikan petani

pemilik lahan yang mempekerjakan mereka. Contohnya buruh tani yang masih belum menerima keberadaan modernisasi teknologi pertanian tersebut diberi pekerjaan oleh petani pemilik lahan yang telah memanfaatkan teknologi pertanian yaitu mesin *combine* untuk memotong padi, sehingga buruh tani yang awalnya bekerja untuk memotong padi dialihkan menjadi kuli panggul. Namun buruh tani tersebut meremehkan pekerjaan yang diberikan dan seakan-akan buruh tani tersebut tidak terima jika pekerjaannya tergantikan oleh tenaga mesin. Selain berakibat pada perilaku petani juga berakibat pada kondisi tanah yang lambat laun menjadi tidak subur karena penggunaan pupuk dan pestisida yang mengandung zat kimia tinggi, sehingga berpengaruh pada kualitas tanah yang semakin menurun.

Perilaku petani di Desa Japah memiliki perilaku yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor lingkungan, pengetahuan, sosial ekonomi dan kebudayaan. Tindakan sosial yang dilakukan secara berulang-ulang oleh petani dinamakan perilaku. Perilaku ini juga dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam menghadapi modernisasi pertanian. Modernisasi pertanian diciptakan guna untuk mempermudah pekerjaan petani dalam menggarap sawah, sehingga hasil panen yang diperoleh dapat melimpah dan dengan kualitas unggul. Perubahan teknologi pertanian memberikan banyak manfaat bagi petani, perubahan ini telah memudahkan petani dalam bertani, namun tidak dapat dipungkiri perubahan teknologi pertanian dapat memberikan dampak negatif bagi petani. Perkembangan teknologi pertanian ini lambat laun telah menggantikan tenaga manusia dengan tenaga mesin, sehingga menyebabkan petani kehilangan pekerjaannya (Hamdani, 2019). Dengan begitu modernisasi pertanian dapat merubah kondisi perekonomian petani.

Guna menghadapi perkembangan modernisasi pertanian yang semakin pesat, maka para petani memerlukan upaya agar mereka tidak kehilangan

pekerjaan dan kondisi ekonomi tetap stabil. Petani dapat mengembangkan keahliannya dalam mengoperasikan teknologi pertanian. Selain itu petani yang tidak memiliki *skill* atau keahlian dapat menggunakan tenaga dan waktu yang dimiliki untuk tetap bisa bekerja. Seperti mencangkul, menanam padi (*tandur*), dan sebagai kuli panggul. Pekerjaan ini hanya memerlukan tenaga dan waktu. Sehingga upaya ini dapat meminimalisir para petani agar tidak kehilangan pekerjaan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, perlu dikaji dampak modernisasi pertanian terhadap perilaku sosial petani dan upaya yang dilakukan petani untuk menghadapi modernisasi pertanian di Desa Japah. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “**Perilaku Petani Sawah dalam Menghadapi Modernisasi Pertanian (Studi pada Petani Padi Desa Japah Kecamatan Japah Kabupaten Blora)**”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat dimunculkan sebuah rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana perilaku petani sawah pemilik lahan dan buruh tani di Desa Japah Kecamatan Japah Kabupaten Blora terhadap modernisasi pertanian?
2. Bagaimana dampak sosial dari modernisasi pertanian terhadap petani sawah di Desa Japah Kecamatan Japah Kabupaten Blora?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dari penelitian ini, antara lain :

1. Untuk mengetahui perilaku petani sawah pemilik lahan dan buruh tani di Desa Japah Kecamatan Japah Kabupaten Blora terhadap modernisasi pertanian.
2. Untuk mengetahui dampak sosial dari modernisasi pertanian terhadap petani sawah di Desa Japah Kecamatan Japah Kabupaten Blora.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan peneliti untuk menerapkan secara langsung ilmu yang telah didapat dibangku kuliah serta mengetahui kondisi langsung yang ada di lapangan.
- b. Bagi akademis, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi para peneliti untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan modernisasi pertanian.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi :

- a. Pengusaha, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi pertanian dan hasil panen petani di era modernisasi pertanian. Sehingga para pengusaha maupun pedagang dapat menyesuaikan harga jual beli di pasaran yang dapat memberikan keuntungan kepada kedua belah pihak, yaitu antara petani dan pembeli.
- b. Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan pemerintah untuk mengetahui bagaimana kondisi pertanian Indonesia dalam proses menggarap sawah, sehingga penelitian ini diharapkan dapat digunakan pemerintah sebagai acuan dalam membuat kebijakan dalam sektor pertanian Indonesia.
- c. Pembaca dan penulis, penelitian ini diharapkan untuk bisa menambah pengetahuan, wawasan, informasi dan sumbangan pemikiran mengenai modernisasi pertanian, serta dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan temuan peneliti terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini khususnya tentang perilaku sosial petani dalam menghadapi modernisasi pertanian. Maka pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai pembanding, perbedaan, dan persamaan atau kelemahan dan kelebihan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Peneliti dalam hal ini membagi menjadi dua tema tinjauan yang meliputi: Perilaku petani dan modernisasi pertanian. Adapun penelitian yang relevan, diantaranya:

1. Perilaku petani

Pertama, artikel jurnal yang berjudul “Faktor Yang Berkaitan dengan Tahapan Adopsi Petani terhadap Teknologi Mesin *Rice Transplanter* (Kasus pada Enam Subak di Kabupaten Tabanan)” dilakukan oleh Putu Ichiro Fujiarta, dkk dalam jurnal *Agribisnis dan Agrowisata* Vol. 8, No. 1 tahun 2019. Hasil penelitian kali ini penulis menyatakan bahwa tidak semua petani menerima keberadaan mesin *rice transplanter*, karena keberadaan mesin tersebut yang tergolong sulit dalam pengoperasiannya. Selanjutnya juga karena kurangnya penguasaan petani terhadap inovasi serta petani yang masih menerapkan penanaman konvensional yang menggunakan tenaga manusia (Fujiarta & dkk, 2019).

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terkait dengan modernisasi teknologi pertanian. Perbedaan pada penelitian tersebut memfokuskan pada adopsi petani terhadap teknologi inovasi mesin *rice transplanter* guna untuk proses penanaman jagung serta bagaimana petani mengimplementasikan inovasi mesin tersebut pada penanaman jagung. Sedangkan pada penelitian kali ini lebih memfokuskan pada bagaimana perilaku petani menghadapi modernisasi teknologi pertanian

seperti traktor, *combine*, dan alat penyemprot hama (*sprayer elektrik*), serta pengaruhnya terhadap kondisi perekonomian petani padi di Desa Japah.

Kedua, artikel jurnal yang berjudul “Perilaku Petani Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Usahatani Di Tengah Pandemi Coronavirus Covid-19 Di Kabupaten Dairi” dilakukan oleh Roida Ervina Sinaga dan Sumatera Tarigan dalam jurnal *Regionomic* Vol. 2, No. 2 tahun 2020. Hasil penelitian kali ini penulis menyatakan bahwa selama pandemi Covid-19 yang terjadi tahun 2020-2022 jumlah petani mengalami peningkatan akibat dari penerapan sistem *social distancing*. Akhirnya mengubah perilaku masyarakat yang awalnya bekerja diluar rumah kemudian beralih menghabiskan waktu di ladang atau sawah. Sehingga kinerja petani selama pandemi mengalami peningkatan. Selama masa pandemi Covid-19 harga pupuk tetap stabil namun tidak dengan harga komoditas yang mengalami penurunan (Sinaga & Tarigan, 2020).

Kesamaan kajian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah membahas terkait perilaku masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial. Perbedaan pada penelitian tersebut lebih memfokuskan pada perilaku petani yang berubah lebih produktif di masa pandemi karena adanya penerapan *social distancing*. Sedangkan pada penelitian kali ini lebih memfokuskan pada perilaku petani dalam menghadapi modernisasi teknologi pertanian yang dapat menunjang kondisi perekonomian petani.

Ketiga, artikel jurnal yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Usahatani Kentang” dilakukan oleh Choiril, Soetriono, dan Evita Sholiha Hani dalam jurnal *Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 13, No. 1 tahun 2018. Hasil penelitian kali ini penulis menyatakan bahwa faktor-faktor nyata yang berpengaruh pada pendapatan usaha tani kentang di Desa Argosari yaitu produksi, harga jual kentang, bibit, biaya tenaga kerja, serta biaya obat-

obatan. Sedangkan faktor lain yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani adalah umur, pengalaman, luas lahan, perilaku tidak berisiko dan perilaku berani berisiko. (Choiril, Soetrisno, & Hani, 2018).

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah tentang perilaku petani dalam manajemen perekonomian dengan mempertimbangkan tindakan yang tepat. Perbedaan penelitian tersebut lebih memfokuskan pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapat usaha tani yang berakibat pada perilaku petani dalam menghadapi risiko yang ada. Sedangkan pada penelitian kali ini lebih memfokuskan pada perilaku petani dalam memanfaatkan teknologi modernisasi pertanian yang bersifat lebih efisien serta dapat menunjang perekonomian petani.

Keempat, skripsi yang berjudul “Analisis Perilaku Petani Dalam Menghadapi Harga Karet (*Have Brasiliensis*) Di Kecamatan Bintang Bayu Kabupaten Serdang Bedagai” dilakukan oleh Adinda Nursabilla Purba dalam skripsi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2021. Hasil penelitian kali ini penulis menyatakan bahwa untuk menghadapi fluktuasi harga karet perilaku yang dilakukan petani karet antara lain dengan melakukan konversi lahan apabila harga mengalami penurunan, tetap mempertahankan tanaman karet karena sebagai sumber pendapatan utama, dan melakukan kegiatan usaha tani lain sebagai sampingan (Purba, 2021).

Kesamaan kajian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah membahas tentang bagaimana perilaku petani dalam menghadapi naik turunnya kondisi perekonomian yang ada di sektor pertanian. Perbedaan penelitian tersebut lebih memfokuskan pada perilaku petani karet dalam menghadapi fluktuasi harga jual karet dengan berbagai perilaku yang dilakukan seperti mengkonversi lahan dan melakukan kegiatan usaha tani lainnya. Sedangkan pada penelitian kali ini lebih memfokuskan pada perilaku petani padi yang memanfaatkan modernisasi teknologi

pertanian yang lebih efektif dan efisien dalam hal waktu, biaya, serta tenaga yang dikeluarkan.

Kelima, artikel jurnal yang berjudul “Perilaku Petani dan Strategi Rumah Tangga Petani Dalam Menghadapi Risiko Usaha Tani Cabai Rawit Di Pulau Lombok” dilakukan oleh Muhamad Siddin, dkk dalam jurnal agrimansion Vol. 22, No. 1 tahun 2021. Hasil penelitian kali ini penulis menyatakan bahwa usaha tani cabai rawit di Pulau Lombok memiliki risiko produksi rendah baik di musim penghujan maupun musim kemarau, karena didukung oleh pengalaman bertani. Untuk menghadapi produksi cabai rawit petani cabai rawit berperilaku berani menghadapi risiko, sedangkan dalam menghadapi risiko harga petani memilih untuk berperilaku netral (Siddik & dkk, 2021).

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah membahas tentang perilaku dan upaya yang dilakukan petani dalam menghadapi perubahan tatanan sosial dan ekonomi sektor pertanian. Perbedaan dalam penelitian tersebut lebih memfokuskan pada perilaku petani cabai rawit dalam menghadapi risiko usahatani cabai rawit pada jumlah produksi dan harga jual cabai rawit. Sedangkan dalam penelitian kali ini lebih memfokuskan pada perilaku petani padi yang berani untuk beralih menggunakan teknologi pertanian yang lebih unggul dibandingkan dengan tenaga manusia.

2. Modernisasi pertanian

Pertama, artikel jurnal yang berjudul “Modernisasi Pertanian Pada Petani Padi Di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya” dilakukan oleh Fathaya dalam jurnal ilmiah mahasiswa FISIP Unsyiah Vol. 2, No. 2 tahun 2017. Hasil penelitian kali ini penulis menyatakan bahwa adanya modernisasi pertanian telah membuat masyarakat di Kecamatan Bandar Baru menggunakan teknologi pertanian dalam penggarapan sawah. Namun

modernisasi pertanian dinilai hanya dapat mensejahterakan petani pemilik lahan sedangkan buruh tani kondisi ekonominya terancam karena berkemungkinan untuk kehilangan mata pencaharian. (Fattahaya, 2017)

Kesamaan kajian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah membahas tentang modernisasi pertanian. Perbedaan pada penelitian tersebut lebih memfokuskan pada kesejahteraan masyarakat Pidie Jaya akibat adanya modernisasi pertanian, sedangkan pada penelitian kali ini lebih memfokuskan pada perubahan sosial masyarakat akibat adanya modernisasi pertanian, yang mana perubahan tersebut meliputi perubahan tradisi, perilaku petani, serta pada kondisi perekonomiannya.

Kedua, artikel jurnal yang berjudul “Dampak Revolusi Hijau Dan Modernisasi Teknologi Pertanian: Studi Kasus Pada Budidaya Pertanian Bawang Merah Di Kabupaten Brebes” dilakukan oleh Haryono Rinardi, dkk dalam jurnal sejarah cerita lekha Vol. 4, No. 2 tahun 2019. Hasil penelitian kali ini penulis menyatakan bahwa sistem budidaya tanam bawang merah yang dilakukan oleh petani bawang merah di Kabupaten Brebes telah memanfaatkan pupuk buatan/kimia serta pestisida. Sehingga biaya yang dikeluarkan bertambah untuk membeli pupuk dan pestisida guna menekan produktivitas lahan. Perubahan ini berakibat pada sistem bagi hasil antara petani penggarap dengan petani pemilik lahan. (Rinardi & dkk, 2019).

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah membahas tentang dampak yang diakibatkan dari adanya modernisasi pertanian. Perbedaan pada penelitian tersebut lebih memfokuskan pada dampak yang diakibatkan dari adanya implementasi budidaya bawang merah dengan menggunakan pupuk kimia dan pestisida. Sedangkan pada penelitian kali ini lebih memfokuskan pada dampak dari adanya modernisasi teknologi pertanian pada petani padi di Desa Japah yang menyebabkan beralihnya

penggunaan alat-alat tradisional menjadi mesin modern yang dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan oleh petani padi di Desa Japah.

Ketiga, artikel jurnal yang berjudul “Bentuk-Bentuk Modernisasi Pertanian Studi Kasus Masyarakat Petani Di Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat” dilakukan oleh Rostanti, Lutfin Haryanto, dan Jessy Parmawati Atmaja dalam jurnal ilmiah sosial dan pendidikan Vol. 5, No. 2 tahun 2021. Hasil penelitian kali ini penulis menyatakan bahwa petani di Desa Soki sudah memanfaatkan modernisasi pertanian mulai dari proses pengolahan lahan sawah sampai dengan tahap pemanenan, masyarakat Desa Soki menggunakan teknologi pertanian seperti traktor, mesin diesel, mesin semprot dan mesin perontok padi, Namun dari semua aktivitas yang dilakukan petani tidak semuanya menggunakan mesin-mesin modern, karena masyarakat di Desa Soki tidak meninggalkan alat-alat tradisional seperti cangkul dan sabit. (Rostati, 2021).

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah membahas tentang perkembangan modernisasi di bidang pertanian yang membantu petani dalam mengolah lahan. Perbedaan pada penelitian tersebut lebih memfokuskan pada bentuk-bentuk modernisasi pertanian, namun tidak meninggalkan peralatan tradisional secara langsung. Sedangkan penelitian kali ini lebih memfokuskan pada dampak modernisasi terhadap perilaku petani dalam menerima serta memanfaatkan modernisasi pertanian yang ada.

Keempat, artikel jurnal yang berjudul “Dampak Modernisasi Pertanian Terhadap Petani Kecil dan Perempuan Di Sulawesi Selatan” dilakukan oleh Ratnawati Tahir, Rosanna dan Isnan Djunais dalam jurnal agrokomples Vol. 19, No. 2 tahun 2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan modernisasi pertanian telah merubah struktur sosial masyarakat menjadi individual, serta menggeser keberadaan petani kecil dan perempuan dalam sektor pertanian. Tergesernya petani kecil dan perempuan karena tenaga manusia yang

digantikan oleh alat-alat pertanian yang semakin modern sehingga tenaga manusia semakin berkurang. (Tahir, Rosanna, & Djunais, 2019).

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah membahas tentang dampak modernisasi terhadap peluang kerja petani yang semakin berkurang. Perbedaan pada penelitian tersebut lebih memfokuskan pada petani kecil dan perempuan yang kehilangan pekerjaan akibat modernisasi pertanian. Sedangkan pada penelitian kali ini lebih memfokuskan pada peluang kerja bagi para buruh tani yang memiliki *skil* dalam mengoperasikan mesin-mesin pertanian.

Kelima, artikel jurnal yang berjudul “Modernisasi Pertanian (Studi Kasus Tentang Peluang Kerja dan Pendapatan Petani Dalam Sistem Pertanian Di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember)” dilakukan oleh Bayu Enggal Rifkian, Pudjo Suharso dan Sukidin dalam jurnal pendidikan ekonomi Vol. 11, No. 1 tahun 2017. Hasil penelitian kali ini penulis menyatakan modernisasi pertanian telah mempermudah petani dalam proses penggarapan dan pemanenan serta hasil panen yang didapat juga memiliki kualitas yang baik karena adanya modernisasi sehingga kondisi perekonomian petani dapat meningkat. Pada buruh tani modernisasi pertanian memiliki dampak negatif yang mana dapat mengancam peluang kerja petani buruh karena tergantikan oleh tenaga mesin sehingga memungkinkan kondisi perekonomian petani buruh tidak dapat berkembang. (Rifkian, 2017).

Kesamaan kajian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah membahas tentang dampak yang ditimbulkan dari adanya modernisasi pertanian terhadap struktur pertanian yang telah ada. Perbedaan pada penelitian tersebut lebih memfokuskan pada dampak akibat adanya modernisasi pertanian terhadap peluang kerja buruh tani sedangkan pada penelitian kali ini lebih memfokuskan keuntungan yang diperoleh para petani pemilik lahan dari adanya modernisasi pertanian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada perilaku sosial petani padi dalam menanggapi perkembangan modernisasi pertanian dan dampak yang diakibatkan dari adanya modernisasi pertanian di Desa Japah Kecamatan Japah Kabupaten Blora.

F. Kerangka Teori

1. Definisi konseptual

a. Perilaku petani.

Petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan Usaha Tani di bidang tanaman pangan, hortikultural, perkebunan, dan/atau peternakan (Syamsudin, 2013). Secara umum petani dibedakan menjadi petani pemilik lahan, petani penyewa, petani penggarap, dan buruh tani,

Perilaku petani adalah tindakan atau sikap seseorang dalam bercocok tanam ketika menghadapi kondisi lingkungan sekitarnya. Penelitian ini berfokus pada petani pemilik lahan sawah dan buruh tani. Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui bagaimana petani pemilik lahan menghadapi modernisasi pertanian, apakah adanya modernisasi dapat mempercepat serta mempermudah petani dalam proses penggarapan sawah mulai dari pengolahan sampai dengan pemanenan, dan bagi buruh tani apakah modernisasi pertanian merupakan solusi untuk meringankan pekerjaan mereka atau malah mengancam peluang kerja bagi buruh tani karena tergantikan oleh tenaga mesin.

b. Modernisasi pertanian

Modernisasi pertanian adalah suatu perubahan pengolahan usaha tani dari tradisional ke arah yang lebih maju atau modern dengan adanya teknologi baru. Modernisasi juga merupakan suatu perubahan, dimana perubahan yang terjadi meliputi berbagai aspek,

mulai dari perubahan kelembagaan, teknologi pertanian fungsi, struktur, dan karakteristik suatu kegiatan usaha ekonomi masyarakat Pranadji dalam (Hamdani, 2019). Seiring berjalannya waktu mesin teknologi pertanian mulai merambah di kalangan masyarakat petani dan mengubah sistem pertanian dengan menggunakan alat-alat yang semakin modern.

Petani di Desa Japah Kecamatan Japah saat ini sudah banyak yang menggunakan modernisasi pertanian. Adanya modernisasi pertanian dianggap lebih efisien dan lebih menghemat biaya dan waktu yang dikeluarkan. Dahulu petani sawah Desa Japah masih menggunakan sapi atau kerbau untuk membajak sawah kini telah beralih menggunakan mesin traktor untuk membajak sawah, kemudian saat memanen padi dulu petani mempekerjakan banyak orang untuk memotong padi menggunakan sabit, namun kini adanya modernisasi proses pemanenan padi telah digantikan dengan mesin *combine* yang dinilai lebih efisien dalam proses pemanenan serta tenaga, waktu, dan biaya yang dikeluarkan lebih sedikit. Sektor pertanian sendiri memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat di pedesaan

2. Teori Tindakan Sosial Menurut Max Weber

Perubahan sosial terjadi karena kehendak manusia itu sendiri karena sifat manusia yang aktif, kreatif, inovatif, agresif, selalu berkembang dan responsif terhadap perubahan yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat (Fatkhuri, 2016). Pemikiran Weber yang menjelaskan mengenai perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan tindakan rasionalitas manusia. Teori rasionalitas yaitu sebuah teori yang digunakan dalam kehidupan dengan berdasarkan

pada pola pikir rasional manusia. Menurut Weber, rasionalitas diklasifikasikan menjadi empat model, yaitu :

- a. Rasionalitas tradisional
- b. Rasionalitas afektif
- c. Rasionalitas yang berorientasi nilai
- d. Rasionalitas instrumental

Penelitian kali ini menemukan kondisi masyarakat yang sesuai dengan teori tindakan sosial Marx Weber. Perubahan tindakan sosial yang ada di masyarakat terjadi karena adanya dorongan dan faktor yang menyebabkan masyarakat berkeinginan untuk menunjang perekonomiannya dengan melakukan tindakan yang telah dipikirkan secara rasional sebelumnya. Tindakan yang diperlihatkan oleh masyarakat dalam menghadapi modernisasi pertanian berbeda-beda antara petani pemilik lahan dan buruh tani.

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode mempunyai peran yang sangat penting sehingga dapat mencapai tujuan penelitian yang diinginkan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kali ini merupakan penelitian lapangan. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian lapangan adalah penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan yang ada, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya. Subjek penelitian lapangan dapat berupa individu, kelompok, institusi, atau masyarakat yang selanjutnya hasil dari penelitian lapangan ini memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu (Moleong, 2013). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan yang dialami subjek peneliti dalam

bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2013). Sedangkan pendekatan deskriptif yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu kelompok manusia, suatu objek, kondisi, atau fenomena, gejala yang sedang terjadi (Prastowo, 2020). Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi Desa Japah Kecamatan Japah Kabupaten Blora.

2. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan atau obyek yang diteliti yang didapatkan dengan cara wawancara, observasi, maupun dengan instrumen lain yang sesuai dengan tujuannya (Azwar, 1998). Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara di Desa Japah Kecamatan Japah Kabupaten Blora.
- b. Data sekunder, adalah data yang digunakan sebagai penunjang dari data utama yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Data ini didapatkan melalui sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumen dan arsip-arsip resmi (Azwar, 1998). Dalam penelitian kali ini peneliti memperoleh data dari buku, jurnal-jurnal, serta penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan perilaku petani dalam menghadapi modernisasi pertanian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data antara lain :

- a. Observasi

Sebagai teknik ilmiah, observasi menurut Margono merupakan teknik dasar yang digunakan untuk melihat dan juga untuk mengamati perubahan dari fenomena-fenomena sosial yang berkembang atau

tumbuh yang selanjutnya dapat dilakukan perubahan dari penelitian tersebut (Uswatun, 2020). Teknik ini dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung di lapangan dengan memanfaatkan panca indra yang meliputi penglihatan, pendengaran untuk mendapatkan sebuah informasi. Secara tidak langsung dengan memanfaatkan media visual sebagai sumber informasi. Dari hasil pengamatan yang didapat akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yaitu tentang perilaku masyarakat petani padi dalam menghadapi modernisasi pertanian, yang kemudian diobservasi dengan memahami sebuah fenomena yang sudah diketahui untuk melanjutkan sebuah penelitian. Observasi tersebut dilakukan peneliti di Desa Japah Kecamatan Japah Kabupaten Blora.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses tanya jawab yang melibatkan dua orang atau lebih dan membahas tema atau pokok bahasan tertentu yang telah disepakati untuk mendapatkan sebuah informasi (Sudiyono, 2020). Selain itu, wawancara juga dapat diartikan sebagai proses pembuktian informasi atau keterangan yang dilakukan pada teknik sebelumnya, karena pada teknik ini dapat diketahui apakah hasil yang didapatkan sama atau berbeda.

Wawancara dalam penelitian kali ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman yang sistematis dalam wawancara selama pengumpulan data. Dalam penelitian ini penentuan informan dipilih melalui teknik *purposive* yaitu dengan menentukan siapa yang sebaiknya dijadikan informan yang dianggap dan mengetahui objek yang diteliti (Salmaa, 2021).

Dalam tahap wawancara ini informan yang terpilih adalah petani pemilik lahan dan buruh tani sebagai pelaku dalam menghadapi modernisasi pertanian di Desa Japah. Wawancara dilakukan dengan petani pemilik lahan dan buruh tani, antara lain:

1. Informan dari ketua kelompok tani, yaitu Bapak Supartono. Penentuan informan dipertimbangkan atas dasar anggapan bahwa informan tersebut mengetahui perkembangan pertanian yang ada di Desa Japah, serta permasalahan-permasalahan baik dari sektor ekonomi maupun sosial yang dialami petani.
2. Informan dari petani pemilik lahan, yaitu petani yang memiliki lahan sawahnya sendiri. Adapun petani pemilik lahan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu, pertama Bapak Kusnadi sebagai petani pemilik lahan, informan ini dipilih karena merupakan seorang petani yang memiliki istri seorang pedagang dan telah mengolah lahan pertaniannya dengan bantuan teknologi pertanian. Kedua Bapak Wagiman, sebagai petani pemilik lahan pertanian yang cukup luas dan sudah menggunakan teknologi pertanian untuk proses pengolahan sawah sampai dengan tahap pemanenan.
3. Informan dari buruh tani, yaitu orang yang bekerja dengan petani pemilik lahan. Adapun buruh tani yang dipilih sebagai informan dalam penelitian kali ini yaitu, pertama Bapak Wanto, merupakan seorang buruh tani yang biasa dipekerjakan untuk memanen padi. Kedua Ibu Ika, merupakan seorang buruh tani yang biasa dipekerjakan untuk *tandur* padi.

Berdasarkan data yang didapat dari informan di atas, pertimbangan dalam menentukan informan di atas diambil dari fokus penelitian kali ini yaitu petani pemilik lahan dan buruh tani yang sedang menghadapi modernisasi pertanian. Faktor lain seperti jenis

petani pemilik lahan sawah dan buruh tani dijadikan sebagai pembeda guna untuk perbandingan dalam proses pemaparan data. Sedangkan informan ketua kelompok tani merupakan informan pendukung dalam penelitian ini. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah lima orang, jumlah ini dapat berubah tergantung pada tingkat kejenuhan data yang telah diambil.

c. Dokumentasi

Tahap dokumentasi adalah tahap pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya (Siyoto & Sodik, 2015). Dokumentasi merupakan tahapan yang berhubungan dengan berbagai data yang berkaitan dengan apa yang diteliti oleh peneliti yang diperoleh di lokasi penelitian. Selama proses penelitian berlangsung peneliti berusaha mendokumentasikan data yang didapat dengan bentuk gambar-gambar, catatan berbagai hasil observasi, wawancara, dan berbagai aktivitas yang dilakukan petani di Desa Japah.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan analisis data induktif. Analisis data induktif adalah pendekatan analisis data yang berlangsung dari fakta-fakta ke teori. Analisis data induktif bertujuan untuk menghindari adanya manipulasi data-data penelitian. Sehingga peneliti perlu terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang valid (Pakpahan & dkk, 2022). Selanjutnya peneliti akan menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari data yang telah didapatkan dari lapangan. Data yang diperoleh tersebut, selanjutnya peneliti memilih serta menganalisis data yang penting dan yang akan dipelajari guna untuk mendapatkan kesimpulan yang mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain. Analisis data menurut Miles dan

Huberman (2009: 16) yang dikutip dari buku (Moleong, 2013) menyatakan bahwa ada tiga tahap analisis data, diantaranya:

a. Reduksi Data

Data yang didapat di lapangan dicatat secara rinci untuk melanjutkan ke tahap reduksi data. Data yang didapatkan di lapangan nantinya akan dianalisis, digolongkan atau dikategorisasikan ke dalam setiap permasalahan melalui uraian singkat, yang selanjutnya mengalami penyederhanaan untuk mengurangi data yang dirasa tidak relevan sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Reduksi data juga dapat diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data “kasar” yang didapat dari lapangan.

Pada tahap ini peneliti mereduksi data yang didapat dari lapangan yang berkaitan dengan perilaku sosial masyarakat petani dalam menghadapi modernisasi pertanian dengan cara mengolah data yang didapat sehingga dapat ditarik kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data biasa juga disebut sebagai display data merupakan proses pengumpulan informasi yang disajikan dengan mengelompokkan atau mengkategorikan data yang telah diperoleh. Penyajian data dibentuk untuk memberikan informasi tersusun yang memungkinkan untuk dapat menarik kesimpulan. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa bagan, uraian singkat, *flowchart*, dan lain-lain. Dengan demikian seorang peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dan mengetahui apakah kesimpulan yang didapat sudah benar atau perlu dilakukan analisis kembali.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap analisis terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengevaluasi kegiatan

dan hasil penelitian yang telah didapat oleh peneliti dari analisis yang berupa penjelasan, sehingga didapat kesimpulan yang menjawab fokus penelitian kali ini.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini terdapat langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil yang sistematis, dengan menyusun skripsi ini menjadi beberapa bab, serta masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Kerangka Teori
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Penulisan

BAB II Teori Tindakan Sosial Max Weber Sebagai Kerangka Analisis

- A. Definisi Konseptual Perilaku Petani Dalam Menghadapi Modernisasi Pertanian
 - 1. Perilaku Petani
 - 2. Modernisasi Pertanian
- B. Teori Tindakan Sosial Max Weber
- C. Implementasi Teori Tindakan Sosial Max Weber Dalam Melihat Perilaku Petani Sawah Menghadapi Modernisasi Pertanian

BAB III Gambaran Umum Desa Japah Kecamatan Japah Kabupaten Blora

- A. Kondisi Geografis Desa Japah
- B. Kondisi Demografis

C. Sejarah Desa Jajah

BAB IV Modernisasi Pertanian dan Perilaku Sosial Petani Sawah Menghadapi Modernisasi Pertanian

A. Modernisasi Pertanian

1. Proses Terjadinya Modernisasi Pertanian
2. Bentuk-Bentuk Modernisasi Pertanian

B. Perilaku Petani Sawah Menghadapi Modernisasi Pertanian

1. Perilaku Sosial Petani Sawah Sebelum Adanya Modernisasi Pertanian
2. Perilaku Sosial Petani Sawah Sesudah Adanya Modernisasi Pertanian

BAB V Dampak Modernisasi Pertanian Terhadap Petani Sawah Desa Jajah

A. Dampak Modernisasi Pertanian Terhadap Perekonomian Petani Desa Jajah

1. Dampak terhadap perubahan biaya yang dikeluarkan petani akibat adanya modernisasi pertanian
2. Dampak terhadap pendapatan dan penghasilan petani akibat adanya modernisasi pertanian

B. Kondisi Sosial Budaya Petani Sawah Desa Jajah Akibat Adanya Modernisasi Pertanian

1. Kondisi sosial petani pemilik lahan dengan buruh tani
2. Kondisi sosial petani pemilik lahan dengan *stakeholder* pertanian

BAB VI Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran

BAB II
TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER
SEBAGAI KERANGKA ANALISIS

A. Definisi Konseptual Perilaku Petani Dalam Menghadapi Modernisasi Pertanian

1. Perilaku Petani

Perilaku adalah suatu tanggapan atau reaksi baik individu maupun kelompok terhadap kondisi lingkungan (Hayati, 2017). Perilaku juga dapat diartikan sebagai ekspresi atau sikap seseorang terhadap lingkungan. Petani menurut KBBI berasal dari kata tani, yang artinya mata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam, mata pencaharian dengan bentuk pengolahan lahan sawah dengan tanam-tanaman, seperti sayur, kedelai, jagung, dan padi (Sukarno, 2014). Petani dibedakan menjadi *farmer* dan *peasant*. *Farmer* dipahami sebagai petani yang menguasai faktor produksi secara memadai dengan tanah pertanian yang relatif luas, mengakumulasi surplus usaha pertanian sehingga mempunyai modal yang relatif kuat serta jaringan yang luas. Adapun *peasant* adalah petani yang menguasai sedikit faktor produksi seperti tanah, yang hasilnya untuk kebutuhan subsistensi, hanya dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan diri dan keluarga, atau bahkan juga mereka yang tidak memiliki tanah dan menggantungkan hidup pada bagi hasil dan atau pengerjaan usaha pertanian, dikenal sebagai buruh tani (Damsar & Indrayani, 2016).

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani Pasal 1 Nomor 3 yaitu “Petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultural,

perkebunan, dan/atau peternakan” (Syamsudin, 2013). Secara umum petani dibedakan menjadi:

- a. Petani pemilik lahan, merupakan pemilik hak atas lahannya. Sehingga petani tersebut berhak untuk mengelola lahan miliknya sendiri dengan cara apapun mulai dari penanaman, pemeliharaan, sampai dengan pemanenan.
- b. Petani penyewa, merupakan seorang petani tidak memiliki ladang sendiri, kemudian menyewa ladang orang lain untuk digarap. Besarnya biaya sewa yang harus dibayarkan berdasarkan musyawarah bersama antara petani pemilik lahan dengan penyewa. Umumnya petani penyewa membayar biaya sewa setiap tahun atau bisa dibayar langsung untuk beberapa tahun kedepannya.
- c. Petani penggarap, adalah petani yang menggarap lahan orang lain dengan sistem bagi hasil. Petani pemilik lahan dan petani penggarap keduanya bertanggung jawab dalam pemeliharaan tanaman yang ada, sehingga resiko yang terjadi ditanggung oleh kedua belah pihak. Sistem bagi hasil antara petani pemilik lahan dan petani penggarap berbeda-beda setiap daerahnya. Misalnya petani penggarap di Desa Japah yang sistem bagi hasilnya ditentukan dari hasil panen yang didapat.
- d. Buruh tani, merupakan seorang petani yang bekerja untuk mendapatkan upah dari orang lain. Kebutuhan perekonomian buruh tani bergantung pada petani pemilik lahan yang mempekerjakan mereka, semakin banyak petani pemilik lahan yang mempekerjakan mereka maka semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan upah. Buruh tani di sini yaitu mereka yang bekerja pada petani pemilik lahan dengan bagiannya masing-masing, seperti

mencangkul, membajak sawah, menanam (*tandur*), memupuk, memotong padi (memanen), kuli panggul dan lain sebagainya.

Perilaku petani adalah tindakan atau sikap seseorang dalam bercocok tanam ketika menghadapi kondisi lingkungan sekitarnya. Perilaku yang dilakukan petani sesuai dengan kondisi lingkungan yang sedang dialami, serta perilaku tersebut terjadi karena faktor jenis petani yang terbagi menjadi empat kategori. Maka dengan demikian memungkinkan perilaku antar petani tidak sama.

2. Modernisasi Pertanian

Istilah modernisasi diambil dari kata dasar modern yang berasal dari bahasa latin *modernus*, yang terbentuk dari dua kata yaitu *modo* dan *ernus*. *Modo* berarti cara dan *ernus* menunjuk pada periode waktu masa kini (Murdiyatomoko, 2004). Modernisasi diartikan sebagai periode atau proses yang ditempuh untuk menuju kearah yang lebih modern. Modernisasi dapat juga diartikan sebagai perubahan dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, masyarakat tradisional berusaha untuk mengikuti perubahan serta kesamaan tindakan dan perilaku yang dimiliki oleh masyarakat modern (Maryati & Suryawati, 2006). Dimana modernisasi ini dapat juga diartikan dengan istilah industrialisasi dan mekanisasi yang ditandai dengan adanya perkembangan teknologi.

Untuk mencapai perubahan ini maka diperlukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai. Modernisasi dapat terjadi karena adanya beberapa dorongan, diantaranya :

- a. Dorongan untuk meningkatkan efisiensi kerja dan meningkatkan produksi.

b. Dorongan untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak dan memiliki nilai tambah, lebih bermutu, lebih bagus, serta lebih menghemat tenaga.

c. Dorongan untuk keberlangsungan hidup yang lebih praktis dan efisien.

Modernisasi akan berjalan dengan lancar apabila mendapatkan dukungan dari kebudayaan masyarakat. Kebudayaan atau kebiasaan merupakan pendorong utama terjadinya suatu proses modernisasi, selain itu kebudayaan juga bisa menjadi penghambat modernisasi, dimana nilai budaya inilah yang nantinya sangat menentukan apakah modernisasi yang ada diterima atau ditolak. Modernisasi yang ada di Indonesia telah merambah ke berbagai sektor kegiatan masyarakat yang ditandai dengan pemakaian teknologi dari yang bersifat sederhana menjadi lebih canggih, salah satunya modernisasi pada sektor pertanian.

Modernisasi pertanian adalah suatu perubahan pengolahan usaha tani dari tradisional ke arah yang lebih maju atau modern dengan adanya teknologi baru. Modernisasi juga merupakan suatu perubahan, dimana perubahan yang terjadi meliputi berbagai aspek, mulai dari perubahan kelembagaan, teknologi pertanian fungsi, struktur, dan karakteristik suatu kegiatan usaha ekonomi masyarakat Pranadji dalam (Hamdani, 2019). Perubahan mendasar pada pola-pola pertanian menjadi tanda modernisasi di sektor pertanian nusantara. Perubahan-perubahan tersebut meliputi pengolahan tanah, penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk, penggunaan sarana-sarana produksi pertanian, dan pengaturan waktu panen (Nurwahyuningsih, 2019).

Seiring berjalannya waktu mesin teknologi pertanian mulai merambah di kalangan masyarakat petani dan mengubah sistem pertanian dengan menggunakan alat-alat yang semakin modern. Berbagai teknologi pertanian yang sekarang mulai banyak digunakan oleh masyarakat petani antara lain :

1. Traktor

Merupakan jenis peralatan yang digunakan untuk mengolah lahan. Mesin traktor ini telah menggantikan *luku* yang biasa digunakan petani untuk membajak sawah yang memanfaatkan hewan ternak sebagai media penggerak/penariknya. Traktor merupakan jenis alat yang juga digunakan untuk membajak sawah, yang sistem pengoperasiannya digerakkan oleh tenaga mesin dibawah kendali tenaga manusia.

2. *Doser/Combine* (mesin pemotong padi)

Doser/combine merupakan alat yang digunakan petani untuk memotong padi dan memisahkan butir-butir padi dari tangkainya. Mesin ini memiliki sistem pengoprasian yang lebih evekfir, dimana mesin ini dapat mempersingkat waktu panen dan tenaga yang dibutuhkan tidak banyak. Beda dengan sistem panen yang masih menggunakan sabit sebagai alat pemotong padi dan *dos* sebagai alat perontok padi yang memerlukan banyak tenaga kerja dan waktu yang dibutuhkan menjadi semakin lama.

3. Alat penyemprot hama

Alat penyemprot hama yang mengalami modernisasi telah memudahkan para petani dalam membasmi hama. Dimana modernisasi alat yang semula sistem pengoperasiannya masih menggunakan sitem manual, kini petani dimudahkan dengan adanya alat penyemprot hama yang lebih modern yang menggunakan tenaga listrik dalam pengoperasiannya. Sehingga petani tidak memerlukan tenaga yang banyak untuk membasmi hama dan waktu yang digunakan menjadi lebih singkat.

Modernisasi pertanian juga menyangkut sistem pertanian, sistem pertanian adalah suatu komponen yang terbentuk dari interaksi yang berketergantungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pertanian bagi

pihak-pihak yang terlibat (Fangohoi, 2020). Sektor pertanian sendiri memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat di pedesaan, beberapa manfaat sektor pertanian bagi masyarakat antara lain (Nadziroh, 2020):

- a. Sebagai penghasil bahan pangan.
- b. Sebagai penyedia lapangan pekerjaan dan sumber usaha bagi petani.
- c. Sebagai salah satu sumber pangan masyarakat.
- d. Merupakan unsur pelestarian hidup masyarakat.

B. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber adalah salah satu tokoh sosiologi yang lahir di Erfurt, Thuringia tahun 1864 dan dibesarkan di Berlin. Perubahan sosial terjadi karena kehendak manusia itu sendiri karena sifat manusia yang aktif, kreatif, inovatif, agresif, selalu berkembang dan responsif terhadap perubahan yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat (Fatkhuri, 2016). Salah satu bentuk perubahan sosial dalam masyarakat adalah tindakan sosial. Proses perubahan tindakan sosial yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman akan tergantikan dengan nilai-nilai baru yang mengarah pada nilai modern. Tindakan sosial yang berubah merupakan suatu cara yang digunakan untuk menghadapi tantangan yang terjadi di masyarakat. Salah satu tindakan sosial yang mengalami perubahan yaitu berkaitan dengan tradisi yang ada di masyarakat. Kenyataannya tradisi di masyarakat tidak sepenuhnya berubah, namun mengalami perkembangan berupa tindakan sosial yang dipengaruhi oleh masuknya tradisi baru di masyarakat. Tindakan sosial mengalami pertumbuhan yang cukup pesat berkat kemajuan dari ilmu sains dan teknologi.

Pemikiran Weber yang menjelaskan mengenai perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan tindakan rasionalitas manusia. Max Weber memilih konsep rasionalitas sebagai titik pusat

perhatiannya terhadap tindakan sosial masyarakat. Teori rasionalitas yaitu sebuah teori yang digunakan dalam kehidupan dengan berdasarkan pada pola pikir rasional manusia. Artinya setiap manusia yang melakukan tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan ini mengerti alat atau tindakan apa yang harus dilakukan. Orang yang rasional akan memilih mana yang paling benar untuk mencapai tujuan (suatu tindakan yang telah diperhitungkan untuk mencapai tujuan) (Salim, 2002). Menurut Weber, rasionalitas diklasifikasikan menjadi empat model, yaitu :

1. Rasionalitas tradisional, rasionalitas ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi masyarakat (disebut juga sebagai tindakan yang non-rasional). Rasionalitas tradisional juga merupakan sebuah tindakan individu yang diarahkan melalui kebiasaan yang sudah berjalan dalam jangka waktu yang lama (Zainuddin, 2012). Rasionalitas tradisional dicirikan dengan seorang individu yang menunjukkan perilaku sebab kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar serta perencanaan. Individu ini akan membenarkan atau menjelaskan tindakan tersebut, apabila diminta, dengan mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku tersebut merupakan suatu kebiasaan baginya (Johnson, 1986).
2. Rasionalitas afektif, rasionalitas ini merupakan tipe rasionalitas yang bermuara dalam hubungan emosi atau perasaan yang sangat mendalam, tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tipe tindakan ini dapat dicirikan dengan seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi (Johnson, 1986).
3. Rasionalitas yang berorientasi nilai, yaitu tindakan dimana tujuan telah ada dalam hubungan dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu, yang dipertimbangkan secara sadar adalah alat untuk mencapai tujuan

(Damsar, 2015). Merupakan tindakan sosial rasional dan berorientasi manfaat. Individu yang berorientasi nilai lebih mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada.

4. Rasionalitas instrumental, suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada (Damsar, 2015). Rasionalitas sering disebut dengan “tindakan” dan “alat”. Pada rasionalitas ini manusia tidak hanya menentukan tujuan yang ingin dicapai, namun secara rasional telah mampu menentukan alat (instrument) yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih. Hal ini mungkin mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan tersebut (Johnson, 1986).

Dari sini Max Weber berfikir bahwa setiap tindakan yang dilakukan manusia telah dipikirkan secara rasional, aktif, dan kreatif. Dengan begitu setiap tindakan yang dilakukan manusia dapat berkembang, sehingga perubahan sosial dapat terjadi. Apabila perubahan-perubahan yang diciptakan oleh manusia dapat diterima, sehingga perubahan tersebut mampu memperbaiki kehidupan manusia.

C. Implementasi Teori Tindakan Sosial Max Weber Dalam Melihat Perilaku Petani Sawah Menghadapi Modernisasi Pertanian

Implementasi antara teori tindakan sosial dari Max Weber dengan penelitian ini adalah perubahan tindakan sosial yang ada di masyarakat terjadi karena adanya dorongan dan faktor yang menyebabkan masyarakat berkeinginan untuk menunjang perekonomiannya dengan melakukan tindakan

yang telah dipikirkan secara rasional sebelumnya. Tindakan yang diperlihatkan oleh masyarakat dalam menghadapi modernisasi pertanian berbeda-beda antara petani pemilik lahan dan buruh tani.

Pemikiran Max Weber tentang Tindakan sosial masyarakat yang berorientasi pada nilai rasionalitas manusia, yaitu teori yang digunakan di kehidupan dengan berdasarkan pada pola pikir rasional. Tindakan rasionalitas Max Weber diklasifikasikan menjadi empat model, yang diimplementasikan sebagai berikut ini:

1. Rasionalitas tradisional, rasionalitas ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi masyarakat. Misalnya petani di Desa Japah yang bekerja karena tradisi yang telah turun temurun. Seperti menanam padi dengan sistem *tandur*, kemudian memotong padi dengan menggunakan sabit, menggunakan pupuk kandang untuk menyuburkan tanaman. Selain itu petani di Desa Japah memiliki tradisi yang dilakukan setiap habis musim tanam, yaitu tradisi bancakan (*ngalungi*), merupakan sebuah tradisi yang dilakukan sebagai ucapan rasa syukur karena telah menyelesaikan musim tanam padi.
2. Rasionalitas afektif, tipe rasionalitas yang bermuara dalam hubungan emosi atau perasaan. Misalnya seorang buruh petani di Desa Japah yang mengetahui adanya petani pemilik lahan yang telah memanfaatkan modernisasi pertanian seperti mesin *combine* sebagai alat pemotong padi, sehingga buruh tani tersebut merasa terancam akan kehilangan pekerjaan, yang berakibat pada tindakan yang dilakukan buruh tani tersebut dapat merugikan petani pemilik lahan, seperti merusak alat-alat pertanian yang dimiliki petani pemilik lahan, atau bekerja dengan tidak sungguh-sungguh sehingga pekerjaan tidak kunjung selesai. Tindakan tersebut dilakukan petani buruh berdasarkan emosi karena merasa terancam akan kehilangan pekerjaan.

3. Rasionalitas yang berorientasi nilai, Merupakan tindakan sosial rasional dan berorientasi manfaat. Misalnya petani buruh di Desa Japah bekerja pada petani pemilik lahan, tindakan tersebut dilakukan agar mendapatkan upah sebagai pemasukan perekonomian keluarga.
4. Rasionalitas instrumental, suatu tindakan yang kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada (Damsar, 2015). Misalnya petani pemilik lahan di Desa Japah yang juga bekerja sebagai petani pekerja, hal ini dilakukan karena petani pemilik lahan memiliki lahan yang tidak cukup besar sehingga diimbangi dengan bekerja sebagai petani pekerja untuk menunjang kondisi ekonomi.

Penelitian kali ini menemukan kondisi masyarakat yang sesuai dengan teori tindakan sosial Marx Weber. Perubahan tindakan sosial yang ada di masyarakat terjadi karena adanya dorongan dan faktor yang menyebabkan masyarakat berkeinginan untuk menunjang perekonomiannya dengan melakukan tindakan yang telah dipikirkan secara rasional sebelumnya.

Dapat dilihat dari adanya modernisasi pertanian di Desa Japah Kecamatan Japah petani yang memiliki lahan diuntungkan dengan adanya modernisasi pertanian, sehingga modernisasi pertanian menyebabkan perilaku petani pemilik lahan untuk selalu aktif, kreatif dalam memanfaatkan modernisasi pertanian sehingga hasil panen yang didapat semakin meningkat dan kondisi perekonomiannya juga semakin meningkat. Sedangkan pada buruh tani mereka berpikir bagaimana cara agar kondisi perekonomiannya tidak mengalami penurunan karena tenaga mereka yang digantikan oleh alat-alat modernisasi, sehingga para buruh tani berpikir, bertindak, dan berinovasi agar tidak kehilangan lapangan pekerjaan. Pada akhirnya tindakan yang dilakukan membentuk perubahan sosial yang ada di lingkungan masyarakat, seperti merubah sifat masyarakat menjadi individual, hilangnya gotong-royong, adanya sistem gaji atau upah, dan lain sebagainya

Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai perilaku petani sawah dalam menghadapi modernisasi pertanian di Desa Japah Kecamatan Japah Kabupaten Blora. Pendekatan teori tindakan sosial dari Max Weber dapat dijadikan sebagai landasan teori untuk menganalisis mengenai perilaku petani sawah yang berakibat pada perubahan tindakan sosial petani sawah di Desa Japah. Peneliti menggunakan teori ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku petani sawah pemilik lahan dan buruh tani terhadap modernisasi, serta dampak sosial yang diakibatkan dari modernisasi pertanian terhadap petani sawah di Desa Japah Kecamatan Japah Kabupaten Blora.

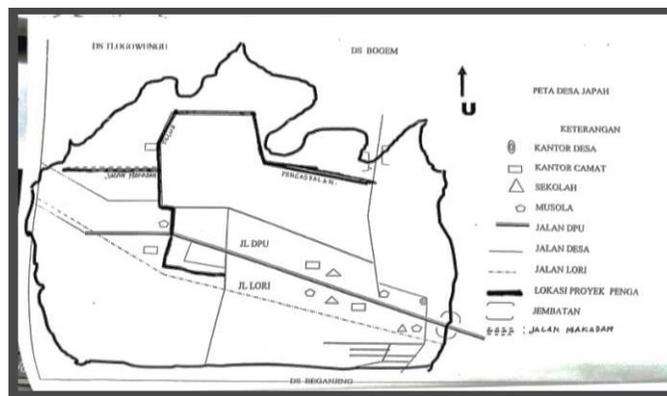
BAB III

GAMBARAN UMUM DESA JAPAH KECAMATAN JAPAH KABUPATEN BLORA

A. Kondisi Geografis Desa Jajah

Kecamatan Jajah merupakan kecamatan termuda di Blora. Sebelumnya Jajah merupakan bagian dari Kecamatan Ngawen. Kecamatan Jajah terpecah dari Kecamatan Ngawen karena adanya Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1992 tentang pembentukan 10 (sepuluh) kecamatan di wilayah kabupaten-kabupaten daerah tingkat II Pati, Blora, Temanggung, Purbalingga, Grobogan, Brebes, Wonogiri, dan Cilacap dalam wilayah provinsi daerah Jawa Tengah, sehingga pada tanggal 4 April 1992 wilayah Jajah terpecah Menjadi kecamatan sendiri. Desa Jajah merupakan desa yang lokasinya berada di pusat Kecamatan Jajah Kabupaten Blora. Sebagian besar wilayah Desa Jajah adalah persawahan dan pemukiman warga. Mayoritas penduduk Desa Jajah bekerja sebagai petani, pedagang, dan PNS.

Gambar 1. Peta Wilayah Kelurahan Desa Jajah



Sumber: Kelurahan Desa Jajah

Berdasarkan data dari kelurahan Desa Jajah tahun 2021, Desa Jajah merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Jajah, Kabupaten Blora, Jawa Tengah, terletak pada $11^{\circ}016-111^{\circ}338$ Bujur Timur dan di antara $06^{\circ}528'-07^{\circ}248'$ Lintang Selatan, dengan luas wilayah 563,066 Ha, yang terbagi menjadi 18 RT dan 02 RW. Dari luas Desa Jajah tersebut penggunaan

tanahnya terdiri dari persawahan, tegalan, bangunan dan pemukiman. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel luas tanah Desa Japah berikut ini :

Tabel 1.Luas Wilayah Tanah Kelurahan Desa Japah

No	Jenis Tanah	Luas/Ha
1	Luas tanah persawahan	162,5
2	Luas tanah tegalan	161
3	Luas tanah pemukiman	158,566
4	Lainnya	81
Total		563,066

Sumber Data: kelurahan Desa Japah tahun 2021

Berdasarkan gambar tabel luas wilayah Desa Japah di atas menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Desa Japah adalah persawahan dengan luas wilayah 162,5 Ha, luas tegalan sekitar 161 Ha, luas tanah kering untuk bangunan dan pemukiman 158,566 Ha, dan luas tanah lainnya sekitar 81 Ha. Desa Japah memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata 32⁰ C. Pada musim kemarau, yaitu antara bulan April hingga Oktober suhu udara di Desa Japah bisa mencapai 34^{0C}-38^{0C}, sementara pada musim penghujan, yaitu antara bulan Oktober hingga April suhu udara Desa Japah rata-rata 32^{0C}-34^{0C}. Persawahan di Desa Japah merupakan sawah tadah hujan, yaitu lahan yang pengairannya ditentukan oleh curah hujan. Pada musim hujan sebagian daerah di Desa Japah akan mengalami banjir, karena tidak adanya selokan yang memadai sehingga menyebabkan banyaknya genangan air di Desa Japah. sedangkan pada musim kemarau Desa Japah beresiko mengalami kekeringan dan sulit mendapatkan air bersih.

Desa Japah ini memiliki jarak ke pusat pemerintahan Kabupaten Blora sekitar 21 Km, akan tetapi akses untuk menuju Desa Japah relatif mudah dicapai, yang dapat diakses dengan kendaraan bermotor yang memakan waktu

kurang lebih 30 menit. Desa Japah secara administratif dibagi menjadi 3 dukuh, yaitu Dukuh Japah, Dukuh Banyuurip, dan Dukuh Ngrowo.

Desa Japah sendiri memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- a. Di bagian utara Desa Japah berbatasan dengan Desa Bogem
- b. Di Bagian selatan Desa Japah berbatasan dengan Desa Beganjing.
- c. Di bagian timur Desa Japah Berbatasan dengan desa Padaan.
- d. Di bagian barat Desa Japah berbatasan dengan Desa Tlogowungu,, serta hutan milik perhutani Kecamatan Japah.

Letak geografis Desa Japah bertepatan dengan wilayah Kecamatan Japah. Sehingga dengan kondisi wilayah yang seperti itu mempermudah masyarakat Desa Japah untuk melakukan aktivitas sosial baik kaitannya dengan urusan pemerintahan maupun perekonomian. Wilayah Desa Japah bagian selatan terdiri dari pemukiman warga dan sebagian besar adalah sawah, sementara wilayah bagian timur merupakan pusat perekonomian masyarakat Desa Japah yaitu berupa pasar. Wilayah bagian barat terdapat hutan milik perhutani dan tegalan milik warga, sementara bagian utara terdiri dataran rendah, dengan mayoritas persawahan milik warga Desa Japah.

B. Kondisi Demografis

1. Keadaan Penduduk

Sesuai data demografi Desa Japah tahun 2021, Desa Japah adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Japah. Keadaan penduduk hanya diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, kelompok umur, tingkat pendidikan, dan riwayat pendidikan. Berdasarkan kategoristik tersebut, dapat digambarkan kondisi penduduk Desa Japah pada akhir tahun 2021 didapatkan data bahwa memiliki jumlah penduduk keseluruhan sekitar 827 KK, dengan jumlah warga 2.389 jiwa. Terdiri dari 1.161 jiwa penduduk laki-laki dan 1.228 jiwa penduduk perempuan dan di setiap tahunnya jumlah penduduk di

Desa Japah akan mengalami peningkatan. Kemudian dengan luas Desa Japah yang kurang lebih 1,94 Km, kepadatan penduduk Desa Japah adalah 1.231 jiwa/km. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Japah

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.161
2	Perempuan	1.228
Total		2.389

Sumber Data: Kelurahan Desa Japah Desember 2021

Sedangkan menurut kelompok umur penduduk Desa Japah dengan rentan umur 4 tahun, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Data Penduduk Berdasarkan Usia

No	Keterangan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	76	95	171
2	5 – 9	69	94	163
3	10 – 14	58	77	135
4	15 – 19	104	123	227
5	20 – 24	87	78	165
6	25 – 29	96	93	189
7	30 – 34	87	83	170
8	35 – 39	66	92	158
9	40 – 44	80	68	148
10	45 – 49	82	100	182
11	50 – 54	94	91	185
12	55 – 59	126	89	215
13	60 +	136	145	281

Total	1.161	1.228	2.389
--------------	-------	-------	-------

Sumber Data: Kelurahan Desa Japah Desember 2021

Sebagaimana terlihat pada tabel 3, bahwa berdasarkan kelompok umur jumlah penduduk berusia (60 tahun ke atas) menduduki tingkat pertama, yaitu sebanyak 281 orang dan menduduki urutan kedua adalah usia (15-19 tahun) sebanyak 227 orang, untuk urutan ketiga adalah usia (55-59 tahun) sebanyak 215 orang, dan menduduki tingkat keempat adalah usia (25-29 tahun) sebanyak 189 orang, tingkat kelima adalah usia (50-54 tahun) sebanyak 185 orang, menduduki tingkat keenam adalah usia (45-49 tahun) sebanyak 182 orang, pada tingkat ketujuh adalah usia (30-34 tahun) sebanyak 178 orang, dan pada tingkat kedelapan adalah usia (0-4 tahun) sebanyak 171 orang, selanjutnya tingkat kesembilan adalah usia (20-24 tahun) sebanyak 165 orang, tingkat kesepuluh adalah usia (5-9 tahun) sebanyak 163 orang, selanjutnya tingkat kesebelas adalah usia (35-39 tahun) sebanyak 158 orang, kemudian tingkat kedua belas adalah usia (40-44 tahun) sebanyak 148 orang, dan yang menduduki tingkat terakhir adalah usia (10-14 tahun) sebanyak 135 orang.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal penting dalam menjalani kehidupan manusia baik individu maupun kelompok. Hal ini terlihat dari adanya bangunan sekolah yang berada di Desa Japah. karena dengan adanya pendidikan dapat dilihat apakah bangsa ini mengalami kemajuan atau kemunduran. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam menunjang tingkat kecerdasan dan kesejahteraan umumnya serta tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mendorong tingkat kecakapan serta tumbuhnya keterampilan pada masyarakat. Sehingga pendidikan akan dapat mempertajam pola pikir baik individu maupun kelompok untuk mempermudah dalam menerima informasi yang lebih maju.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat Desa Japah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Japah

No	Keterangan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	115
2	Tamatan SD/Sederajat	509
3	SLTP/Sederajat	927
4	SLTA/Sederajat	311
5	DIPLOMA/STRATA I	51
6	Putus Sekolah	455
7	Buta Huruf	21
Total		2.389

Sumber Data: Kelurahan Desa Japah Desember 2021

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat paling banyak menurut jenis pendidikan yang ditempuh yaitu SLTP/SMP. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang tamatan SLTP/SMP sebanyak 927 orang. Sedangkan yang tidak atau belum sekolah sebanyak 115 orang. Tamatan SD sebanyak 509 orang, sebanyak 311 orang tamatan SLTA/SMA, sebanyak 51 orang tamatan diploma/S1, dan sebanyak 455 orang mengalami putus sekolah, serta 21 orang buta huruf.

3. Perekonomian

Desa Japah termasuk dalam wilayah yang strategis di Kecamatan Japah. bisa dikatakan kondisi perekonomian masyarakat Desa Japah tergolong menengah ke atas, meskipun ada sebagian kecil masyarakatnya yang digolongkan ekonomi menengah ke bawah. Secara umum mata pencaharian masyarakat di Desa Japah dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian yang merupakan pekerjaan pokok seperti petani, pedagang,

tukang, pegawai pemerintahan dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Jajah

No	Keterangan	Jumlah
1	Petani	631
2	Pedagang	136
3	PNS	59
4	Guru	52
5	Bidan/Perawat	3
6	TNI/Polri	5
7	Tukang	45
8	Swasta	266
Total		1197

Sumber Data: Kelurahan Desa Jajah 2021

Dari tabel di atas dapat diketahui mata pencaharian masyarakat Desa Jajah mayoritas adalah petani. hal ini terlihat dari sebanyak 631 orang mata pencahariannya adalah petani. sedangkan yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 136 orang, sebagai PNS 59 orang. Sebanyak 52 orang bekerja sebagai guru, baik ngabdikan maupun sebagai guru honorer. sebanyak 3 orang sebagai perawat, dan 3 orang sebagai TNI/Polri. Kemudian 45 orang bekerja sebagai tukang, dan sebanyak 266 orang di dalamnya pada bidang swasta lainnya.

4. Budaya

Manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, melainkan mereka selalu hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Van Ball (1988:2) dalam (Arta, Suda, & Dharmika, 2020) mengatakan bahwa manusia selalu bertempat tinggal di suatu tempat dan tidak pernah bertempat tinggal sendirian. Sehingga dengan sifat sosial manusia

tersebut, maka terbentuklah pola-pola organisasi sosial, sehingga membentuk pola-pola interaksi sosial diantara sesama. Dari adanya pola-pola interaksi sosial tersebut terbentuklah kebudayaan yang mana antara satu daerah dengan daerah lainnya memiliki karakteristik masing-masing. Pada akhirnya pola interaksi manusia yang terjalin tersebut membentuk suatu nilai, gagasan, keyakinan, pengetahuan, dan tradisi yang dianut sampai saat ini.

Dalam perkembangannya masyarakat Desa Japah mengalami perkembangan, yang mana masyarakat Desa Japah yang sekarang beda dengan zaman dahulu. Dilihat dari budaya masyarakat Desa Japah yang masih erat dengan tradisi peninggalan dari leluhur. Budaya yang ada antara warga telah terjalin secara turun temurun dan berlangsung sejak lama. Menurut E.B Tylor (1832-1917) budaya merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Desa Japah memiliki berbagai macam budaya atau tradisi yang turun temurun dari nenek moyang dalam berbagai bentuk acara, antara lain:

- a. Tradisi sedekah bumi, yaitu tradisi yang dilakukan setahun sekali oleh masyarakat Desa Japah untuk mengirim doa kepada leluhur atau pendahulu desa. Tradisi ini biasanya dilakukan pada bulan Juli. Tradisi ini dilaksanakan secara serentak oleh masyarakat Desa Japah setelah mendapat pengumuman dari perangkat desa. Masyarakat biasanya membuat aneka masakan dan jajanan seperti pasung, bugis, nagasari dan jajanan lainnya. Dalam pelaksanaannya masyarakat Desa Japah berkumpul bersama membawa jajanan masing-masing ke tempat yang telah ditentukan untuk berdoa bersama. Tempat berkumpul di Desa Japah ini terbagi menjadi tiga tempat, yaitu di Dukuh Ngrowo berlokasi pada sendang yang ada di tengah dukuhan, di Dukuh Japah berlokasi pada pasar

Japah sebagai pusat Desa Japah, dan terakhir di Dukuh Banyuurip dilaksanakan di mushola yang ada di Dukuh Banyuurip.

- b. Tradisi ngalungi sapi, tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan berupa kesehatan hewan peliharaan berupa sapi. Di Desa Japah tradisi ini hanya dilakukan setahun dua kali yaitu pada saat setelah panen padi. Tradisi ini dilakukan oleh para petani yang memiliki ternak sapi dengan maksud supaya dalam bercocok tanam dan berternak diberikan kelancaran dan keberhasilan. Masyarakat Desa Japah yang hampir mayoritas adalah petani membuat ketupat, *lepet*, *lupis*, lontong, dan jajanan lainnya untuk melakukan tradisi tersebut.
- c. Tradisi *ruwahan*, yaitu tradisi yang dilaksanakan setiap bulan Ruwah, kegiatan kirim doa kepada ahli kubur yang diadakan pada bulan Ruwah biasanya masyarakat dalam lingkungan sekitarnya secara bergantian berkunjung ke rumah tetangga sekitar dengan maksud mendoakan ahli kubur pemilik rumah. Yang kemudian pemilik rumah memberikan bungkusan makanan (*berkat*) sebagai simbol sedekah yang pahalanya ditunjukkan kepada ahli kubur.
- d. Tradisi kerja bakti membersihkan makam para leluhur yang dilaksanakan oleh warga Desa Japah, biasanya kegiatan ini dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Muharram dan Ramadhan.
- e. Tradisi *sambatan* (gotong royong), budaya ini telah berjalan di lingkungan masyarakat Desa Japah sejak dahulu dan masih berjalan sampai saat ini, karena memiliki nilai sosial yang tinggi dalam kehidupan masyarakat di Desa Japah. bentuk gotong royong yang biasa dilakukan antara lain, dalam bidang pertanian (*icir*, *tandur*, *matun*, dan lain sebagainya). Adapun bentuk gotong royong lainnya yaitu membantu mendirikan rumah,

membantu acara tasyakuran warga, membantu warga yang sedang kesusahan (meninggal dunia) dan lain sebagainya.

C. Sejarah Desa Japah

Sejarah Desa Japah memang belum diketahui secara pasti atau secara jelas. Namun konon ada beberapa cerita dari mulut ke mulut mengenai asal-usul Desa Japah. Ada 2 (dua) versi cerita alasan tentang Desa Japah, walaupun keduanya masih sangat lemah akurasi. Namun paling tidak ini bisa menjadi embrio untuk melakukan penelitian tentang asal muasal Desa Japah.

Ada yang mengatakan bahwa asal muasal terbentuknya Desa Japah dimulai ketika ada pekerja (buruh) yang mendapatkan upah lalu menetap di kawasan dengan mendirikan rumah lalu disitu berkembang menjadi masyarakat sosial yang luas. Karena semakin lama semakin ramai dan tempatnya belum mempunyai nama maka mereka berembuk untuk memberikan tenger desanya. Asal menetapnya karena mendapatkan upah maka diberi tenger desa itu JAPAH dari kata kerJA dapat uPAH. Tidak didapatkan data yang pasti mengenai cerita di atas.

Sementara itu versi lainnya lagi menyebutkan bahwa terbentuknya Desa Japah waktu itu karena ada pedagang (bakal) membawa barang dagangannya dalam tambir (tampah) di atas kepalanya (disunggi) dan tumpah. Karena tempat tumpahnya itu merupakan geografis yang letaknya di tengah-tengah, maka ia pun kemudian menetap dan mendirikan warung (took) hingga berkembang pesat menjadi ramai. Karena asalnya dari dagangan yang tidak sengaJA tumpAH maka tempat itu diberi nama "JAPAH". Tradisi yang muncul setiap tahun setelah era perubahan terjadi, justru warga JAPAH yang dimotori oleh para perangkat desa, tokoh masyarakat dan pemuda, bersatu untuk mengubah JAPAH menjadi ikon baru yang terang benderang di era modern, dan benar dari diskusi itulah seluruh elemen masyarakat dapat

mengubah Image yang dulu membodohkan dan bersifat menakut-nakuti akhirnya terjawab oleh para profesional muda untuk menciptakan trend baru JAPAH yang semula gelap gulita diubah menjadi terang - benderang dengan gebyar kembang api dalam setiap ultah desa JAPAH dan program 300 lampu di seluruh penjuru Desa JAPAH.

Di Desa Japah dulunya juga ada orang yang berjualan di bawah pohon beringin, pembelinya berdatangan dari berbagai desa lainnya, lalu pedagangnya seiring berjalannya waktu bertambah semakin banyak dan pembelinya juga bertambah. Yang kemudian sesepuh desa bermusyawarah dengan para tokoh masyarakat untuk menetapkan tempat tersebut sebagai pasar Desa Japah. Di pasar Japah ini merupakan pusat dari Desa japah itu sendiri.

BAB IV
MODERNISASI PERTANIAN DAN PERILAKU SOSIAL PETANI SAWAH
MENGHADAPI MODERNISASI PERTANIAN

A. Modernisasi Pertanian

Pertanian merupakan sumber mata pencaharian mayoritas angkatan kerja di Indonesia terutama pada wilayah pedesaan. Sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia yang juga melibatkan tenaga kerja perempuan. Pertanian adalah roda penggerak perekonomian masyarakat, selain itu sektor pertanian telah memberi kontribusi besar untuk pemerintah maupun masyarakat dalam bidang penyedia bahan pangan. Sehingga perlu adanya upaya guna untuk meningkatkan produksi pertanian, dengan cara dilakukannya pengembangan pada sektor pertanian. pengembangan sektor pertanian sendiri merupakan upaya yang dilakukan dalam memacu pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang. Dalam bidang pertanian, pembangunan yang ada tidak hanya pada mekanisme pertanian namun juga pada teknologi serta sistem sosial budaya. Perubahan-perubahan sosial budaya tersebut meliputi modernisasi teknologi pertanian (Nurwahyuningsih, Ahmadin, & Asmmandar, 2019).

Perkembangan modernisasi pertanian saat ini merupakan tuntutan dan kebutuhan untuk peningkatan produksi dan kualitas. Modernisasi pertanian merupakan bentuk perubahan pertanian tradisional menjadi pertanian yang efisien, efektif, produktif serta berwawasan industri pertanian. Modernisasi pertanian yang terjadi dalam bidang pertanian adalah dengan adanya penggunaan teknologi yang modern baik pada segi budidaya, penggunaan serta proses produksi. Modernisasi pertanian tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat yang kian hari kian meningkat dan bertambah banyak. Namun meskipun telah berkembang modernisasi pertanian, petani masih memerlukan tenaga manusia, yang artinya dalam kehidupan bermasyarakat, petani di Desa

Jajah masih membutuhkan tenaga manusia yang pada dasarnya merupakan kebiasaan atau budaya gotong royong masyarakat Desa Jajah, mulai dari proses penanaman bibit sampai dengan waktu pemanenan tiba (Syarif, 2018). Terkait hal tersebut penulis akan menjabarkan data yang telah didapat di lapangan sebagai berikut.

1. Penyebab Terjadinya Modernisasi Pertanian

Perkembangan modernisasi pertanian tidak terjadi begitu saja, melainkan karena adanya berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya modernisasi pertanian, faktor tersebut bisa berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Modernisasi adalah suatu perubahan yang terjadi pada masyarakat tradisional menjadi masyarakat ke arah yang lebih modern. Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai otoritas nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Modernisasi dapat terjadi pada berbagai bidang dalam lingkungan masyarakat, salah satunya adalah bidang pertanian. Modernisasi merupakan sebuah proses panjang namun dapat terjadi dalam waktu singkat. Proses berlangsungnya modernisasi pertanian dalam suatu masyarakat dapat terjadi karena berbagai faktor, diantaranya :

- a. Adanya kontak dengan kebudayaan lain, dengan adanya kontak dengan kebudayaan lain dapat menyebabkan timbulnya interaksi antar individu yang akhirnya dapat menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan.
- b. Sistem pendidikan yang semakin maju, pendidikan dapat memberikan nilai-nilai tertentu bagi masyarakat, terutama dapat membuka pikiran dan membiasakan pola pikir ilmiah, rasional dan objektif. Hal tersebut akan memberikan kemampuan pada manusia untuk menilai apakah perkembangan modernisasi pertanian tersebut bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

- c. Sistem keterbukaan masyarakat, sistem terbuka masyarakat memungkinkan adanya perubahan modernisasi dapat masuk dengan leluasa di lingkungan masyarakat, dengan tanpa adanya permasalahan yang diakibatkan dari masuknya modernisasi tersebut terhadap kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Berbagai faktor di atas juga merupakan faktor penyebab berkembangnya modernisasi pertanian di Desa Japah, seperti yang dikatakan oleh Bapak Supartono selaku ketua kelompok Tani di Desa Japah, sebagai berikut:

“Faktor penyebab modernisasi neng Desa Japah iki awal e soko deso liyo nduk. Neng deso liyo ono sing wis nganggo mesin-mesin modern kae, koyo awal e traktor, terus diesel, mesin dos, sempret elektrik kae, sing di cas disek, saiki ketambahan meneh mesin combi. Lha kui awal e podo penasaran, terus podo coba-coba melu nganggo, diroso kepenak dadi yo soyo suwe soyo akeh sing podo melu nganggo. Awet kui nduk dadi wong-wong ngeroso dikepenakke, digampangke, tenogone, biayane barang sing ditokne iki rak kakean ngono lho. Terus lah kan yo wong tani saiki wes podo pinter, wes rak kuno meneh ngono lho nduk. Dadi seumpama ono mesin-mesin anyar sing sekirane nguntungke iki yo langsung podo tertarik, podo penasaran nganggo. (wawancara Bapak Supartono, ketua kelompok tani).

“faktor penyebab modernisasi di Desa Japah ini awalnya dari desa lain, Di desa lain ada yang menggunakan mesin-mesin modern tersebut, seperti pertama traktor, lalu diesel, mesin dos, pompa pembasmi hama elektrik, yang penggunaannya di cas dahulu, sekarang ketambahan lagi mesin combi. Awalnya pada penasaran, lalu mulai coba-coba mengikuti menggunakan mesin-mesin modern tersebut, setelah dirasa enak sehingga semakin lama semakin banyak yang menggunakannya. Mulai dari situ orang-orang merasa dimudahkan, tenaga, serta biaya yang dikeluarkan menjadi lebih sedikit. Selain itu para petani semakin kesini semakin pintar, sudah tidak kuno. Sehingga misal ada mesin-mesin baru yang sekiranya menguntungkan bisa langsung tertarik, dan penasaran untuk mencobanya. (wawancara Bapak Supartono, ketua kelompok tani).”

Begitu halnya yang terjadi di Desa Japah, perkembangan modernisasi pertanian di Desa Japah berlangsung secara bertahap. Menurut Bapak Kusnadi

salah satu petani di Desa Japah, modernisasi teknologi pertanian mulai memasuki Desa Japah sejak adanya kemunculan mesin traktor guna untuk membajak sawah. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan tentang proses terjadinya modernisasi pertanian di Desa Japah Kecamatan Japah, Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kusnadi (salah seorang petani Desa Japah), berikut ini:

“Modernisasi awal pasti ono ya gak ngerti mbak. awal e niki wong kene ngerti saking deso liya mbak, kan wong kene biasa mergawe tekan adoh-adoh, terus ngerti ng daerah liyo wes podo nganggo mesin-mesin modern, nah kuwi terus podo tertarik dadi akhire podo nganggo mesin-mesin koyo traktor, dos, tambah saiki ono mesin combi ngono kae mbak. Nek mesin Combi ning deso kene gor ono loro tok, iku wae siji gone kelompok tani, terus sijine meneh gon e Pak Bayu mbak. Dadi wong deso kene nek arep panen nyewo mesin e soko deso liyo mbak. (Wawancara Bapak Kusnadi, petani).”

“Modernisasi awal kemunculannya yang jelas tidak diketahui mbak, pertama kali mereka tau dari desa lain mbak, petani di sini yang terbiasa bekerja jauh (di luar desa) mengetahui bahwa di daerah lain sudah menggunakan mesin-mesin modern, sehingga dari situlah petani di Desa Japah tertarik untuk menggunakan mesin-mesin tersebut, seperti traktor, dos, terus sekarang tambah adanya mesin combi mbak. Kalau mesin combi di desa ini Cuma ada dua, itu saja yang satu milik kelompok tani dan satunya lagi milik Pak Bayu mbak. Sehingga petani di Desa Japah jika sudah memasuki musim panen menyewa mesin combi dari luar desa mbak. (Wawancara Bapak Kusnadi, petani).”

Dari pernyataan Bapak Kusnadi mengatakan bahwa perkembangan modernisasi berawal dari pengaruh daerah lain yang sudah lebih dahulu menggunakan mesin-mesin modern, sehingga masyarakat Desa Japah mengikutinya. Perkembangan modernisasi itu juga terjadi secara bertahap. Hal demikian juga dikemukakan oleh Bapak Wagiman (salah seorang petani di Desa Japah), bahwa:

“Aku duwe traktor iki ket anak-anak ku iseh SD mbak, tahun pirone aku lali. Sadurunge duwe traktor ini kae nek ngeluku iseh nganggo luku kayu kae, terus bar ngono ono sing nduwe traktor dingo mrengo. Dadi nek arep tandur yo nyewo ng wong sg duwe traktor kae mbak. Tapi suwe-suwe kok nek dipikir-pikir genah tuku dewe ngono. Lhadalah saiki kok

malah akeh wong sing duwe traktor, dadi yo saiki nek nraktor wes nggo gone dewe, tenagane wae sing iseh mrentah wong liyo mbak. Wong ngen iki aku duwe yo rak iso nganggo dewe, dadi ya merentah wong liyo. Dadi nek ditakoni kapan awal muncul e mesin ngene iki yo gak ngerti mbak. Wong ngene iki maune kan yo mok ono siji loro ngono kae, teruslah isih podo nganggo luku, wong tani ndek kae sapi ne iseh akeh-akeh, dinggo ngluku sawah mbak. (Wawancara Bapak Wagiman, petani).”

“saya punya mesin traktor sejak anak-anak saya masih SD mbak, tahun berapa saya lupa. Sebelum memiliki mesin traktor ini, dahulu jika ingin membajak sawah masih menggunakan *luku*, namun setelah itu ada orang yang memiliki mesin traktor yang disewakan. Jadi jika musim tanam tiba para petani menyewa mesin traktor pada orang tersebut. Tetapi lama kelamaan jika dipikir-pikir enakan beli mesin traktor sendiri. Sekarang justru mayoritas petani memiliki mesin traktor sendiri, sehingga sekarang jika ingin membajak sawah menggunakan mesin traktornya sendiri, tetapi tenaga untuk menjalankan mesin traktornya masih membutuhkan bantuan dari orang lain. Sehingga jika ditanya kapan awal munculnya mesin modernisasi tersebut tidak diketahui secara pasti. Mesin-mesin seperti ini awalnya hanya ada satu dua mesin saja, dan kebanyakan masih menggunakan *luku* untuk membajak sawah, orang tani zaman dulu masih memiliki sapi dengan jumlah yang terbilang banyak, dimana sapi tersebut digunakan untuk membajak sawah. (Wawancara Bapak Wagiman, petani).”

Dari pernyataan Bapak Wagiman mengatakan bahwa perkembangan modernisasi diawali dengan masuknya mesin pertanian yaitu mesin traktor sebagai pembajak sawah yang telah menggantikan *luku* sebagai alat pembajak sawah tradisional. Namun meskipun petani yang mayoritas sudah memiliki mesin traktor sendiri masih ada beberapa yang kurang lihai dalam mengoperasikannya, sehingga membutuhkan tenaga dari orang lain untuk mengoperasikannya. Pendapat Bapak Wagiman pun didukung oleh Bapak Supartono (ketua kelompok tani), yang mengatakan bahwa:

“Wong tani jaman kae ora koyo saiki nduk, wong tani saiki wes kepenak, wes ono traktor, nek ndek kae yo isih nganggo luku nduk, ngeniku nek wayah arep tandur ngenteni nganti suwe, wong luku ne iseh ditarik karo sapi nek ora kebo. Nanging saiki wes podo canggih, wes ono mesin traktor. Lha modernisasi iki neng deso iki yo kawet podo nganggo traktor kae, sing maune wong kene gor mbah mantan lurah kae tok sing duwe, saiki angger wong tani roto-roto wes podo duwe traktor dewe-

dewe nduk. Terus meneh ono diesel, mesin dos, mesin iki sing maune di ontel terus dadi nganggo mesin diesel. Saiki soyo merena nalah ono mesin anyar meneh, mesin combi kae kanggo panen pari, dadi ya mesin dos e wes molai sitik sing nganggo, mergo mesin kombi iki genah, tur lah yo tenaga ne sing dibutuhke gor sitik nduk. Dadi wong tani saiki wes podo kepenak kabeh, wes digenahno kabeh. (wawancara, Bapak Supartono, ketua kelompok tani)."

“Para petani zaman dahulu tidak sama dengan sekarang nak, petani sekarang sudah enak, sudah ada traktor, sedangkan zaman dahulu masih menggunakan *luku*, dengan begitu jika sudah tiba musim tanam harus menunggu lama, karena *luku* yang digunakan masih ditarik dengan menggunakan tenaga sapi atau kerbau. Tetapi sekarang sudah modern, sudah ada mesin traktor. Selanjutnya modernisasi muncul di Desa ini sejak para petani menggunakan mesin traktor, yang awalnya petani disini yang punya hanya mantan lurah, sekarang hampir setiap petani sudah memiliki mesin traktor sendiri-sendiri Lalu ada lagi mesin diesel (penyedot air), mesin *dos* (perontok padi), mesin tersebut yang awalnya dioperasikan dengan sistem ontel atau dikayuh lalu menjadi menggunakan tenaga mesin diesel. Sekarang semakin kesini justru ada mesin baru, yaitu mesin combi yang digunakan untuk memanen padi, sehingga mesin *dos* semakin sedikit yang menggunakan, karena mesin combi tersebut mudah, dan tenaga yang dibutuhkan sedikit nak. Sehingga para petani sekarang sudah mulai dimudahkan semua. (wawancara, Bapak Supartono, ketua kelompok tani).”

Berdasarkan uraian informan di atas dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya modernisasi pertanian di Desa Japah tidak diketahui secara pasti kapan modernisasi tersebut bisa terjadi. Karena modernisasi pertanian di Desa Japah terjadi ketika petani di Desa Japah melihat di daerah lain telah menggunakan mesin-mesin tersebut, sehingga mereka tertarik untuk menggunakan alat-alat tersebut. Modernisasi pertanian ini diawali dengan kemunculannya mesin traktor. Kepemilikan mesin traktor di Desa Japah sendiri bertambah secara bertahap, yaitu yang awalnya satu orang, sekarang ini mayoritas petani memiliki mesin traktor sendiri. Karena dengan adanya mesin traktor ini banyak membantu petani dalam proses pembajakan sawah. Sehingga saat mereka telah meninggalkan kebiasaan lama, yaitu membajak sawah dengan *luku* telah tergantikan dengan mesin traktor.

2. Bentuk-Bentuk Modernisasi Pertanian

Modernisasi pertanian memberikan pengaruh yang signifikan di masyarakat, tidak terkecuali di Desa Japah Kecamatan Japah Kabupaten Blora yang menjadi lokasi penelitian penulis. Perkembangan modernisasi pertanian merupakan suatu harapan bagi masyarakat. Karena, banyak hal-hal yang kemudian memudahkan masyarakat. Tidak hanya itu akan tetapi pekerjaan masyarakat menjadi lebih efisien berkat adanya perkembangan modernisasi pertanian. Perubahan tersebut merupakan salah satu bentuk dari kesadaran berbagai elemen masyarakat atas kondisi yang dialami selama ini. Sehingga melahirkan sebuah gagasan dalam penggunaan sistem tradisional menuju sistem modern. Yang akhirnya strategi tersebut memberikan hasil yang memuaskan bagi masyarakat.

Perkembangan modernisasi pertanian terlihat jelas, hal ini dapat dilihat dari pada tata cara bertani masyarakat yang mengalami perkembangan menjadi lebih efisien. Seperti penggunaan tenaga hewan yang digantikan dengan tenaga mesin dalam membajak sawah, penggunaan bibit unggul untuk kualitas hasil panen yang lebih baik, penggunaan pupuk kandang yang digantikan dengan pupuk kimia yang serba praktis, serta berbagai modernisasi pertanian lainnya yang telah memberikan kemudahan bagi para petani. Untuk mengetahui lebih jelasnya, penulis akan memaparkan hasil penelitian mengenai tahap-tahapan bertani yang dilakukan oleh petani di Desa Japah Kecamatan Japah Kabupaten Blora yang telah menggunakan berbagai macam modernisasi pertanian, sebagai berikut.

a. Pengolahan lahan

Proses pengolahan lahan merupakan tahap pertama yang dilakukan petani dalam kegiatan produksi. Pada tahap ini biasanya petani mengolah lahannya untuk penebaran benih. Pada tahap pertama ini untuk penebaran benih biasanya petani menggemburkan tanahnya terlebih dahulu agar

benih yang ditebar bisa tumbuh. Proses pengemburan tanah ini dilakukan dengan menggunakan cangkul yang membutuhkan waktu dan tenaga ekstra karena pengerjaannya dilakukan secara manual. Selain menggunakan cangkul petani juga dapat menggunakan *luku* yang menggunakan tenaga hewan sebagai penggerakannya. Seiring berjalannya waktu, perkembangan modernisasi pertanian mulai merambah ke berbagai daerah termasuk Desa Japah, salah satunya adalah dengan adanya mesin traktor. Hal ini menyebabkan para petani mulai beralih menggunakan mesin traktor dalam proses pengolahan lahan.

Gambar 2. Penggunaan Mesin Traktor



Sumber: Data Peneliti 2022

Berikut ini hasil wawancara dari beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai petani, antara lain :

Pernyataan dari informan pertama yaitu Bapak Kusnadi yang berprofesi sebagai petani:

“Tahap sadurunge nyebar bibit pari, biasane sadurunge lemah e dipaculi disek mbak. Terus semisal sekirane banyune kurang mengko ditambahi, dijupukke soko kali nggo mesin diesel. Pas tahap iki biasane nyesuaike karo kondisi lemah e mbak. Nek lemah e krakalan kae sing atos biasane luweh kepank nganggo traktor mbak, terus nek lemah e lempung kae lueh genah dipaculi. (Wawancara Bapak Kusnadi, petani)”.

“Tahap sebelum penyebaran bibit padi, biasanya sebelumnya tanahnya dicangkul terlebih dahulu. Lalu semisal dikira airnya kurang nanti ditambah lagi, diambilkan dari kali menggunakan mesin diesel atau pompa air. Waktu tahap ini biasanya menyesuaikan sama kondisi tanahnya mbak. Kalau tanahnya keras biasanya lebih mudah menggunakan mesin traktor mbak, selanjutnya jika tanahnya lempung atau padat lebih mudah dicangkul. (Wawancara Bapak Kusnadi, petani).”

Dari pernyataan Bapak Kusnadi menyatakan bahwa pada tahap penyebaran benih padi sebelumnya tanah yang akan disebari telah melalui proses penggemburan serta penambahan air apabila air agar benih yang ditebar tumbuh dengan baik. Proses tersebut kini telah menggunakan mesin modern seperti mesin diesel sebagai pompa air, traktor untuk membantu petani dalam proses penggemburan tanah. Petani juga masih menggunakan cangkul dalam tahap ini, karena petani menyesuaikan jenis tanah yang akan digunakan untuk menebar benih padi tersebut. Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Bapak Wagiman yang berprofesi sebagai petani, yaitu:

“Nek pas wayah iki yo genah nganggo traktor nek sawah e ombo dadi luweh cepet, terus ya dang rampung, Tapi nek sawah e cilik-cilik kae yo luweh genah dipaculi mbak. (Wawancara Bapak Wagiman, petani).”

“Pada tahap ini lebih mudah menggunakan traktor jika sawahnya luas sehingga lebih cepat, terus juga cepat selesai. Tetapi jika sawahnya kecil-kecil maka lebih mudah dicangkuli mbak. (Wawancara Bapak Wagiman, petani).”

Pernyataan Bapak Wagiman di atas menyatakan bahwa pada tahap ini petani memilih alat yang akan digunakan berdasarkan dari luas lahan yang akan digarap. Apabila lahannya luas maka petani akan lebih memilih menggunakan mesin traktor untuk menyiapkan lahannya, begitu sebaliknya apabila lahan yang digunakan sempit petani lebih memilih untuk menggunakan cangkul. Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Bapak Wanto yang berprofesi sebagai petani, yaitu:

“Kanggo ngolah tanah luweh genah lan luweh cepet nek nganggo traktor, terus tenaga sing metu ya ora akeh, mergo iku akeh sing mileh nganggo traktor ketimbang nganggo pacul opo meneh luku. (Wawancara Bapak Wanto, petani buruh).”

“Untuk mengolah tanah lebih mudah dan lebih cepat jika menggunakan traktor, terus tenaga yang keluar juga tidak banyak, karena itu banyak yang milih menggunakan traktor dibandingkan menggunakan cangkul atau *luku*. (Wawancara Bapak Wanto, petani buruh).”

Pernyataan Bapak Wanto di atas menyatakan bahwa proses penyiapan lahan untuk penebaran benih padi lebih mudah dan lebih cepat apabila menggunakan mesin traktor. Karena waktu, tenaga, serta biaya yang dikeluarkan menjadi lebih sedikit. Sehingga petani memilih menggunakan mesin traktor untuk menyiapkan lahannya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk perkembangan modernisasi pertanian di Desa Japah diawali dengan adanya mesin traktor dan diesel atau pompa air. Petani Desa Japah menggunakan mesin traktor sebagai pengganti *luku* untuk proses pengolahan guna untuk menanam bibit padi. Selain menggunakan mesin traktor petani juga masih menggunakan cangkul pada tahap ini. Karena kondisi tanah yang tidak semuanya bisa diolah dengan menggunakan mesin traktor. Dari tindakan yang dilakukan petani Desa Japah tersebut sesuai dengan teori tindakan rasionalitas instrumental Max Weber, yaitu petani memilih instrument atau alat yang dibutuhkan dan sesuai dengan situasi dan tujuan yang ingin dicapai.

b. Pemilihan bibit

Pada tahap pemilihan bibit dilakukan petani ketika akan mulai memasuki musim tanam, dalam tahap ini pemilihan bibit diperlukan langkah yang bagus. yaitu dengan menentukan bibit apa yang cocok untuk ditanam pada musim tersebut. Proses pemilihan bibit sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Masyarakat dahulu, tidak

memperhatikan perihal bibit yang akan ditanam, karena masyarakat hanya menggunakan benih dari hasil panen sebelumnya, sehingga berpengaruh pada hasil panen yang kurang maksimal.

Seiring berjalannya waktu modernisasi pertanian mulai memasuki Desa Japah, salah satunya dengan adanya bibit unggul yang memiliki kualitas lebih baik. Bibit unggul tersebut terdapat dalam berbagai macam jenisnya, berbagai jenis benih padi yang sering ditanam oleh petani Desa Japah antara lain jenis bibit mapan, supadi, trisakti, IR-64, inpari dan lain sebagainya. Masyarakat yang ingin mendapatkan hasil panen dengan jumlah dan kualitas yang baik mereka beralih menggunakan bibit tersebut, meskipun masyarakat harus mengeluarkan biaya lebih untuk mendapatkan bibit tersebut.

Gambar 3. Jenis-Jenis Benih Padi Yang Digunakan Petani



Sumber: Data Peneliti 2022

Berikut ini hasil wawancara dari beberapa informan petani di Desa Japah. Pernyataan yang dikatakan oleh Bapak Kusnadi salah seorang petani di Desa Japah, mengatakan bahwa:

“masalah bibit ya pancen apik sing nganggo bibit tukon mbak, mergo hasil e luweh apik. Tapi ya ora kabeh bibit tukon iki cocok karo kondisi cuaca mbak. Dadi yo kudu pinter-pinter nentuke arep nganggo bibit opo. Kan bibit jenis e akeh mbak, koyo jenis bibit supadi, prima, terus mapan,

yo akeh lah mbak. Dadi ya nek musim udan ngene iki biasane luweh milih nganggo bibit mapan mbak, marai yo bibit mapan iki kuat banyune mbak. Tapi ngene iki wayahe nyebar malah bibit e rak ono, tiwas e ono yo regane ra kiro-kiro kae, dadi ngene iki wong tani podu bingung arep nyebar bibit opo sing genah. (Wawancara Bapak Kusnadi, petani).”

“Kalau masalah bibit memang bagus menggunakan bibit yang dibeli di toko-toko mbak, karena hasilnya lebih bagus. Tapi tidak semua bibit yang dibeli di toko cocok sama kondisi cuaca mbak. Sehingga harus pintar-pintar menentukan mau menggunakan bibit yang mana. Karena jenis bibit itu banyak mbak, semisal jenis bibit supadi, prima, lalu mapan, terus masih banyak lagi mbak. Sehingga jika musim penghujan seperti ini biasanya lebih memilih menggunakan bibit mapan mbak, karena bibit ini disara tahan air. Tetapi saat ini sudah memasuki musim tanam tai malah bibitnya tidak ada, selagi ada tetapi dengan harga yang tidak terkira, sehingga para petani kebingungan untuk menanam bibit yang cocok dengan cuaca saat ini. (Wawancara Bapak Kusnadi, petani).”

Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa benih padi yang baik untuk ditanam adalah benih padi dengan kualitas unggul, seperti jenis padi supadi, prima, mapan dalam lain sebagainya. Namun tidak semua jenis padi tersebut tumbuh dengan sempurna. selain itu kini keberadaan benih padi yang paling banyak ditanam oleh petani Desa Japah mengalami kelangkaan dan harga yang semakin mahal, sehingga mereka memutuskan untuk beralih menggunakan benih padi dengan kualitas yang hampir sama dan harganya lebih murah. Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Bapak Wanto, salah seorang petani di Desa Japah:

“neng kene kebanyakan bibit supadi karo mapan parine mbak, lha nek pas nyebar kae biasane ditambahi bibit e dewe sing pindonan nggo ngakali bibit sing regane larang. Tapi yo ngono kae hasile asline luweh apek sing murni bibit tukon. Koyo saiki wae rego bibit pari larang, giliran ono disebar akeh sing ora thukul. (Wawancara Bapak Wanto, petani buruh).”

“kalau disini kebanyakan bibit yang digunakan supadi sama mapan mbak. Nah pas mau menyemai biasanya ditambah sama bibit sendiri mbak, dari hasil panen yang kedua guna untuk memanipulasi harga bibit yang mahal. Tetapi dengan begitu hasil panen tidak sebagus apabila menggunakan bibit murni dari toko. Seperti saat ini harga bibit padi

mahal, giliran ada waktu disemai banyak yang tidak tumbuh. (Wawancara Bapak Wanto, petani buruh).”

Dari Pernyataan di atas dapat diketahui bentuk modernisasi pertanian salah satunya adalah dengan adanya modernisasi bibit pertanian yang lebih unggul, dengan hasil panen yang lebih baik. Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dominan para petani memilih bibit unggul karena hasil yang didapat lebih banyak dari bibit lokal. Tetapi karena saat ini jumlah bibit di pasaran mengalami kelangkaan para petani mengakalinya dengan cara mencampur bibit unggul tersebut dengan bibit lokal. Hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan, karena harga bibit yang ada di pasaran mengalami kenaikan yang cukup drastis. Dari tindakan yang dilakukan petani Desa Japah tersebut sesuai dengan teori tindakan rasionalitas instrumental Max Weber, yaitu petani memilih instrumen atau alat yang dibutuhkan dan sesuai dengan situasi dan tujuan yang ingin dicapai.

Selanjutnya setelah bibit disemai, kemudian ditanam di ladang yang telah disediakan. Proses penanaman ini di Desa Japah masih menggunakan cara tradisional, yaitu dengan mengandalkan tenaga manusia untuk menanamnya atau yang biasa disebut dengan cara *tandur*. Pada tahap ini mayoritas pekerjaannya adalah petani perempuan. Cara tradisional ini sudah dilakukan masyarakat Desa Japah sejak dahulu secara turun temurun. Dari tindakan yang dilakukan petani Desa Japah tersebut sesuai dengan tindakan rasionalitas tradisional Max Weber, yaitu tindakan yang dilakukan karena kebiasaan yang sudah berjalan dalam jangka waktu lama.

c. Perawatan dan pemupukan

Perawatan dan pemupukan merupakan salah satu tahap yang harus diperhatikan dengan baik, karena jika pada tahap ini tidak dimaksimalkan

dengan baik maka hasilnya bisa saja tidak sesuai dengan ekspektasi. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Berbagai tahap yang harus diperhatikan petani yaitu. Pertama pengairan, setelah proses tanam selesai yang harus diperhatikan adalah masalah pengairan. Pada tanaman padi sendiri setelah proses penanaman tidak membutuhkan air yang banyak, karena hal ini berpengaruh pada kekuatan akar yang tumbuh pada tanaman padi. Begitu sebaliknya pada saat padi mulai berbunga dan menghasilkan biji akan membutuhkan banyak air. Di Desa Japah sendiri yang notabennya merupakan daerah tadah hujan, sehingga potensi turun hujan sangatlah dinantikan oleh petani, selain itu petani juga bisa memanfaatkan adanya mesin diesel atau pompa air untuk mengambil air dari sungai terdekat.

Kedua pemupukan, kondisi kesuburan tanah merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh petani. karena semakin hari kondisi kesuburan tanah mengalami penurunan akibat manajemen pertanian yang kurang maksimal. Pada petani Desa Japah sendiri dahulu, tahap pemupukan masih menggunakan pupuk dari bahan alam sehingga kesuburan tanah masih tetap terjaga. Namun, pola perilaku petani dalam bercocok tanam selalu mengalami perubahan, masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan tersebut yang mengandalkan pupuk dari alam, karena proses yang dibutuhkan menyita banyak waktu, serta kesuburan tanah yang dirasa semakin menurun dan kualitas hasil panen tidak sesuai ekspektasi, maka diperlukan adanya tambahan pupuk dengan kualitas lebih baik. Sehingga melahirkan penggunaan pupuk kimia yang dapat menggantikan pupuk alam. Pupuk kimia tersebut memberikan peluang bagi petani karena memudahkan petani dan hasilnya sangat memuaskan petani.

Gambar 4. Persediaan Pupuk Di Pengecer



Sumber: Data Peneliti 2022

Pada tahap pemupukan ini selain untuk menyuburkan tanah, petani juga memberikan perawatan pada tanaman padi yang rawan diserang gulma maupun hama. Dahulu petani Desa Japah masih menggunakan peralatan seadanya untuk memberantas gulma dan hama yang menyerang tanaman padi mereka, seperti menggunakan cangkul, sabit dan bahkan menggunakan tangan kosong, semuanya dilakukan dengan cara tradisional. Apabila petani merasa kewalahan dalam membasmi gulma dan hama yang ada, petani menyewa buruh dalam membantu menyelesaikan pekerjaan tersebut. Tetapi seiring berjalannya waktu, proses proses tersebut tidak lagi dilakukan secara manual, akan tetapi semuanya dilakukan dengan mudah dan efisien. Saat ini, proses tersebut telah digantikan dengan penggunaan pestisida yang mampu membasmi gulma serta hama pada tanaman padi yang dapat menghambat pertumbuhan. Petani menggunakan sprayer untuk proses tersebut, sprayer yang digunakan petani yang dulu masih manual, sekarang ini mengalami perkembangan menjadi sprayer elektrik. Penggunaan sprayer elektrik tersebut sangat efisien, karena tenaga yang dibutuhkan tidak banyak, berbeda dengan sprayer manual yang membutuhkan tenaga serta waktu

yang banyak. Sehingga dengan begitu pekerjaan petani dalam membasmi hama dan gulma dapat teratasi dengan cepat.

Gambar 5. Penggunaan Alat Sprayer Elektrik



Sumber: Data Peneliti 2022

Berikut hasil wawancara mengenai kelebihan dan kekurangan yang dialami petani dalam menggunakan pupuk kimia yaitu:

“ngabuk pari biasane ping pido mbak, pertama pas pari ne nembe umur seminggu, terus pindo pas wayah manak. Lha biasane abuk e roto-roto sing dingo iki urea, ZA, TSP, KCL, NPK mbak. Saiki wes jarang sing nanggo abuk kandang, wes podo nganggo abuk kimia kabeh. Marai hasil e yo luweh apik sing nggo abuk kimia. Nek abuk ngene iki kendala ne yo langka kae mbak abuk sing subsidi. Regane larang lah nek ono wujud e genah mbak, lha ngene iki larang gk ono wujud e. Abuk ora subsidi yo ono tapi regane mahal, abuk subsidi yo ono tapi mahal, soal e dijual illegal ora lewat distributor langsung. (Wawancara Bapak wanto, petani buruh).”

“Kalau pemupukan padi biasanya dua kali mbak, pertama waktu padi baru berumur satu minggu, lalu kedua waktu mulai bertambah banyak. Biasanya pupuk yang digunakan adalah urea, ZA, TSP, KCL, NPK mbak. Sekarang ini sudah jarang yang menggunakan pupuk kandang, sudah beralih menggunakan pupuk kimia semua. Karena hasil yang didapat lebih bagus menggunakan pupuk kimia. Kalau pupuk kimia kendalanya biasanya karena langkanya pupuk subsidi. Harganya mahal gpp asal ada wujudnya, ini harga mahal tapi barangnya gak ada. Pupuk yang bukan subsidi juga ada tetapi harganya mahal, pupuk subsidi juga ada tapi mahal, soalnya dijual secara ilegal tidak melalui distributornya langsung. (Wawancara Bapak Wanto, petani buruh).”

Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa petani Desa Japah sudah beralih menggunakan pupuk kimia karena memiliki kualitas yang lebih baik untuk menunjang hasil panen, berbagai jenis pupuk kimia yang digunakan petani antara lain urea, ZA, TSP, KCL, NPK dan lain sebagainya. Namun meski demikian ada kendala yang dialami oleh petani yaitu adanya kelangkaan pupuk, sehingga menyulitkan petani untuk memperoleh pupuk, yang akhirnya dapat menghambat proses pemupukan tanaman. Kelangkaan pupuk tersebut juga disertai dengan harga pupuk yang semakin mahal, baik pupuk subsidi maupun pupuk non subsidi. Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Kusnadi salah seorang petani Desa Japah, yaitu:

“Kanggo masalah abuk wong saiki wis podo nganggo abuk kimia kabeh mbak. Terus nek masalah ngebasmi hama koyo suket, wereng, keong, tikus ngono kae yo wis ono obat e kabeh. Nek sing koyo suket terus wereng kae di sempret ngo obat sing neg toko kae ya wis ilang, terus nek masalah koyok tikus terus biasane digasangi kelopo sing diwenahi marsal mbak. Cuma yo kui mau biasane ono obat sing ora mempan barang, dadi kudu mindoni leh ngobati. (Wawancara Bapak Kusnadi, petani).”

“Untuk masalah pupuk orang sekarang sudah menggunakan pupuk kimia semua. Terus untuk masalah membasmi hama seperti rumput, wereng, kwong, tikus itu juga sudah menggunakan obat semua. Seperti rumput dan wereng itu si semprot menggunakan obat yang ada di toko itu yang sudah hilang, terus kalau seperti tikus biasanya dikasih umpan kelapa yang sudah dicampur obat. Cuma hal semacam itu biasanya ada obat yang kurang mempan, sehingga harus diulangi lagi untuk kedua kalinya. (Wawancara Bapak Kusnadi, petani).”

Dari hasil wawancara di atas dapat kita lihat bahwa bentuk modernisasi pada tahap perawatan dan pemupukan ini adalah dengan adanya pupuk kimia dan obat-obatan yang digunakan petani untuk menyuburkan tanah serta membasmi hama yang ada pada tanaman padi, serta alat yang digunakan petani seperti *sprayer*. Begitu juga yang dialami oleh petani Desa Japah yang sudah beralih menggunakan pupuk kimia

untuk menyuburkan tanah serta tanaman padi. Karena pupuk kimia dan pestisida lebih mudah dan cepat menanggulangi masalah yang dihadapi oleh petani. namun disisi lain petani saat ini dipersulit karena keberadaan pupuk yang semakin langka dan dengan harga yang terbilang mahal. Meskipun pemerintah telah mensubsidi harga pupuk tetapi keberadaan pupuk yang langka telang menghambat petani dalam proses pemupukan tanaman padi.

Dari tindakan yang dilakukan petani Desa Japah tersebut sesuai dengan teori tindakan rasionalitas berorientasi nilai Max Weber, yaitu petani memiliki tujuan agar hasil panennya maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan, dengan cara menggunakan pupuk kimia dan pestisida dengan kualitas baik.

d. Pemanenan

Pemanenan merupakan tahap akhir dari budidaya tanaman padi. pemanenan yang dilakukan petani dari dahulu sampai sekarang selalu mengalami perubahan. Pada tanaman padi sendiri proses pemanenan mengalami perkembangan yang awalnya masih menggunakan sabit untuk memotong batang padinya, yang kemudian pada saat perontokan padinya menggunakan alat yang didesain khusus dengan bentuk roda yang sudah ditancapkan paku kemudian dikayuh atau biasa disebut dengan mesin *dos*, selanjutnya mesin tersebut mengalami perkembangan yang lebih baik, yaitu cara pengoperasiannya sudah menggunakan mesin diesel. Selanjutnya saat ini proses yang sedang berlangsung di Desa Japah yang mana mulai dari proses pemotongan, perontokan padi, sampai dengan pengemasan sudah menggunakan mesin combi, yang mana mesin ini dapat menghemat waktu, tenaga, serta biaya yang dikeluarkan saat musim panen.

Gambar 6. Perbedaan Penggunaan Alat Perontok Padi Tradisional dan Modern



Sumber: Data Peneliti 2022

Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai bagaimana proses pemanenan yang dilakukan oleh petani Desa Japah saat ini, serta kelebihan dan kekurangan menggunakan mesin combi:

“Wong kene nek panen roto-roto ya isih nganggo arit terus di dos dewe, nek sing gak butuh dami leh ngedos ning sawah, nek sing butuh dami ya leh ngedos neng omahe dewe-dewe, soal e nek di dos neng sawah mengko damine dintekno wong ngaret. Lha terus nek masalah combi iki menyesuaikan lokasi ne, soal e gak kabeh medan tanah iso dilewati combi. koyo tanah petelan combi rak wani ngelewati. (Wawancara Bapak Kusnadi, petani).”

“Orang sini rata-rata kalau panen masih menggunakan sabit terus roda perontok padi, orang yang gk butuh jerami proses perontokan padinya dilakukan di sawah, sedangkan yang butuh akan dibawa pulang. Karena jika tidak maka jerami tersebut akan dihabiskan oleh petani lain yang sedang membutuhkan jerami tersebut. Selanjutnya untuk masalah combi ini menyesuaikan lokasinya, karena tidak semua medan tanah bisa dilewati mesin combi. (Wawancara Bapak Kusnadi, petani).”

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa bentuk-bentuk modernisasi pertanian pada proses pemanenan padi mengalami berbagai fase. Saat ini modernisasi pertanian yang ada di Desa Japah adalah dengan adanya mesin combi sebagai mesin pemotong serta perontok padi. Mesin tersebut telah mempermudah petani Desa Japah dalam proses pemanenan,

karena dapat menghemat waktu, tenaga, serta biaya yang dikeluarkan. Dari tindakan yang dilakukan petani Desa Japah tersebut sesuai dengan teori tindakan rasionalitas instrumental Max Weber, yaitu petani memilih instrument atau alat yang dibutuhkan dan sesuai dengan situasi dan tujuan yang ingin dicapai.

B. Perilaku Petani Sawah Menghadapi Modernisasi Pertanian

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dimana manusia akan selalu membutuhkan orang lain untuk keberlangsungan hidupnya. Manusia butuh orang lain untuk berkomunikasi, serta untuk menyelesaikan pekerjaan atau masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan sendirinya. Karena bagaimanapun kondisi yang ada manusia selama hidup akan terus bergantung dan membutuhkan orang lain, tanpa orang lain kita tidak bisa apa-apa. Dari adanya interaksi antar individu dan lingkungan maka akan terbentuklah suatu perilaku sosial masyarakat. Perilaku sosial merupakan suatu tanggapan atau reaksi individu yang terbentuk akibat dari kondisi serta kebiasaan yang ada dalam lingkungan masyarakat.

1. Perilaku Sosial Petani Sawah Sebelum Adanya Modernisasi Pertanian

Masyarakat pedesaan khususnya masyarakat yang bekerja sebagai petani umumnya memiliki pola hubungan dan kerja sama yang baik diantara sesama petani, yang dapat dibuktikan dengan sikap kerja sama antar petani. Perilaku petani Desa Japah sebelum adanya modernisasi pertanian dalam proses budidaya tanaman mereka masih menggunakan cara-cara tradisional, seperti pada proses pembajakan mereka masih menggunakan alat *luku* yang ditarik menggunakan tenaga hewan. Selanjutnya *matun* yaitu menyingi gulma atau rumput yang ada di tanaman padi. Kegiatan tersebut dilakukan secara manual dengan mengandalkan tenaga manusia. Dengan begitu maka akan memberikan peluang kerja bagi petani untuk menjadi buruh pembajak

sawah ataupun *matun* di sawah orang. Sehingga dari situ interaksi sosial antar petani dapat tetap terjaga dengan baik, dan kebiasaan yang ada tidak hilang.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan petani Desa Japah mengenai perilaku sosial petani dalam bercocok tanam dan dengan petani lainnya. Berikut hasil wawancara dengan salah satu petani Desa Japah:

“Sedurung e modernisasi kae wong tani iseh manual kabeh mbak, iseh podo ngrewangi tonggo-tonggo ne sing butuh. Molai soko meluku, tandur, matun, tekan panen iki kompak. Ngeniku ya sadurunge modernisasi yo wes nganggo sistem upah mbak, dadi wong mergawe iki ya gk murni gratis. Koyo ngene iki wayah usum tandur, mengko ono sing merentah borongan tandur ya langsung golek sopo wae sing gelem melu tandur. Terus nek wayah panen yo ngono mbak podo. (Wawancara Ibu Ika, petani).”

“sebelum adanya modernisasi para petani masih menggunakan sistem manual semua mbak, masih membantu tetangga-tetangga yang membutuhkan. Mulai dari membajak sawah, *tandur*, matun sampai pada tahap pemanenan masih kompak. Sebelum modernisasi terjadi sudah menggunakan sistem upah mbak, sehingga orang yang bekerja tidak cuma-Cuma. Semisal seperti ini memasuki musim tanam, yang nantinya bakalan ada yang membutuhkan tenaga borongan buat menanam padi di sawah, maka yang diperintah langsung mencari teman buat kerja di sawah tersebut. hal tersebut juga terjadi pada musim panen tiba. (Wawancara Ibu Ika, petani).”

Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa petani Desa Japah sebelum adanya modernisasi pertanian dalam mengerjakan segala sesuatu masih menggunakan sistem manual, mulai dari proses penyiapan lahan sampai dengan tahap pemanenan. Sehingga dengan begitu interaksi antar petani akan terjalin dengan baik karena semua kegiatan tersebut mengandalkan tenaga manusia yang cukup banyak. Selanjutnya sebelum adanya modernisasi mereka sudah menerapkan sistem upah. Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Wagiman, salah seorang petani di Desa Japah:

“Sikap petani sadurunge modernisasi iki biasa wae mbak, mlaku koyo sak mestine wae. Wayahe megawe ya mergawe, wayah srawung ya

srawung, yo pokok e biasa wae mbak. (Wawancara Bapak Wagiman, petani)."

“Sikap petani sebelum modernisasi ada biasa saja mbak, jalan semestinya, waktunya kerja ya kerja, waktunya bersosialisasi ya bersosialisasi, intinya biasa saja mbak. (Wawancara Bapak Wagiman, petani).”

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa masyarakat Desa Japah sebelum adanya modernisasi pertanian memiliki perilaku yang sewajarnya, yaitu menjalankan aktivitas kesehariannya sesuai dengan apa yang harus dikerjakan dan tetap melakukan interaksi dengan petani lain tanpa adanya permasalahan diantara mereka. Dari kedua Pernyataan di atas dikuatkan dengan pendapat Bapak Wanto, yang mengatakan bahwa:

“Nek masalah sikap yo biasa wae mbak, rak ono sing aneh. Nek ono perintah kerjaan ya budal. Nek gak ono ya mergawe liyane, sing penting ubet mbak. (Wawancara Bapak Wanto 22, petani buruh).”

“Kalau masalah sikap ya biasa saja mbak, tidak ada yang aneh. kalau ada perintah kerjaan ya berangkat. Kalau gak ada ya kerja lainnya, yang penting tidak nganggur mbak. (Wawancara Bapak Wanto, petani buruh).”

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa sebelum adanya modernisasi pertanian yang memasuki Desa Japah perilaku sosial masyarakatnya baik dan tidak ada persoalan apapun yang dihadapi mereka. Petani di Desa Japah melakukan aktivitas keseharian mereka sesuai dengan apa yang mereka hadapi. Mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai petani biasanya mengandalkan hasil panen dan bekerja sebagai buruh tani. Yang mana sebelum adanya modernisasi pertanian semua kegiatan di sawah dilakukan secara tradisional dan dengan cara manual, seperti masih menggunakan *luku* untuk membajak sawah, masih menerapkan sistem *tandur*, lalu proses pemanenan masih menggunakan sabit dengan tenaga yang dibutuhkan dengan jumlah yang banyak. Sehingga dari sini perilaku petani terbentuk karena adanya interaksi antara petani satu dengan yang lainnya.

Dari tindakan yang dilakukan petani Desa Japah tersebut sesuai dengan tindakan rasionalitas tradisional Max Weber, yaitu tindakan yang dilakukan karena kebiasaan yang sudah berjalan dalam jangka waktu lama atau secara turun temurun.

2. Perilaku Sosial Petani Sawah Sesudah Adanya Modernisasi Pertanian

Modernisasi pertanian merupakan suatu perubahan yang dinantikan oleh para petani, termasuk petani di Desa Japah. Adanya modernisasi pada sektor pertanian juga telah mengarahkan petani kearah yang lebih maju, serta merubah kebiasaan lama yang bersifat tradisional menjadi lebih modern. Kebiasaan tersebut meliputi berbagai aspek, mulai dari cara bercocok tanam, cara perawatan tanaman, serta cara berperilaku masyarakat akibat modernisasi pertanian. Mayoritas masyarakat Desa Japah bekerja sebagai petani, dengan begitu masuknya modernisasi telah mempermudah pekerjaan petani serta memberikan hasil panen yang meningkat dan kualitas yang lebih unggul dari sebelumnya.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan petani Desa Japah mengenai perilaku sosial petani dalam bercocok tanam dan dengan petani lainnya. Berikut hasil wawancara dengan salah satu petani Desa Japah:

“Sak wis e ono modernisasi petani neng kene ya biasa wae mbak, gak ono masalah piye-piye. Kabeh yo tetep normal koyo sak durunge, ono mesin-mesin pertanian sing modern kae wong kene yo seneng mbak. Lha py ono mesin-mesin pertanian malah genahke wong tani re mbak. Koyo ono traktor kae dadi luwih gampang nek pas wayah arep tandur, terus bibit-bibit pari saiki wes podo apik kualitas e, bar kui saiki malah ono mesin combi mbak, awet ono mesin combi wong kene nek panen yo wes nganggo combi kabeh, meneh nek sing sawah e ombo. Nek sing sawah e cilik-cilik kae ya bareng - bareng panen e mbak, koyo sak blok kui dipanen bareng kabeh ngono. Dadi yo coro mergawe tenogone sing dibutuhke gor sitik mbak, terus waktune dadi luweh cepet mbak, sing biasane rampung 3 nyampe 5 dino, ini setengah hari wae wes rampung. (Wawancara Bapak Kusnadi, petani).”

“Setelah adanya modernisasi petani di sini biasa saja mbak, tidak ada masalah gimana-gimana. Semuanya tetap normal seperti sebelumnya, adanya mesin-mesin pertanian yang modern itu orang di sini jadi senang mbak. Soalnya mesin-mesin pertanian tersebut memudahkan petani mbak. Seperti mesin traktor itu sehingga lebih mudah pada saat memasuki musim tanam, lalu bibi-bibit padi sekarang sudah bagus kualitasnya, setelah itu ada mesin combi mbak, semenjak adanya mesin combi orang sini waktu memasuki musim panen sudah menggunakan mesin combi semua, terutama yang sawahnya luas. Kalau yang sawahnya kecil-kecil itu biasanya bareng-bareng penannya mbak, semisal satu tempat itu di panen semua secara bareng. Sehingga tenaga yang dibutuhkan Cuma sedikit mbak, lalu waktu jadi lebih cepat mbak, yang awalnya selesai dalam waktu tiga sampai lima hari, sekarang dalam waktu setengah hari sudah selesai. (Wawancara Bapak Kusnadi, petani).”

Dari pernyataan Bapak Kusnadi di atas menyatakan bahwa perilaku petani sesudah adanya modernisasi pertanian tidak ada perubahan dan perilaku yang menyimpang. Hal ini terjadi karena adanya modernisasi pertanian mereka diuntungkan dengan menghemat waktu, tenaga, serta biaya yang dikeluarkan. Salain ini modernisasi pertanian juga telah mengantarkan petani kearah yang lebih modern dan lambat laun meninggalkan cara-cara manual. Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Wagiman salah seorang petani Desa Japah:

“masalah perilaku ya biasa wae mbak, marai ya kepiye meneh wes jaman e mbak, dadi nek ono modernisasi pertanian iki ya wes wajar. Siap gak siap ya tetep diadepi. Modernisasi iki justru ngepeknake mbak, biasane ngene iki nek wayah panen nganti pirang-pirang dino. Saiki mok itungan jam wae wes rampung, terus leh ngopengi wong sing mergawe iki mok sitik, terus nek masalah biaya ne yo kacek sitik, tapi kan kesel e iki sedelok mbak. Nek biyen kan wira-wiri ng sawah terus. Saiki angger pasrah ngono wae karo sing mergawe, mengko moro sawah nek wes rampung mbak. Dadi ngene iki iso disambi karo mergawe liyane mbak. Cuma ya iku mau mbak ndek kae awal-awal e ono mesin-mesin modern iki nek golek wong sing gelem mergawe rodok angel, mergane wong-wong e iseh ono sing gak terimo nek ono mesin-mesin kae mbak. Tapi saiki yowes gampang kabeh mbak, nek go combi kan tenagane soko jobo kabeh mbak, biasane gawan soko sing duwe combi. Dadi sistem e iki nyewo combi yo wes sak tenagane mbak. Nek dipikir-pikir kan genah ngono, wes ora mikir golek tenogone meneh, wes kari nompo resik e wae. (Wawancara Bapak Wagiman, petani).”

“Kalau perilaku ya biasa saja mbak, soalnya ya gimana lagi sudah zamannya mbak, jadi ya adanya modernisasi pertanian ini sudah wajar. Siap nggak siap ya tetap dihadapi. Modernisasi ini justru memudahkan mbak, biasanya pada musim panen gini sampai berhari-hari. Sekarang hanya dengan hitungan jam sudah selesai, terus juga ngurusin pekerjajanya juga sedikit, terus biaya yang dikeluarkan cuma selisih sedikit, tetapi capeknya Cuma sebentar mbak. Kalau dahulu sering bolak-balik ke sawah terus, sekarang tinggal diserahkan saja semuanya sama pekerjajanya, lalu baru ke sawah setelah semuanya selesai mbak. Sehingga bisa diselingi dengan kerjaan lainnya. Cuma dulu waktu awal-awal adanya mesin-mesin modern ini kalau mau cari tenaga buat kerja lumayan susah, soalnya mereka masih ada beberapa yang belum menerima keberadaan mesin-mesin modern tersebut. tetapi sekarang sudah gampang semua mbak, kalau menggunakan combi kan tenaganya dari luar desa semua, biasanya sudah dibawa sama yang punya mesin combi. sehingga sistemnya tuh seperti nyewa mesin combi beserta pekerjajanya. Jika dipikir-pikir memang mudah seperti itu, sudah tidak memikirkan untuk mencari pekerja lagi, tinggal terima beresnya saja. (Wawancara Bapak Wagiman, petani).”

Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa adanya modernisasi pertanian tidak mengubah perilaku petani Desa Japah, modernisasi pertanian telah membantu petani dalam proses bertani, yang mana dengan adanya modernisasi pertanian pekerjaan yang awalnya membutuhkan banyak tenaga kerja dan waktu yang lama, kini petani bisa mengerjakan berbagai pekerjaan dengan waktu yang bersamaan karena adanya modernisasi pertanian. Meskipun di awal masuknya modernisasi pertanian masih ada beberapa petani terutama petani buruh yang belum bisa menerimanya, sehingga menyulitkan petani pemilik lahan yang akan mencari pekerja. Hal ini terjadi karena merupakan bentuk kekecewaan petani buruh yang terancam akan kehilangan pekerjaan karena tergantikan oleh mesin-mesin pertanian. Dari kedua pendapat di atas, dipertegas lagi oleh pendapat Bapak Wanto yang juga salah satu petani di Desa Japah:

“Nek saiki ya biasa wae sikap e, disek pas awal-awal e ono mesin combi salah siji ne yo ngono kae akeh sing gak seneng, ono roso jengkel, kurang seneng. Soal e piye ya, kan awet kui wong kene dadi kurang a sing nganggo dos biasa, dadi kerjaan e wong tani sing biasa ngaret pari gene iki dadi mok sitik. Tapi saiki wes biasa wae. Coro mono kerjaan e

dadi kurang iki ya wes anggep wae durung rejekine ngono wae. Soal e yo gak iso opo-opo iku kabeh kan hak e wong sing duwe sawah, dadi yo kudu nerimo. (Wawancara Bapak Wanto, petani buruh)."

“Kalau sekarang ya biasa saja sikapnya, dulu waktu awal-awal adanya mesin combi salah satunya ya begitu banyak yang nggak senang, ada rasa jengkel, kurang suka. Soalnya karena semnjak itu masyarakat di sini menjadi sedikit yang menggunakan mesin perontok padi manual, sehingga pekerjaan petani yang biasa menjadi buruh pemotong padi menjadi sedikit. Tetapi sekarang sudah biasa. Semisal kerjaan menjadi kurang ya dianggap saja belum rezekinya begitu saja. Soalnya kan ya gk bisa apa-apa itu kan hak nya orang yang punya sawah, jadi ya harus menerima. (Wawancara Bapak Wanto, petani buruh).”

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa setelah adanya modernisasi pertanian petani di Desa Japah memiliki perilaku yang awalnya ada beberapa petani yang merasa kurang setuju dengan adanya modernisasi pertanian. Tetapi mayoritas mereka menerima akan kemunculan modernisasi pertanian. Karena dengan adanya modernisasi pertanian tersebut telah memudahkan mereka dalam proses bercocok tanam. Modernisasi pertanian juga dirasa lebih efektif, yang mana hal ini dapat membantu petani dalam menghemat waktu, tenaga, serta biaya yang dikeluarkan petani. Namun selain itu modernisasi juga memberikan dampak pada petani buruh yang terancam akan berkurangnya pekerjaan yang mereka dapat. Tetapi ancaman tersebut tidak bisa dihindari, karena adanya modernisasi tersebut merupakan kehendak dari para petani di Desa Japah. Sehingga bagaimanapun kondisinya modernisasi pertanian akan tetap terjadi karena banyaknya masyarakat yang diuntungkan dengan adanya modernisasi pertanian tersebut.

Dari tindakan yang dilakukan petani Desa Japah tersebut sesuai dengan tindakan rasionalitas afektif Max Weber, yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan emosi atau perasaan mendalam seseorang, begitu yang dilakukan petani Desa Japah yang merasa terancam akan kehilangan pekerjaan, mereka merasa jengkel dan kurang menerima keberadaan mesin-mesin modern, tetapi mau atau tidak mereka tetap harus menerimanya.

Selanjutnya diketahui bahwa penggunaan mesin pertanian bertujuan untuk meningkatkan daya kerja manusia dalam proses produksi pertanian. Namun demikian, modernisasi juga menimbulkan dampak yang tidak disukai oleh beberapa petani, karena modernisasi telah menggeser tenaga kerja manusia dan ternak serta menimbulkan kesenjangan pendapatan (Aldillah, 2016). Dengan demikian perlu adanya upaya yang tepat untuk menghadapi modernisasi pertanian agar tidak terjadi kesenjangan sosial antara petani.

Berikut adalah hasil wawancara petani Desa Japah mengenai upaya yang dilakukan petani dalam menghadapi modernisasi pertanian:

Pertama wawancara dengan Bapak Supartono, selaku ketua kelompok tani Desa Japah, mengatakan bahwa:

“Ning desa kene biasane amben sasi, nek ora amben ono perkembangan anyar masalah pertanian biasane ono sosialisasi nduk. Semisal koyok ono bibit pari jenis anyar, mengko ya wargane dikumpulke terus ono sosialisasi mengenai bibit kui. Meneh ono sistem model pertanian sing gampangke wong tani nek arep ngabuk, yoiku tandur e diwenehi galeng sing iso dinggo dalam pas ngabuk. Yo pokok e nek ono perkembangan anyar biasane kelompok tani langsung disosialisasike mbi warga kene nduk. Terus mengko nek ono mesin-mesin modern, warga ne sing durung duwe iso nyilih ning kelompok tani (Wawancara Bapak Supartono, ketua kelompok tani).”

“Di desa sini biasanya setiap bulan, kalau tidak ya setiap ada perkembangan baru mengenai pertanian biasanya ada sosialisasi nduk. Semisal ada benih padi jenis baru, nanti warganya dikumpulkan lalu ada sosialisasi mengenai benih tersebut. Apalagi sekarang sistem modernisasi pertanian memudahkan petani dalam proses pemupukan, yaitu tanaman padi yang ditanam dikasih jarak yang bisa dilalui saat proses pemupukan. Intinya setiap ada perkembangan baru biasanya kelompok tani langsung mensosialisasikannya kepada warga. Selanjutnya jika ada mesin-mesin modern, warga yang belum punya bisa menyewa mesin yang ada di kelompok tani (Wawancara Bapak Supartono, ketua kelompok tani).”

Dari pernyataan ketua kelompok tani di atas menyatakan bahwa di Desa Japah sering mengadakan sosialisasi mengenai perkembangan

modernisasi pertanian yang memasuki Desa Japah. hal ini dilakukan guna untuk memberi arahan kepada petani agar melakukan cara-cara modern dalam bertani untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Biasanya sosialisasi dilakukan setiap adanya pembaharuan dan adanya sistem baru yang ada di sektor pertanian, salah satu contohnya adalah sosialisasi mengenai jenis benih padi, cara bertani yang mudah, serta pengenalan mesin-mesin pertanian yang modern seperti mesin combi. Selanjutnya adalah hasil wawancara dengan salah seorang petani Desa Japah, Bapak Wagiman:

“Saiki opo-opo wes modern kabeh mbak, dadi ya kepiye carane tetep kudu melu. Nek gak ngono ya bakal ketinggalan mbi konco-koncone. Nek carane piye ya melu nganggo mbak, koyok ono bibit anyar ya melu nyobo jajal, nek sekirane apik ya kanggo terus, tapi nek sekirane kurang ya wis ora meneh mbak. Koyok saiki ono mesin combi, lha ngene iki sing liyane wis podo nganggo, jare yo genah. Dadi yo tetep melu jajal nganggo mbak. Kabeh kui ono kan ya tujuan e gawe genahke wong tani. Dadi soyo merene coro tradisional kae molai dadi serba modern kabeh mbak (Wawancara Bapak Wagiman, petani).”

“Sekarang semuanya sudah modern mbak, sehingga ya bagaimanapun caranya tetap harus mengikutinya. Jika tidak begitu akan tertinggal dengan yang lainnya. Untuk caranya bagaimana ya harus ikut menggunakan mbak, semisal ada benih baru ya ikut untuk mencobanya, jika dirasa bagus maka akan digunakan lagi, tapi jika dirasa kurang bagus ya sudah tidak dipakai lagi. Seperti sekarang ini ada mesin combi, hal ini sudah banyak yang mencobanya, dan terbilang mudah. Maka dari itu ikut mencobanya. Semua itu ada dengan tujuan untuk memudahkan petani. sehingga semakin kesini cara tradisional mulai tergantikan dengan cara modern semua mbak (Wawancara Bapak Wagiman, petani).”

Dari pernyataan Bapak Wagiman di atas menyatakan bahwa upaya yang dilakukan petani Desa Japah dalam menghadapi modernisasi pertanian adalah dengan cara ikut serta menerapkan cara bertani modern dan ikut mencoba menggunakan mesin-mesin pertanian modern. Apabila dalam percobaan tersebut dirasa menguntungkan maka cara tersebut akan berlanjut dan tetap dilakukan petani, yang akhirnya petani meninggalkan cara yang

masih manual. Selanjutnya adalah wawancara dengan salah seorang buruh tani Desa Japah, yaitu Bapak Wanto:

“Wong kene akeh mbak sing biasa melu borongan ngedos, ora mok ng Desa Japah tok, kadang tekan luar Japah. nek masalah ono mesin combi iku kan wis hak e sing duwe sawah. Dadi seumpama arep jengkel ya iso opo. Nek masalah kerjaan nek ono sing merentah ya budal, nek gak ono ya ibarate durung rejekine ngono wae. Dadi nek ora ngedos ya golek gawean liane, sing penting ntuk pemasukan. Koyok semisal dadi kuli panggul pari sing wis di combi, opo nandur tebu, dangir tebu, panen jagung, panen tebu ngono kae. Tapi kaebeh kui ya nek ono sing ngajak mergawe, nek ora ono sing ngajak mergawe yo ngarit ke sapi, yo intine nek ngeniki serabutan lah, opo wae dilakoni (Wawancara Bapak Wanto, petani buruh).”

“Orang sini banyak mbak yang ikut rombongan pemanen padi, tidak Cuma di Desa Japah saja, terkadang juga sampai luar Japah. Untuk persoalan adanya mesin combi itu kan haknya yang punya sawah. Jadi semisal mau jengkel ya bisa apa. Untuk masalah kerjaan kalau ada yang nyuruh ya berangkat, kalau gak ada berate belum rezekinya begitu saja. Sehingga kalau gak memotong padi ya cari kerjaan lainnya, yang penting ada pemasukan. Semisal jadi kuli panggul padi yang sudah di combi, atau menanam tebu, *danger* (mencangkuli) tebu, panen jagung, panen tebu seperti itu. Tetapi itu semua ya kalau ada yang ngajak, kalau gak ada yang ngajak ya mencari rumput buat pakan sapi, intinya kalau seperti ini harus bisa apa saja, semua dikerjakan (Wawancara Bapak Wanto, petani buruh).”

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa ada berbagai upaya yang dilakukan petani Desa Japah. Pertama adanya sosialisasi yang dilakukan oleh kelompok tani guna untuk memberikan pengarahan kepada masyarakat mengenai perkembangan modernisasi pertanian yang ada di Desa Japah, seperti adanya jenis benih padi baru, adanya sistem menanam padi yang memudahkan petani dalam proses pemupukan, selanjutnya adanya mesin pertanian yang baru. Kedua petani Desa Japah berupaya untuk mengikuti perkembangan modernisasi pertanian agar tidak ketinggalan dengan petani lainnya yang sudah menerapkan sistem modern pada sektor pertanian. Terakhir upaya yang dilakukan buruh tani ketika peluang kerja yang ada semakin berkurang, yaitu dengan cara bekerja sebagai kuli panggul, atau bisa

juga bekerja sebagai penanam tebu, pemotong tebu, panen jagung, dan lain sebagainya.

Dari tindakan yang dilakukan petani Desa Japah tersebut sesuai dengan teori tindakan rasionalitas instrumental Max Weber, yaitu petani memilih instrument atau alat yang dibutuhkan dan sesuai dengan situasi dan tujuan yang ingin dicapai.

BAB V
DAMPAK MODERNISASI PERTANIAN TERHADAP PETANI SAWAH
DESA JAPAH

A. Dampak Modernisasi Pertanian Terhadap Perekonomian Petani Desa Jajah

Pertanian merupakan sebuah sektor yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Sektor pertanian penting karena menjadi dasar penyedia sandang, papan dan pangan dalam menjalankan kehidupan, serta menjadi tumpuan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya, karena Indonesia merupakan negara agraris, sehingga banyak warga Indonesia yang bekerja sebagai petani. Sektor pertanian semakin dewasa kini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan modernisasi pertanian yang bersifat praktis dapat menunjang aktivitas pertanian mereka. Hal ini terlihat dari banyaknya petani yang sudah meninggalkan cara tradisional dalam aktivitas bertani yang kemudian beralih ke pertanian yang bersifat modern. Dengan pemanfaatan modernisasi tersebut dalam sektor pertanian, maka semakin meningkat pula produksi yang dihasilkan oleh petani. Hal ini menunjukkan bahwa petani semakin rasional di dalam proses penggarapan lahan pertanian (Selvia, Hos, & Moita, 2019).

Berbagai perkembangan modernisasi di sektor pertanian yang saat ini banyak dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan adalah dengan munculnya berbagai teknologi pertanian. Penciptaan modernisasi di sektor pertanian seperti munculnya benih padi dengan kualitas unggul yang dapat memberikan hasil panen dengan kualitas lebih baik dibandingkan dengan benih padi lokal, adanya obat-obatan dan pupuk kimia, mesin traktor yang digunakan pada saat petani mengolah sawah, mesin perontok padi (*combine*) yang digunakan untuk merontokkan padi, penggiling padi untuk menggiling padi menjadi beras, alat penyemprot hama guna memberantas

hama dan penyakit tanaman padi yang semuanya ini memiliki manfaat sangat dirasakan oleh petani. Sehingga petani dimudahkan dengan adanya modernisasi tersebut yang bersifat praktis, cepat dan dapat meningkatkan produktivitas petani.

Desa Japah merupakan desa dengan mayoritas warganya bekerja sebagai petani. Dewasa ini perkembangan modernisasi di sektor pertanian berkembang cukup pesat termasuk di Desa Japah. Wujud modernisasi pertanian di Desa Japah yaitu pada awalnya mulanya petani sawah dalam bekerja hanya menggunakan peralatan yang sederhana, misalnya dalam mengolah sawah dahulu hanya menggunakan cangkul atau luku sekarang petani sawah menggunakan mesin traktor, dahulu petani sawah belum mengenal berbagai macam benih dengan kualitas unggul dan hanya menggunakan benih lokal hasil panen sebelumnya, kemudian dahulu petani belum mengenal pupuk dan obat-obatan, sekarang ini untuk meningkatkan hasil panen petani telah menggunakan pupuk dan obat-obatan, dahulu petani hanya mengharapkan air hujan dalam mengairi sawahnya sekarang ini dengan adanya pompa air petani tidak lagi kesulitan dalam mengairi sawahnya, dan yang baru-baru ini muncul yaitu mesin pemotong padi (*combine*), yaitu mulai dari proses pemotongan, pengumpulan, perontokan sampai pengemasan hanya menggunakan satu mesin tersebut, yang tentunya dapat mendukung petani untuk lebih mudah, cepat, dan menghasilkan hasil yang maksimal. Terkait hal tersebut penulis akan menjabarkan data yang telah didapat di lapangan sebagai berikut.

1. Dampak terhadap perubahan biaya yang yang dikeluarkan petani akibat adanya modernisasi pertanian

Perubahan pengolahan pertanian merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan dari adanya suatu modernisasi di sektor pertanian, perubahan tersebut menunjukkan tingkat keberhasilan atau suatu

pencapaian yang telah ditentukan berdasarkan kualitas, kuantitas, serta waktu yang telah direncanakan sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa pada saat ini, petani di Desa Japah dalam pengolahan lahan pertanian telah menggunakan cara-cara modern, yang dinilai lebih efisien, praktis, serta mempermudah petani dalam bekerja di sawah serta hasil panen yang meningkat dari sebelumnya. Berbagai jenis modernisasi pertanian yang diterapkan petani Desa Japah yaitu penggunaan berbagai jenis benih padi dengan kualitas unggul, penggunaan pupuk kimia serta obat-obatan untuk kualitas tanaman yang baik, penggunaan teknologi modern seperti mesin traktor, alat sprayer elektrik, pompa air, dan baru-baru ini muncul mesin pemotong padi yaitu mesin *combine*. Hal ini menyebabkan perubahan pengeluaran yang dialami oleh petani, karena dengan beralihnya sistem pertanian tradisional menuju sistem pertanian modern petani perlu mengeluarkan biaya yang lebih untuk bertani, mulai dari penggunaan benih padi unggul yang awalnya menggunakan benih padi lokal, penyiapan lahan yang awalnya menggunakan luku dengan tenaga hewan kemudian beralih menggunakan mesin traktor, selanjutnya penggunaan pupuk kimia dan obat-obatan pembasmi hama yang awalnya hanya memanfaatkan pupuk organik dari kandang, dan kini juga adanya mesin pemotong padi yang lebih praktis yaitu mesin *combine* yang telah menggantikan sabit dan alat perontok padi berbentuk roda bergerigi atau masyarakat Japah biasa menyebutnya dengan nama alat *dos*. Dengan begitu biaya yang dikeluarkan petani bertambah lebih banyak dari sebelumnya. Tetapi perubahan tersebut telah memudahkan petani dalam bercocok tanam, sehingga dengan bertambahnya biaya yang dikeluarkan pekerjaan petani juga dimudahkan dengan modernisasi pertanian tersebut.

Berikut adalah hasil wawancara dari beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai petani, antara lain:

Pernyataan dari informan pertama yaitu Bapak Kusnadi yang berprofesi sebagai petani:

“Soal biaya ya jelas tambah akeh saiki timbang ndek kae Mbak. Biasane modal akeh ini nek arep tandur, soale pengerjaan e iki kabeh nganggo tenagane wong kabeh Mbak, mulai soko nraktor, tandur, mek banyu, kan wong kabeh. Dadi ya modal e luweh akeh. Nek dibandingke karo pas panen ya tergantung, nek panen e dadi otomatis tenagan e sing dibutuhke tambah akeh, lha nek panen e gak dadi tenaga ne sing dibutuhke ya sitek dadi bayar e sitek (Wawancara Bapak Kusnadi, petani).”

“Untuk permasalahan biaya jelas tambah banyak sekarang daripada dahulu. Biasanya modal lebih banyak pada saat memasuki musim tanam, karena pengerjaannya semuanya menggunakan tenaga manusia, mulai dari pembajakan sawah, *tandur*, penambahan air, itu semua butuh tenaga orang banyak. Sehingga modal yang dikeluarkan lebih banyak. Jika dibandingkan dengan musim panen tergantung dari hasil panennya, jika panennya baik otomatis pekerja yang dibutuhkan tambah banyak, sedangkan jika hasil panennya kurang baik atau gagal otomatis pekerja yang dibutuhkan menjadi sedikit, sehingga biaya yang dikeluarkan sedikit (Wawancara Bapak Kusnadi, petani).”

Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa pada saat petani memasuki musim tanam sampai dengan proses penanaman biaya yang dikeluarkan lebih banyak dibandingkan pada saat musim panen. Hal ini terjadi karena pada saat musim tanam petani harus membeli benih padi, menyiapkan lahan untuk ditanami, dan mempekerjakan orang untuk menanam sawahnya. Saat mempekerjakan orang ini jumlah yang dibutuhkan tidak sedikit, karena masing-masing memiliki bagiannya masing-masing. Seperti orang yang membajak sawah, mencangkul dan paling banyak adalah pekerja yang menanam padinya atau *tandur*. Yang mana orang yang *tandur* biasanya mayoritas perempuan dengan jumlah yang banyak, sehingga modal yang dikeluarkan menjadi lebih banyak untuk memberikan upah kepada pekerja tersebut.

Gambar 7. Penanaman Padi Dengan Cara Tradisional (*Tandur*)



Sumber: Data Peneliti 2022

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Ibu Ika yang berprofesi sebagai petani, yaitu:

“Kanggo modal jelas akeh saiki mbak. Lha py kabeh-kabeh saiki tuku, ragene ya gak murah. Terus tenogone wong saiki yo tambah larang. Koyok saiki bibit pari regane larang, terus pupuk subsidi ngeniki angel, dadi nek kepepet tetep tuku pupuk non subsidi sing regane ping pindone pupuk subsidi. Tambah meneh bahan bakar kanggo traktor, diesel mundak terus ngeniki mbak. Tapi nek ya piye meneh mbak, peraturan e soko pemerintah wes koyok ngono. Dadi wong tani ngeniki iso opo (Wawancara Ibu Ika, petani).”

“Untuk modal tentu lebih banyak sekarang mbak. Soalnya semuanya sekarang harganya mahal tidak murah. Terus pekerja yang dibutuhkan juga upahnya semakin mahal. Seperti sekarang ini benih padi harganya mahal, terus pupuk subsidi mengalami kelangkaan, sehingga saat jika sudah terdesak membeli pupuk non subsidi yang harganya dua kali lipat dari harga pupuk subsidi. Tambah lagi bahan bakar buat mesin traktor, mesin diesel pompa air naik terus mbak. Tapi mau gimana lagi mbak, peraturan dari pemerintah sudah begitu. Jadi para petani ya tidak bisa apa-apa (Wawancara Ibu Ika, petani).”

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa modal yang dikeluarkan petani Desa Japah setelah adanya modernisasi pertanian lebih banyak. Hal ini terjadi karena petani perlu mengeluarkan biaya lebih untuk membeli benih padi dengan kualitas unggul, pupuk kimia dan obat-obatan untuk perawatan tanaman, bahan bakar untuk mesin-mesin pertanian seperti mesin traktor dan pompa air dan ditambah upah para pekerja yang bertambah semakin mahal.

Sehingga petani memerlukan modal yang lebih banyak untuk proses bercocok tanam.

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Wagiman, salah seorang petani Desa Japah, yaitu:

“Nek saiki karo ndek kae ya larangan saiki mbak. Wong saiki kabeh wes tuku kabeh. Nek ndek kae kan iseh murah mbak. Koyok bibit pari wae iseh nganggo bibit e dewe. Terus nek ngeluku iseh nganggo luku. Lha saiki bibit wae rgane wis larang, terus luku ne nek gk duwe ka perlu nyewo ya mbak. Tambah meneh abuk e, obat-obaan e. terus tenagane soyo menere soyo larang. Dadi nek masalah biaya ya jelas larang mbak. Meneh saiki mbak ono mesin anyar kae, mesin kombi, ya asline genah, tapi ya larang mbak biaya sewane (Wawancara Bapak Wagiman, petani).”

“Untuk sekarang sama dahulu mahal sekarang mbak. Soalnya sekarang semuanya serba beli semua. Kalau dulu kan masih murah mbak. Semisal benih padi dulu masih menggunakan benih padinya sendiri. Terus waktu membajak sawah masih menggunakan *luku*. Sedangkan sekarang benih padi harganya sudah mahal, terus alat pembajak sawah sekarang kalau tidak punya harus menyewa ke orang lain. Tambah lagi pupuk, obat-obatan dan pekerjanya semakin kesini tambah mahal. Sehingga kalau persoalan biaya ya jelas mahal sekarang mbak. Apalagi sekarang mulai adanya mesin combine, ya sebenarnya memudahkan, tetapi biaya sewanya mahal (Wawancara Bapak Wagiman, petani).”

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa biaya atau modal yang dikeluarkan petani untuk bercocok tanam dibandingkan dengan zaman dahulu lebih mahal sekarang ini. Hal ini disebabkan Karena adanya penambahan biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli benih padi unggul, pupuk dan obat-obatan, kemudian penyewaan mesin traktor untuk membajak sawah bagi petani yang tidak memiliki mesin traktor sendiri. Saat ini muncul mesin baru yaitu mesin combine untuk pemotong padi, yang biaya sewanya cukup mahal.

Berdasarkan uraian informan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bercocok tanam petani pada zaman dahulu dan sekarang telah mengalami

perubahan, salah satunya pada besarnya biaya yang dikeluarkan petani mulai dari pemilihan benih sampai dengan tahap pemanenan. Dahulu petani mengeluarkan modal hanya untuk membayar pekerjanya, sedangkan sekarang petani perlu mengeluarkan modal lebih untuk membeli benih padi, pupuk dan obat-obatan, biaya bahan bakar mesin traktor dan pompa air, dan untuk petani yang tidak memiliki mesin traktor harus mengeluarkan biaya untuk pembayaran sewa traktor. Selanjutnya pada saat pemanenan apabila panennya gagal jumlah pekerja yang dibutuhkan tidak banyak, sedangkan saat panennya bagus maka pekerja yang dibutuhkan untuk memanen padinya semakin banyak dan dengan begitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah pekerja juga semakin banyak. Tetapi saat ini petani dimudahkan dengan adanya mesin pemotong padi yang biasa disebut dengan mesin combi yang dapat mempercepat waktu pemanenan. Namun mesin tersebut memiliki biaya sewa yang cukup mahal, sehingga [petani perlu mengeluarkan biaya lebih untuk membayar biaya sewa mesin combi tersebut. Dari apa yang dialami petani Desa Japah tersebut sesuai dengan teori tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai Max Weber, yaitu petani memilih mengeluarkan biaya yang lebih mahal karena memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal.

2. Dampak terhadap pendapatan dan penghasilan petani akibat adanya modernisasi pertanian

Penghasilan adalah setiap tambahan pemasukan perekonomian yang didapatkan dalam jangka waktu tertentu setelah dikurangi dengan biaya dan komponen lainnya. Penghasilan merupakan kemampuan ekonomis yang didapat oleh masyarakat dengan dengan kemampuannya yang digunakan untuk kebutuhan setiap hari. Penghasilan setiap orang memiliki tingkat berbeda-beda tergantung dari jenis pekerjaan yang dilakukannya. Begitu pula yang dialami oleh masyarakat Desa Japah, dimana mayoritas masyarakat

bekerja sebagai petani, yang mana penghasilannya ditentukan oleh luas garapan sawahnya, keberhasilan dalam merawat tanaman dan memelihara tanaman yang nantinya berdampak pada jumlah serta kualitas hasil panen yang didapatkan.

Perkembangan modernisasi pertanian secara ekonomis dapat membantu petani sawah dalam meningkatkan hasil panennya apabila digunakan dengan tepat dalam mengolah, merawat dan memanen padi. Apabila penggunaan modernisasi pertanian yang ada digunakan dengan baik, maka para petani sawah akan memperoleh keuntungan dengan penggunaan perkembangan modernisasi pertanian. Berbagai keuntungan dalam mengolah sawah yang dirasakan oleh petani dalam bercocok tanam antara lain pengolahan sawah menjadi lebih cepat yang akhirnya luas tanah yang diolah dapat dicapai dengan lebih luas dan memperoleh hasil yang maksimal.

Berikut adalah hasil wawancara dari beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai petani, antara lain:

Pernyataan dari informan pertama yaitu Bapak Kusnadi yang berprofesi sebagai petani:

“Gak mesti mbak, nek ngepasi parine normal ya meningkat mbak, tapi nek parine gk normal ya gak iso dipastike untung opo gak, ya minimal iso mbalekno modal e pas tandur e (Wawancara Bapak Kusnadi, petani).”

“Jika panennya normal ya hasilnya meningkat mbak. Tapi kalau panennya gak normal itu tidak bisa dipastikan untung apa nggaknya, ya minimal bisa mengembalikan modal awal waktu menanamnya (Wawancara Bapak Kusnadi, petani).”

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa keuntungan yang didapatkan petani saat menanam padi tidak dapat dipastikan akan mendapatkan keuntungan atau tidak. Hal ini terjadi apabila padi yang ditanam memiliki kualitas yang kurang baik, sehingga muncul kemungkinan akan mengalami

gagal panen. Pada akhirnya hasil panen yang didapatkan oleh petani hanya dapat mengembalikan modal awal yang dikeluarkan.

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Ibu Ika, salah seorang petani di Desa Japah:

“Penghasilan e wong tani ngeniki tergantung soko hasil panen e mbak. Panen e dadi ya hasil e akeh, tapi nek panen e gak dadi yo ono penghasilan e tapi ora akeh mbak. Biasane ngeniki sing marai gagal panen iki mergo bibit e kualitas e elek, terus abuk e kurang, kenek penyakit, banyune kurang. Yo pancen saiki wes ono pilihan akeh jenis bibit, terus jenis-jenis abuk karo obat-obatan yo wes akeh jenis e. nek masalah pengairan biasane wong kene kan ngandalke soko udan ya mbak, tapi nek angel udan koyok ngene yo kepekso disel banyu soko kalen. Tapi saiki kan wes wes ono perkembangan pertanian iku mau a mbak, dadi ya kemungkinan panen e dadi iki ya ono, terus keuntungan e nek pas panen e dadi ya luweh akeh ketimbang ndek kae sedurunge ono bibit unggul, abuk lan liyane iku mau (Wawancara Ibu Ika, petani).”

“Untuk penghasilan petani di sini bergantung dari hasil panen mbak. Jika panennya berhasil maka akan mendapatkan hasil yang banyak, tetapi kalau panennya mengalami kegagalan ya hasilnya tidak banyak mbak. Biasanya penyebab gagalnya panen karena benih yang ditanam kualitasnya jelek, terus pupuk nya kurang, terserang hama, kekurangan air. Memang sekarang ini sudah banyak berbagai jenis benih padi, terus jenis pupuk dan obat-obatan ya sudah banyak jenisnya, untuk masalah pengairan biasanya petani mengandalkan dari air hujan mbak, tetapi jika sulit turun hujan seperti ini petani terpaksa mengambil air dari air sungai. Tetapi sekarang kan sudah ada perkembangan modernisasi pertanian sehingga kemungkinan hasil panennya jadi itu ada, terus keuntungannya menjadi lebih banyak daripada dahulu sebelum adanya benih padi unggul, pupuk dan lain sebagainya (Wawancara Ibu Ika, petani).”

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa petani Desa Japah yang mayoritas bekerja sebagai petani, mendapatkan pemasukan perekonomiannya dari hasil panen. Hasil panen petani Desa Japah tidak mesti berhasil, ada kalanya petani mengalami gagal panen. Berbagai faktor yang menyebabkan

petani gagal panen adalah karena benih padi yang digunakan memiliki kualitas rendah, kurangnya pemupukan, terserang hama, kurangnya pengairan. Dengan begitu maka kemungkinan petani akan mengalami kegagalan panen dan keuntungan yang didapat hanya bisa membalikkan modal awal. Tetapi saat ini sektor pertanian telah mengalami perkembangan, mulai dari adanya berbagai jenis benih padi yang memiliki kualitas unggul, berbagai jenis pupuk dan obat-obatan yang dapat menyuburkan tanaman dan membasmi hama, serta berbagai teknologi pertanian yang dapat mempercepat pekerjaan petani. Sehingga dengan adanya modernisasi pertanian tersebut memungkinkan petani untuk mendapatkan hasil panen dengan jumlah yang lebih banyak dan tentunya dengan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya.

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Wagiman salah seorang petani Desa Jajah, yang menyatakan bahwa:

“Nek wong tani penghasilan ya gak mesti mbak. Yo bener saiki wes akeh teknologi modern, iku yo gampangke wong tani. Koyok saiki sing lagi anyar mesin combi gawe panen pari kae. Iku ya genahke wong tani. Tenaga ne sing dibutuhke sitek, terus waktune ya luweh cepet timbang dikerjakke manual mbak. Tapi ya biaya sewa mesin kae ya gk murah mbak. Nek panen e dadi genah mbak nggango mesin kae, tapi nek panen e gak dadi ya rugi mbak. tapi ya saiki genah mbak, wong kabeh hama penyakit wes ono obat e, dadi kemungkinan panen e dadi iki gede mbak. Cuma sing larang yo iku mau pengerjaan e tok. Nek hasil panen e iki ya tergantung leh ngerawat selama iki kepiye (Wawancara Bapak Wagiman, petani).”

“Untuk petani sendiri penghasilannya tidak tentu mbak. Ya memang benar sekarang sudah banyak teknologi modern, itu juga memudahkan petani. Semisal seperti yang baru-baru ini adanya mesin combine buat pemotong padi. Itu ya memudahkan petani. Pekerja yang dibutuhkan tidak banyak, terus waktu pengerjaan lebih cepat daripada dikerjakan secara manual mbak. Tetapi biaya untuk menyewa mesin tersebut tidak murah mbak. Jika pannya jadi enak mbak menggunakan mesin tersebut, tetapi jika panennya gagal ya petani rugi mbak. Tetapi sekarang sudah mudah mbak, sekarang semua penyakit tanaman sudah ada obatnya, sehingga kemungkinan panennya akan berhasil. Cuma yang mahal itu waktu pengerjaannya saja. Untuk hasil panennya tergantung dari

perawatan tanamannya bagaimana (Wawancara Bapak Wagiman, petani).”

Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa pendapatan petani Desa Japah akan tetap mengalami naik turun apabila hasil panen yang didapat tidak maksimal. Adanya modernisasi pertanian dapat membantu petani untuk mendapatkan hasil yang maksimal apabila petani memanfaatkan modernisasi tersebut dengan tepat dan benar. Pendapatan petani dapat meningkat apabila petani pintar dapat proses bertanam. Seperti mulai dari pemilihan benih padi, penanaman, perawatan, penggunaan mesin-mesin teknologi, pemilihan tenaga kerja juga perlu diperhatikan. Meskipun telah ada mesin-mesin pertanian yang modern, mesin-mesin tersebut perlu dioperasikan oleh manusia. Sehingga diperlukan tenaga kerja yang terampil dan bias mengoperasikan mesin pertanian tersebut dengan baik. Mengingat upah yang diberikan cukup mahal dan bisa bertambah kapan saja. Sehingga dengan begitu petani harus tepat dalam mengeluarkan modal dari mulai tahap pengolahan lahan sampai dengan tahap pemanenan, agar petani mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa pendapatan petani Desa Japah tidak dapat diketahui akan selalu naik atau turun. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor, antara lain karena gagalnya panen, mahalnya upah pekerja, mahalnya biaya sewa teknologi pertanian seperti traktor, pompa air dan mesin combine, selanjutnya harga jual padi yang menurun. Sehingga menyebabkan petani mengalami kerugian. Untuk mengatasi potensi gagal panen kini sektor pertanian telah mengalami perkembangan antara lain dengan adanya benih padi unggul yang nantinya akan menghasilkan panen yang maksimal, pupuk kimia dan obat-obatan yang dapat membantu petani dalam perawatan tanaman padi dan membasmi hama yang ada di tanaman padi, serta adanya teknologi mesin traktor dan combine yang dapat mempercepat pekerjaan petani sehingga waktu, tenaga, serta biaya

yang dikeluarkan dapat diminimalisir. Dari apa yang dialami petani Desa Japah tersebut sesuai dengan teori tindakan rasionalitas instrumental Max Weber, yaitu petani memilih instrument atau alat yang dibutuhkan sesuai dengan situasi dan tujuan yang ingin dicapai, yaitu beralih menggunakan cara bertani modern untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal serta modal yang dikeluarkan tergantikan dengan hasil panen yang maksimal.

B. Kondisi Sosial Budaya Petani Sawah Desa Japah Akibat Adanya Modernisasi Pertanian

Kondisi sosial budaya masyarakat dimanapun dan kapanpun selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat terjadi secara lambat dan dapat pula terjadi dengan cepat. Perubahan-perubahan tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semakin kompleks. Semua berawal dari sifat manusia yang selalu berfikir rasional. Sehingga perubahan tersebut muncul untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semakin bertambah. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan upaya dan cara-cara tertentu. Salah satu perubahan yang dinantikan oleh masyarakat adalah perubahan pada sektor pertanian yang masih menerapkan cara-cara tradisional. Sehingga terciptalah suatu sistem yang dikenal dengan modernisasi pertanian. Modernisasi merupakan suatu transformasi atau perubahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, yang dapat menciptakan masyarakat yang modern (Prayoga & dkk, 2019).

Modernisasi merupakan perubahan yang terjadi di berbagai sektor kehidupan, salah satunya adalah sektor pertanian. Modernisasi pertanian merupakan salah satu strategi yang diterapkan untuk menimbulkan perubahan sosial di lingkungan masyarakat pedesaan. Perubahan sosial merupakan suatu perbedaan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dapat terjadi akibat dari adanya inovasi baru yang memasuki wilayah tersebut, cara berfikir rasional masyarakat, serta adanya

dorongan dari luar, keinginan individu untuk berinovasi, dan sejumlah penyebab lainnya. Akibat dari adanya modernisasi pertanian tersebut secara tidak langsung telah mengubah kondisi sosial masyarakat petani sawah seperti yang ada di Desa Japah. Berikut ini penulis akan menjabarkan data yang telah didapat di lapangan yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

1. Kondisi sosial petani pemilik lahan dengan buruh tani

Masyarakat di pedesaan khususnya yang bekerja sebagai petani memiliki pola hubungan dan kerja sama yang baik diantara individu satu dengan yang lainnya yang dapat dibuktikan dengan sikap kerja sama yang baik antar petani. Dengan hubungan kerja sama tersebut akan membentuk suatu kondisi sosial masyarakat yang membentuk hubungan sosial. Hubungan sosial dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu sangat akrab, akrab dan tidak akrab. Dapat dikategorikan sangat akrab apabila antar individu atau petani sering berinteraksi, saling tolong menolong, kemudian untuk indikator akrab yaitu yang kadang-kadang berinteraksi antar petani pemilik lahan dan buruh tani, saling tolong menolong, sedangkan untuk kategori tidak akrab yaitu petani yang jarang berinteraksi antara petani pemilik lahan dan buruh tani, tidak saling tolong menolong (Selvia, Hos, & Moita, 2019).

Perkembangan modernisasi pertanian telah mengubah kebiasaan masyarakat seperti hilangnya budaya gotong royong di masyarakat pedesaan. Sebelum adanya teknologi pertanian masyarakat pedesaan sangat menjunjung tinggi kerukunan diantara sesama warganya, setelah masuknya teknologi pertanian sedikit mengalami pergeseran terutama dalam hal gotong royong yang dilakukan masyarakat. Sebelum adanya modernisasi pertanian para petani saling membantu karena mereka saling peduli dan tidak diperlukan keahlian tertentu yang terpenting adalah kebersamaan dan solidaritas antar petani. tetapi dengan adanya modernisasi pertanian telah merubah perilaku masyarakat menjadi lebih materialistis dan mengharapkan sistem upah

karena modernisasi mengharuskan petani untuk memiliki keahlian tertentu. Sehingga dengan begitu para petani akan lebih mempercayai tenaga ahli dibandingkan dengan sistem gotong royong, yang dinilai lebih baik jika dibandingkan dengan tenaga gotong royong yang hanya menggunakan kemampuan sebisanya. Hal ini kemudian menyebabkan terancamnya para petani buruh akan kehilangan pekerjaan karena tidak memiliki keahlian tertentu.

Berikut adalah hasil wawancara dari beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai petani, antara lain:

Pernyataan dari informan pertama yaitu Bapak Kusnadi yang berprofesi sebagai petani:

“Nek saiki tenga wong wes podo larang kabeh mbak, mulai soko sing nraktor, tandur, matun, naympe panen iki larang kabeh mbak, terus lah tenagane sing dibutuhke ya akeh. Tapi saiki wis ono mesin-mesin pertanian sing gampangke wong tani mbak, dadi kerjaan e luwih cepet rampung, terus tenaga sing dibutuhke ya ora sing akeh koyok sedurunge. Missal e pas wayah panen sing biasane butuh wong 10 nyampe 15 saiki gor butuh wong limo nyampe pitu wae cukup, mergo saiki wis podo nganggo mesin combi mbak, dadi tengane gor sitek sing dibutuhke, terus lah ya rampung e luweh cepet (Wawancara Bapak Kusnadi, petani).”

“Kalau sekarang biaya pekerja sudah mahal semua mbak, mulai dari yang membajak sawah, *tandur*, menyangi gulma, sampai panen ini mahal semua mbak, terus juga tenaga yang dibutuhkan banyak. Tetapi sekarang sudah ada mesin-mesin pertanian yang memudahkan para petani mbak, sehingga pekerjaan lebih cepat selesai, dan tenaga yang dibutuhkan juga tidak sebanyak seperti sebelumnya. Misalnya waktu memasuki musim panen biasanya membutuhkan sebanyak 10 sampai 15 orang sekarang cuma membutuhkan lima sampai tujuh orang sudah cukup, karena sekarang sudah menggunakan mesin combine mbak. Sehingga tenaga yang dibutuhkan lebih sedikit dan juga pekerjaan cepat selesai (Wawancara Bapak Kusnadi, petani).”

Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa kondisi sosial antara petani pemilik lahan dan buruh tani mengalami perubahan. Adanya modernisasi pertanian telah mengubah tindakan petani pemilik lahan yang mengurangi

tenaga kerja karena biaya upah yang semakin mahal. Yang awalnya petani pemilik lahan membutuhkan banyak tenaga kerja untuk membantu proses pengolahan lahan sampai dengan tahap pemanenan. Namun kini sejak adanya teknologi pertanian tenaga kerja manusia tergantikan oleh mesin-mesin pertanian, dengan menggunakan mesin pertanian modern tersebut waktu pengerjaan yang dibutuhkan lebih cepat selesai serta tenaga yang dibutuhkan cukup tenaga ahli yang dapat mengoperasikan mesin tersebut.

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Wanto salah seorang petani Desa Japah, yang menyatakan bahwa:

“Nek saiki awet ono teknologi pertanian wong tani dadi digampangke mbak. Tapi yo iku mau buruh tanine dadi kurang pemasukan e. Lha piye saik koyok pas panen wong ken ewes podo nagnggo mesin combi, dadi kan tenago sing dibutuhke gor sitek. Tur lah ya nek nagnggo combi biasane tenagane soko jobo mbak. Dadi ngeniki tenagane nek sing soko deso kene bisasne luweh sitek, paling mok dikon golok tok. Tapi nek masalah hubungan sosial iki biasa wae mbak, gk ono masalah piye piye. Wong modernisasi iki genah ke wong tani, dadi ya wong tani mileh sing iso genah ke mbak (Wawancara Bapak Wanto, Petani).”

“Untuk sekarang semenjak ada teknologi pertanian para petani dimudahkan mbak. Tetapi itu menyebabkan buruh tani kekurangan pemasukan. Mau gimana lagi, seperti sekarang ini panen sudah menggunakan mesin combi, sehingga pekerja yang dibutuhkan Cuma sedikit. Terus juga kalau menggunakan mesin combi biasanya pekerjaanya dari luar mbak. Sehingga pekerja yang dari desa ini hanya sedikit, yang biasanya bertugas mengangkat padi yang sudah di karungin. Tetapi untuk masalah hubungan antara petani pemilik lahan dan buruh tani baik-baik saja, tidak ada masalah apapun. Hal ini karena modernisasi telah memudahkan para petani, sehingga petani memilih yang bisa memudahkan segalanya mbak (Wawancara Bapak Wanto, petani).”

Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa modernisasi telah memberikan kemudahan bagi para petani. Modernisasi pertanian yang dinilai memiliki nilai yang lebih praktis dan cepat telah menggantikan cara manual

yang memakan banyak waktu dalam pengerjaannya. Namun dengan adanya modernisasi telah membuat berkurangnya pendapatan bagi buruh tani. Hal ini terjadi karena tenaga buruh tani yang digantikan oleh tenaga mesin, serta pekerja yang berasal dari luar Desa Japah telah menggantikan tenaga asli dari Desa Japah sendiri. Namun demikian modernisasi pertanian diterima baik oleh petani Desa Japah, serta hubungan antara petani pemilik lahan dan buruh tani tetap berjalan seperti biasanya dan tidak menimbulkan permasalahan antara keduanya.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa modernisasi pertanian merupakan perubahan yang diinginkan oleh masyarakat. Mulai dari modernisasi pembibitan, pupuk, obat-obatan, sampai dengan teknologi seperti mesin traktor, mesin combine, dan sebagainya. Tetapi dengan adanya teknologi pertanian telah mengancam peluang kerja bagi buruh tani. Hal ini menyebabkan pemasukan perekonomian buruh tani mengalami penurunan. Selain itu modernisasi telah mendatangkan pekerja dari luar desa yang memiliki keahlian untuk mengoperasikan teknologi pertanian tersebut. Namun demikian tidak menyebabkan perpecahan hubungan sosial antara petani pemilik lahan dan buruh tani. Buruh tani yang terkena dampak akan adanya modernisasi, mereka hanya bisa menerimanya dan mencari pekerjaan lain untuk tetap mendapatkan pemasukan perekonomian, seperti menjadi kuli panggul, ikut memanen tebu dan jagung, atau jika tidak ada panggilan pekerjaan mereka sementara hanya mengurus hewan ternak masing-masing. Dari apa yang dialami petani Desa Japah tersebut sesuai dengan teori tindakan rasionalitas instrumental Max Weber, yaitu petani memilih instrument atau alat yang dibutuhkan sesuai dengan situasi dan tujuan yang ingin dicapai, yaitu beralih menggunakan cara bertani modern untuk mempercepat proses pengerjaan. Dan buruh tani mencari alternatif lain untuk mendapatkan pemasukan.

2. Kondisi sosial petani pemilik lahan dengan *stakeholder* pertanian

Pada proses perkembangan sektor pertanian terdapat berbagai *stakeholder* yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung, yang secara signifikan berpengaruh atau memiliki posisi penting atas keberlangsungan kegiatan pembangunan tersebut. *Stakeholder* adalah semua pihak dalam masyarakat, termasuk individu maupun kelompok yang memiliki peran dan kepentingan dalam suatu sektor termasuk sektor pertanian sebagai penyedia sandang dan pangan masyarakat. *Stakeholder* dalam penelitian ini terdiri atas tokoh masyarakat, kelompok tani, serta distributor pertanian. Dengan adanya *stakeholder* seperti kelompok tani dan distributor pertanian dapat mempermudah petani dalam mengikuti perkembangan modernisasi pertanian, yang memiliki tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Perkembangan modernisasi pertanian terjadi begitu pesat, modernisasi tersebut tidak hanya pada teknologi pertanian tetapi juga pada berbagai benih padi, pupuk, serta obat-obatan. Keberadaan *stakeholder* seperti masyarakat petani, distributor pertanian yang meliputi jasa penyewaan alat-alat pertanian, penyedia pupuk dan obat-obatan, kemudian pedagang dan pengepul padi merupakan bagian dari keberlangsungan pada sektor pertanian dan berperan dalam keberlanjutan sistem pertanian modern. Hubungan antara petani satu dengan yang lainnya dapat mendorong petani lain untuk terus berkembang dan menerapkan modernisasi pertanian, demikian juga dengan distributor pertanian sebagai penunjang dan penyedia kebutuhan pertanian masyarakat. Berikut adalah hasil wawancara dari beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai petani, antara lain:

Pernyataan dari informan pertama yaitu Bapak Wanto yang berprofesi sebagai petani:

“Yo nek komunikasi karo petani liya perlu mbak, kan ngeniki wong tani kadang podo menehi info opo sing durung dingerteni. Koyok masalah

obat-obatan ngeniku, biasane ntuk saran obat sing mandi yo soko tani liyane mbak, terus meneh koyok kabar ono jenis bibit anyar opo meneh yo soko tani liyane. Dadi hubungan petani siji karo liyane iki penting mbak. Terus meneh kan iseh ono wong tani sing durung duwe alat-alat pertanian, koyok mesin traktor, dos mesin, meneh saiki ono mesin combi, lha kui wong tani biasane golek info jasa penyewaan mesin-mesin iku mau mbak. Lha nek wis nemu sing cocok wong tani bakal nyewa ning penyewaan mesin iku mau angger wayah e nggarap sawah mbak. Terus nek soal pupuk iki kan soko pemerintah ya mbak, saiki model e diatur nganggo kartu tani, terus jupuk e ning distributor sing wis ditentuke soko pemerintah. Dai gak iso angger-anggeran tuku pupuk ning distributor liyane, nek arep golek ning pengecer liyane yo iso, tapi biasane pupuk e non subsidi, dadi regane yo tambah larang. Dadi komunikasi karo wong tani liyane iki penting mbak, ora mok sekedar ben rukun tapi ya ben iso menahi solusi kanggo tani sing durung ngerti masalah pertanian (Wawancara Bapak Wanto, petani).”

“Ya kalau komunikasi dengan petani lain itu peru mbak, biasanya petani lain saling berbagi informasi yang belum diketahui petani lain. Misalnya masalah obat-obatan, biasanya petani mendapatkan saran obat yang cocok ya dari petani lain mbak, terus lagi semisal ada info jenis benih padi baru apa lagi ya dari petani lain. Sehingga hubungan antara petani satu dengan yang lainnya itu penting mbak. Terus kan masih ada petani yang masih belum memiliki alat-alat pertanian sendiri, seperti mesin traktor, dos mesin, terus ditambah sekarang ini ada mesin combi, nah dari situ petani biasanya mencari informasi jasa penyewaan mesin-mesin pertanian. Terus untuk persoalan pupuk kan saat ini diatur pemerintah mbak, sekarang sistemnya menggunakan kartu tani, lalu ambil pupuknya juga di satu pengecer yang telah ditentukan dari pemerintah. Sehingga tidak bisa sembarangan membeli pupuk dari pengecer lain, kalau mau di pengecer lain bisa, tetapi biasanya pupuknya non subsidi, sehingga harganya mahal. Sehingga dengan begitu komunikasi dengan petani lain merupakan hal yang penting, tidak hanya sekedar untuk menjalin hubungan sosial tetapi juga sebagai sumber informasi dan pemberi solusi bagi petani lain yang belum mengerti masalah pertanian (Wawancara Bapak Wanto, petani).”

Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa hubungan antara petani dengan *stakeholder* sangatlah penting dilakukan. bagaimanapun petani akan selalu memerlukan informasi dan menjalankan proses pertanian dengan bantuan orang lain. Sehingga perlu adanya hubungan yang baik seperti antara petani satu dengan yang lainnya, petani dengan jasa penyewaan alat-alat pertanian, petani dengan pengecer pupuk dan obat-obatan, serta petani dengan

pedagang atau pengepul padi. Pada dasarnya petani mengetahui adanya modernisasi pertanian karena adanya sosialisasi dari kelompok tani dan dari informasi yang didapatkan dari orang lain. Sehingga hubungan sosial tersebut dapat mewujudkan tujuan petani untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal.

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Supartono selaku ketua kelompok tani Desa Japah, yang menyatakan bahwa:

“Kanggo kesejahteraan petani ning Desa Japah iki, biasane kelompok tani nganakke sosialisasi nduk. Lha sosialisasi iki tujuan e ben wong tani ngerti sistem pertanian yang cocok, sing iso ningkatke hasil panen e wong tani. Komunikasi kelompok tani karo wong tani iki penting mbak, biasne kan soko duwuran ono info anyar kan ditujuke ning kelompok tani disek, terus nembe disosialisasike ning wong tani, dadi wong tani iki ngerti nek ono pembaruan (Wawancara Bapak Supartono, ketua kelompok tani).”

“Untuk kesejahteraan petani di Desa Japah ini, biasanya kelompok tani mengadakan sosialisasi nduk. Nah sosialisasi ini tujuannya untuk petani agar mengerti sistem pertanian yang cocok, yang bisa meningkatkan hasil panennya. Komunikasi kelompok tani dengan petani itu penting nduk, biasanya dadi atasan ada informasi baru yang dituju kelompok tani dahulu, baru kelompok tani mensosialisasikan ke petani, sehingga petani tau jika ada perkembangan di sektor pertanian (Wawancara Bapak Supartono, ketua kelompok tani).”

Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa hubungan sosial antara petani dan kelompok tani merupakan hal yang wajib dilakukan. Kelompok tani merupakan perantara bagi petani sebagai tempat untuk perantara komunikasi pertanian. Kelompok tani terdiri dari kumpulan petani yang dibentuk petani atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi sosial, ekonomi, dan sumber daya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan kesejahteraan petani. Adanya kelompok tani dapat menjadi wadah bagi petani untuk meningkatkan kemampuan petani dan sebagai wadah untuk kegiatan penyuluhan. Berbagai kegiatan yang dilakukan

kelompok tani bertujuan untuk mengembangkan usaha tani, dengan cara melakukan sosialisasi, diskusi, dan wadah untuk bertukar ilmu yang berkaitan dengan pertanian. Dengan begitu penting adanya kelompok tani dalam satu desa termasuk Desa Japah.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan *stakeholder* dalam perkembangan modernisasi pertanian sangatlah penting. Karena peran *stakeholder* dalam sektor pertanian sangat besar, seperti penunjang kebutuhan pertanian masyarakat, pendukung perkembangan sektor pertanian. Apabila petani menjalin hubungan yang baik dengan *stakeholder* maka akan mencapai tujuan pertanian yang maksimal dan dapat meningkatkan perekonomian petani. Hubungan *stakeholder* yang penting diperhatikan oleh petani adalah, mempererat hubungan antara petani dengan distributor, seperti pengecer pupuk untuk mendapatkan jumlah pupuk yang dibutuhkan petani dan mengingat saat ini keberadaan pupuk yang sering mengalami kelangkaan dan dengan harga yang cukup mahal, sehingga penting untuk menjalin komunikasi dengan pengecer pupuk untuk mengetahui info mengenai akan keberadaan pupuk. Selanjutnya menjalin komunikasi dengan penjual obat-obatan guna untuk mengetahui macam-macam obat yang cocok digunakan petani sesuai dengan masalah tanaman yang dialami oleh petani, serta mengetahui berbagai jenis obat terbaru dengan kualitas dan hasil yang lebih maksimal. Kemudian hubungan antara petani dengan jasa penyewaan alat-alat pertanian, ini perlu dilakukan oleh para petani yang masih belum memiliki alat-alat pertanian sendiri, sehingga perlu jasa penyewaan untuk dapat menggunakan mesin pertanian tersebut, berbagai alat pertanian yang biasa disewakan seperti mesin traktor, alat perontok padi (*dos*) dengan tenaga diesel, selanjutnya ada mesin combi, dengan menggunakan peralatan pertanian tersebut dapat memudahkan petani dan mempercepat pekerjaan petani. Selain itu petani juga perlu menjalin hubungan yang baik dengan

pedagang maupun pengepul padi, hal ini penting karena petani memerlukan mereka untuk menjual hasil panennya, apabila hubungan baik tersebut terjalin secara terus menerus maka akan memberikan dampak positif, seperti akan mendapatkan nilai jual yang sesuai dengan kesepakatan serta tidak merugikan kedua belah pihak, apabila hubungan baik tersebut tidak terjadi maka dapat menimbulkan kecurangan yang dilakukan oleh pengepul padi dengan petani. Maka dari itu hubungan dengan *stakeholder* perlu dilakukan petani, karena *stakeholder* memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi kesejahteraan petani. Dari apa yang dialami petani Desa Japah tersebut sesuai dengan teori tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai Max Weber, yaitu petani menjalin hubungan baik dengan *stakeholder* yang bertujuan untuk mempermudah proses bertani dengan bantuan serta dorongan dari *stakeholder*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tahap-tahap pembahasan tersebut di atas maka peneliti dapat menyimpulkan:

1. Menyatakan bahwa perilaku petani Desa Japah tetap berjalan dengan baik dan berdampak pada tindakan petani yang lebih rasional. Akibat modernisasi pertanian sistem pertanian petani Desa Japah mengalami perubahan dari sistem pertanian tradisional menjadi sistem pertanian modern. Yaitu petani beralih menggunakan cara-cara modern dalam bercocok tanam, misalnya petani beralih menggunakan benih padi dengan kualitas unggul dengan tujuan untuk mendapatkan hasil panen yang lebih banyak, kemudian petani mulai menggunakan pupuk kimia serta obat-obatan untuk menyuburkan tanaman dan membasmi hama pada tanaman, selanjutnya penggunaan teknologi pertanian mulai dari mesin traktor untuk membajak sawah, pompa air untuk mengairi sawah karena di Desa Japah merupakan tanah tadah hujan, penggunaan *sprayer elektrik* untuk membasmi hama, dan menggunakan mesin pemotong padi atau masyarakat biasa menyebutnya dengan mesin *combine*. Dengan memanfaatkan modernisasi pertanian yang ada petani telah menggantikan sistem pertanian tradisional yang dalam proses pengerjaannya membutuhkan waktu yang cukup lama serta hasil panen yang didapatkan tidak cukup banyak.
2. Diketahui bahwa dampak dari adanya modernisasi pertanian terhadap perekonomian petani Desa Japah tidak dapat dipastikan akan selalu bertambah atau berkurang. Hal ini terjadi karena pendapatan perekonomian petani Desa Japah ditentukan dari hasil panen. Apabila panen mengalami kegagalan maka petani akan mengalami kerugian,

karena modal awal untuk menanam sampai dengan pemanenan tidak sedikit, ditambah lagi biaya yang dikeluarkan untuk membeli benih, menyewa mesin pertanian, serta untuk membayar upah pekerja. Namun apabila panennya berhasil besar keuntungan yang didapatkan oleh petani. Selanjutnya dari adanya modernisasi pertanian telah mendorong petani untuk menjalin hubungan yang lebih intens dengan *stakeholder* pertanian, yang mana *stakeholder* tersebut berperan penting dalam proses berlangsungnya modernisasi pertanian. berbagai *stakeholder* yang berperan penting dalam proses ini antara lain tokoh masyarakat, kelompok tani, serta distributor pertanian.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai perilaku petani sawah dalam menghadapi modernisasi pertanian di Desa Japah Kecamatan Japah Kabupaten Blora dalam skripsi ini, sekiranya peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada para pemerintah pemegang kebijakan dalam sektor pertanian untuk lebih memperhatikan kondisi sektor pertanian, untuk itu penulis berharap pemerintah dalam membuat kebijakan tidak menyulitkan petani dalam proses bertanam yang dapat menghambat proses bercocok tanam petani.
2. Kepada para petani harus tetap aktif, kreatif, dan inovatif dalam bidang pertanian, serta bertindak secara rasional dalam menghadapi modernisasi pertanian yang ada di desa, agar kesejahteraan petani dapat meningkat.
3. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti dampak modernisasi terhadap peluang kerja buruh tani perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arta, I. K., Suda, I. K., & Dharmika, I. B. (2020). *Modernisasi Pertanian: Perubahan Sosial, Budaya, dan Agama* (1 ed.). Denpasar: UNHI.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian* (1 ed.). Yogyakarta, DIY: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Choiril, Soetriono, & Hani, E. S. (2018). Analisis Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Usahatani Kentang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1).
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Damsar, & Indrayani. (2016). *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: KENCANA.
- Data kelurahan Desa Japah 2021
- Fajri, D. L. (2022, Januari 3). *Pengertian Modernisasi Menurut Para Ahli, Dampak dan Contohnya*. (Intan, Editor) Retrieved Juli 21, 2022, from katadara.co.id: <https://katadara.co.id/intan/berita/61d2a9b1dca6f/pengertian-modernisasi-menurut-oara-ahli-dampak-dan-contohnya>
- Fatkhuri, S. S. (2016). *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. (Y. Sartika, Ed.) bogor, Jawa Barat, Ciawi: Ghalia Indonesia.
- Fattahaya. (2017). Modernisasi Pertanian Pada Petani Padi Di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(2).
- Fujiarta, P. I., & dkk. (2019). Fktor Yag Berkaitan Dengan Tahapan Adopsi Petani Terhadap Teknologi Mesin Rice Transplanter (Kasus Pada Enam Subak Di Kabupaten Tabanan). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 8(1), 30-36.
- Hamdani, A. (2019). *Dampak Modernisasi Teknologi Pertanian Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Petani Sawah (Di Desa Mekar Sari, Kec. Kalena, Kab. Luwu Timur)*. Universitas Bosowa Makasar, Fakultas Pertanian, Makasar.
- Hayati, U. (2017, Desember). Nilai-Nilai Dakwah, Aktivitas Ibadah dan Prilaku Sosial. *Interdisciplinary Journal Of Communication (INJET)*, 2(2).
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*. (R. M. Lawang, Trans.) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maryati, K., & Suryawati, J. (2006). *Sosiologi*. Jakarta: ESIS.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (31 ed.). Bandung, Jawa Barat: PT Remaja Rosdakarya.
- Murdiyatomoko, J. (2004). *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Gravindo Media Pratama.
- Nadziroh, M. N. (2020, Mei). Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan. *Jurnal AGRISTAN*, 02(01), 55.
- Nurwahyuningsih, Ahmadin, & Asmmandar. (2019). Modernisasi Alat Pertanian di Cikoro Gowa 2005-2015. *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, 06(01), 81-90.
- Pakpahan, M., & dkk. (2022). *Metodologi Penelitian* (1 ed.). Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Prastowo, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Pendidikan* (2 ed.). (M. Sandra, Ed.) Jogjakarta, DIY: Ar-Ruzz Media.
- Prayoga, K., & dkk. (2019). Menakar Perubahan Sosio-Kultural Masyarakat Tani Akibat Miskonsepsi Modernisasi Pembangunan Pertanian. *Jurnal on socio-economics of agriculture and agribusiness*, 13(1), 96-114.
- Purba, A. N. (2021). *Analisis Perilaku Petani Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Karet (Havea Brasiliensis) Di Kecamatan Bintang Bayu Kabupaten Serdang Bedagai*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Rifkian, B. E. (2017). Modernisasi Pertanian (Studi Kasus Tentang Peluang Kerja Dan Pendapatan Petani Dalam Sistem Pertanian Di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(01).
- Rinardi, H., & dkk. (2019). Dampak Revolusi Hijau dan Modernisasi Teknologi Pertanian: Studi Kasus Pada Budi Daya Pertanian Bawang Merah Di Kabupaten Brebes. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(2), 125-136.
- Rosana, E. (2011). Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal TAPIS*, 7(12), 41-41.
- Rostati, L. H. (2021, Maret). Bentuk-Bentuk Modernisasi Pertanian Studi Kasus Masyarakat Petani Di Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. *Jurnal ilmu sosial dan pendidikan*, 5(2).

- Salim, A. (2002). *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Salmaa. (2021, Mei 31). *Teknik Pengambilan Sampel: Pengertian, Jenis-Jenis, dan Contohnya*. Retrieved Juli 25, 2022, from deepublish: <https://penerbitdeepublish.com/teknik-pengambilan-sampel/>
- Selvia, S., Hos, H. J., & Moita, H. S. (2019). Dampak Modernisasi Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Sawah (studi di Desa Masagena Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan). *Neo Societal*, 4(2), 767-776.
- Siddik, M., & dkk. (2021). Perilaku dan Strategi Rumah Tangga Petani Dalam Menghadapi Risiko Usahatani Cabai Rawit Di Pulau Lombok. *Jurnal Agrimansion*, 22(1), 3-10.
- Sinaga, R. E., & Tarigan, S. (2020). Perilaku Petani Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Usahatani Di Tengah Pandemi Corona Virus Covid 19 Di Kabupaten Dairi. *Regionomic*, 2(2), 51-56.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (1 ed.). Yogyakarta: Literasi MediaPublishing.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar* (44 ed.). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudiyono. (2020). *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP* (Vol. viii). (Z. Arifin, Ed.) Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Sukarno. (2014, Januari 29). *petani, pilkades, dan pembangunan desa*. (Pemerintahan Kabupaten Grobogan) Retrieved Juni 28, 2022, from <https://www.grobogan.go.id/info/artikel/551-petani-pilkades-dan-pembangunan-desa>.
- Sulaiman, A. A., & dkk. (2018). *Revolusi Mekanisasi Pertanian Indonesia* (2 ed.). Jakarta: IAARD PRESS.
- Syamsudin, A. (2013, Agustus 6). *Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani*. Retrieved Juni 29, 2022, from <http://peraturan.go.id/common/dokumen/ln/2013/uu19-2013bt.pdf>.
- Syarif, A. (2018). Pemberdayaan Perempuan Menghadapi Modernisasi Pertanian Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Pada Usahatani Sayuran Di Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng. *Ziraa'ah*, 43(01), 77-84.

Tahir, R., Rosanna, & Djunais, I. (2019). Dampak Modernisasi Pertanian Terhadap Petani Kecil dan Perempuan Di Sulawesi Selatan. *Agrokompleks*, 19(2).

Uswatun, K. (2020). *Pengantar Microteaching* (Vol. vii). Yogyakarta: Group Penerbit CV BUDI UTAMA.

LAMPIRAN

<p>Benih Padi:</p>  <p>Benih padi dengan kualitas unggul yang menggantikan benih padi lokal, adanya benih padi tersebut diharapkan untuk mendapatkan hasil panen yang lebih maksimal.</p>	<p>Pupuk Subsidi:</p>  <p>Berbagai jenis pupuk kimia yang digunakan oleh petani untuk menyuburkan tanaman padi. Jenis-jenis pupuk yang sering digunakan petani antara lain Phonska, Urea, ZA, TSP, KCL, NPK.</p>
<p>Obat-Obatan Pembasmi Hama Di Toko Pertanian:</p>  <p>Untuk membasmi hama petani memerlukan obat-obatan yang sesuai</p>	<p>Proses Pemupukan:</p>  <p>Proses pemupukan padi di Desa Jajah sendiri masih dilakukan secara manual</p>

<p>dengan penyakit yang sedang dilanda tanaman padi. Obat-obatan tersebut sudah dapat ditemui petani di setiap toko pertanian. Berbagai penyakit padi yang sering melanda tanaman padi seperti wereng, daun menguning, diserang hama tikus, belalang, keong, dan lain sebagainya.</p>	<p>oleh para petani, dengan menebar pupuk secara merata pada tanaman padi.</p>
<p><i>Sprayer Manual:</i></p>  <p><i>Sprayer</i> manual tersebut biasa digunakan petani untuk membasmi hama, yang cara bekerjanya dengan sistem pompa yang dihasilkan dari gerakan tangan penyemprot.</p>	<p><i>Sprayer Elektrik:</i></p>  <p><i>Sprayer elektrik</i> merupakan perkembangan dari <i>sprayer</i> manual, menggunakan <i>sprayer elektrik</i> ini memanfaatkan tenaga batu batrai yang telah diisi sebelumnya, manfaat <i>sprayer</i> ini adalah untuk membasmi hama dengan tenaga serta waktu yang dikeluarkan petani menjadi lebih sedikit.</p>

Mesin Diesel (Pompa Air):



Mesin *diesel* ini digunakan oleh petani Desa Japah untuk mengairi sawah. Mesin ini diperlukan karena Desa Japah merupakan wilayah tadah hujan, sehingga saat tidak ada hujan petani memanfaatkan mesin tersebut untuk memompa air dari sungai.

Sabit:



Sabit merupakan alat yang digunakan oleh petani untuk memotong rumput, padi, tebu, pohon jangung dan masih banyak lagi. Sampai saat ini sabit masih digunakan oleh masyarakat Desa Japah.

Mesin Traktor:



Mesin traktor digunakan petani untuk membajak sawah, yang sebelumnya

Mesin Combine (Pemotong Padi):



Mesin *combine* tersebut digunakan petani

petani menggunakan <i>luku</i> untuk membajak sawah. Mesin ini dinilai lebih cepat serta dapat menghemat waktu dalam proses pengerjaannya.	untuk memenen padi. mesin ini hanya membutuhkan sedikit tenaga kerja, yang terbagi dari bagian mengoprasikan mesin, memasang kantong dan menalnya, serta bagian memanggul padi ketepian.
--	--

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Weni Sulistyowati
1. TTL : Blora, 22 Maret 2000
2. Alamat : Dukuh Ngrowo, Desa Japah, Rt 07/ Rw 01, Kecamatan Japah, Kabupaten Blora
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Jurusan : Sosiologi
6. Pendidikan :
 - a) TK Muslimat Japah 2005-2007
 - b) SD N 2 Japah 2007-2012
 - c) SMP N 1 Japah 2012-2015
 - d) SMA N 1 Ngawen 2015-2018
7. Pengalaman Organisasi : Anggota Pengurus IMPARA Walisongo 2020-2021
8. Email : wenisulistyowati220300@gmail.com
9. Instagram : @weni_sulistyowati
10. Motto : Susah tinggal di jalanin, senang tinggal di syukurin, bahagia tinggal di nikmatin, nggak perlu ngrepotin!

Demikian daftar riwayat hidup dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 8 Desember 2022

iTTD

Weni Sulistyowati

NIM. 1806026049